

Sunaryono Basuki Ks

DI SUDUT HYDE PARK



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



DI SUDUT HYDE PARK

Sunaryo Basuki Ks



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



DI SUDUT HYDE PARK

Diterbitkan oleh
Penelitian dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No.3903
No KDT. 813
Cetakan ke-1: 1993

Penulis : Sunaryo Basuki Ks
iv + 200 hlm.; 11 x 18 cm

ISBN : 979-407-584-1

Penyelaras Bahasa: Maria Widi
Penata Letak: Rahmawati
Perancang Sampul: Hardiman

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Ungkapan Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 48 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengadakan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Obsesi yang gagal seringkali mengganggu keseimbangan jiwa seseorang. Inilah yang dialami oleh Ika, tokoh utama novel *Di Sudut Hyde Park*, karangan Sunaryono Basuki Ksini. Obsesinya untuk bisa melanjutkan kuliah di London, sesuai janji kakaknya, tidak menjadi kenyataan. Kegagalan itu membuat hidupnya kacau balau. Ika terperangkap dalam jerat cinta sesama jenis dan pergaulan bebas selama di London. Tetapi, akhirnya cinta lama jua yang mampu menenteramkan jiwanya yang goncang itu.

Roman psikologis yang pernah dimuat di harian *Sinar Harapan* ini patut kita simak. Nampaknya, pepatah lama yang berbunyi tuntutlah ilmu sampai ke Negeri Cina, harus kita beri catatan sedikit, yaitu kalau mampu. Semoga kisah ini mampu memberikan kesegaran dan pengayaan khasanah sastra kita.

Balai Pustaka



REKAM KULTUR NASIONAL RI



Balai Pustaka





DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Di Sudut Hyde Park	1



DI SUDUT HYDE PARK

Perasaan Dewi Larantika melambung ke langit tinggi. Di tangannya tergeggam tiket pesawat ke London. Ternyata kakaknya menepati janji, dan ini berarti apa yang dia idam-idamkan selama ini akan segera menjadi kenyataan. Dia akan mengenyam pendidikan lanjutan di luar negeri. Dia akan melihat cakrawala yang lebih luas. Dia lalu lari ke dapur dan berteriak gembira, "Coba terka, Bu, apa yang kudapat dari Mas Gun?"

Di dapur, ibunya sedang melumatkan bumbu di atas cobek. Dia berhenti bekerja dan mengusap rambut yang tergerai di dahi dengan tangan kiri. Rambut itu sudah berwarna putih.

"Berita gembira?" tanyanya sambil terbatuk.

"Iya," jawabnya sambil memperlihatkan tiket pesawat di tangannya.

"Apa itu?"

"Tiket. Tiket pesawat ke London, seperti dijanjikan Mas Gun beberapa waktu yang lalu."

Ibunya masih terbatuk-batuk pula, dan membiarkannya duduk di sampingnya di ujung *amben*.

"Bukankah Ibu senang?"



"Ibu serang," katanya tersenyum. Dan dilanjutkannya kerjanya.

"Jadi, kapan kau berangkat?"

"Bulan depan. Minggu ini aku selesai kursus bahasa Inggris. Hari Senin mulai ujian."

"Sudah siap pakaianmu?"

"Mas Gun bilang, aku cukup membawa beberapa lembar pakaian saja, sedang yang lain dapat dibeli di London. Sekarang masih musim panas, jadi tidak usah khawatir."

"Apa kakakmu sudah mencarikan kau sekolah?"

"Nanti kalau aku sudah di sana. Mana yang paling cocok."

Dia menerawangkan pikirannya jauh ke depan. Ke pertemuannya dengan keluarga kakaknya. Mereka baru saja punya bayi yang berumur setahun, dan neneknya di sini belum pernah melihat wajah bayi itu kecuali dari foto yang dikirim dari London.

"Ika," panggil ibunya. Panggilan ini membuyarkan khayalannya, "kau pasti suka pada Andre."

"Dia montok dan kelihatan lucu," katanya.

"Kenapa masmu menamakannya Andre. Seperti nama *Londo* saja."

"Entahlah. Tapi nama itu kan baik to, Bu?"

"Baik sih baik, tapi lidah ini lho sukar nyebutnya."

"Lama-kelamaan kan bisa."

Ibunya tidak lagi melanjutkan bicaranya. Tangan itu masih menggerakkan *uleg-uleg* di atas *layah*. Tangan yang masih kuat. Tetapi wajah itu sudah kelihatan berkerut-merut. Kerut-merut itu cepat sekali muncul di wajah ibu semenjak

meninggalnya ayah Ika. Mereka empat bersaudara, Mas Gun yang bekerja pada KBRI di London, Ika anak kedua, Bagyo anak ketiga, dan Murri si bungsu. Bagyo masih menempuh kuliah pada jurusan Bimbingan dan Konseling di IKIP dan Murni baru saja masuk Akademi Bank Malang. Hidup mereka mengandalkan pensiun yang tidak seberapa, serta ongkos menjahit pakaian wanita yang diterima Ika. Untung Bagyo ada saja yang dikerjakannya. Dari kecil sudah nampak bakat dagangnya. Pada masa kecilnya, Bagyo sering menang main kelereng. Dan kelereng basil kemenangannya itu selalu dijual pada teman-temannya. Demikian juga kalau dia menang main gambar wayang. Sepulang bermain dia sering membawa uang, dan uang itu dimasukkannya ke dalam tabungannya. Sekarang ada saja yang diperjualbelikannya. Jam tangan model terbaru, dengan permainan, atau jam tangan yang pakai radio, sampai kepada radio kaset serta amplifier dan cassette deck. Kadang-kadang dia berhasil menjualkan motor temannya.

Murni belum dapat diharapkan, tetapi dia semenjak diterima menjadi mahasiswa mau mulai membantu menerima jahitan.

"Jangan lupa pamit pada ayahmu," tiba-tiba ibunya berkata.

"Ya, Bu"

Apa yang dipesankan kakaknya segera dilaksanakan. Transkrip akademik harus diberi terjemahannya dan disahkan oleh registrar. Demikian pula ijazah sarjana mudanya. Sarjana

muda jurusan Biologi IKIP yang diselesaikannya tahun lalu. Kepergiannya ke London berarti menghentikan kegiatan mengajarnya di beberapa sekolah swasta. Syukurlah tepat pada akhir tahun ajaran. Dan ini semua demi masa depannya yang lebih baik.

Sore itu juga Ika berangkat ke makam ayahnya. Setelah ditaburkannya bunga di atas pusara, dia berdoa agar arwah ayahnya mendapat tempat yang sebaik-baiknya, dan segala dosa ayahnya dapat diampuni. Dibisikkan pula, "Ayah, Ika akan segera pergi jauh, untuk menambah ilmu pengetahuan. Ika akan kembali kemari dan memperbaiki kehidupan ibu dan adik-adik Ika ingin menjadi anak kebanggaan ayah, seperti yang ayah pernah katakan ketika ayah masih hidup. Ika akan sungguh-sungguh belajar dan mencapai gelar yang lebih tinggi dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Demi menegakkan nama keluarga."

Masih terbayang jelas ketika jenazah ayahnya diturunkan ke liang lahat. Ketika ibunya pingsan beberapa kali. Ketika diteriakkan adzan. Perasaannya tersendat. Tapi dia tak bisa menangis.

Di meja makan, pada waktu makan malam, mereka berkumpul.

"Enak, Mbak Ika," komentar Murni. Dia tidak iri. Dia tahu harus menyelesaikan studinya dengan segera, dan cari kerja di bank. Dengan demikian dia paling tidak, tidak akan menjadi beban ibunya.

"Aku toh takkan lama," kata Ika.

"Nanti kan bisa keliling Eropa, Mbak," kata Bagyo.

"Wah, mikirnya melancong melulu. Ke Eropa kan perlu uang," elak Ika.

"Berapa sih bayar kuliah di sana?" tanya ibu.

"Entahlah, Bu. Katanya sekitar empat ratus ribu."

"Kok banyak betul?"

"Malahan tiap tahun naik."

"Apa kakakmu kuat membayarnya?" "Katanya uang kuliahku beres, tidak usah khawatir."

"Ya sudah kalau begitu," kata ibu, diam lagi. Dikunyahnya nasi pelan-pelan.

"Apa rumah Mas Gun jauh dari KBRI, ya?"

"Jauh pun tak apa," sela Murni. "Kan ada mobil," lanjutnya.

"Katanya tinggal di bilangan utara kota, di daerah *Tufnel Park*, sedangkan KBRI di daerah barat kota. Banyak bus dan ada *underground* menghubungkan bagian kota yang satu dengan yang lain."

"Nanti kalau sudah di sana jangan lupa ngirim tiket, ya, Mbak," regek Bagyo.

"Kalau aku dapat pekerjaan sambilan, tentu akan kukirim tiket buatmu," janjinya.

"Pikirkan saja belajarmu, Ika," kata ibu. Kemudian ibu terbatuk lagi.

"Ibu sakit?" tanya Ika tanpa mengomentari kata-kata ibunya.

"Ah, tidak. Cuma gatal di tenggorokan," katanya sambil mengurut lehernya dengan tangan kiri.

"Apa perlu saya keroki, Bu?"

"Ah, tak usah."

Sambil masih dikunyahnya nasi, ibu bertanya lirih, "Apa Andi sudah tahu?"

"Sudah pernah saya singgung dalam surat."

"Bagaimana pendapatnya?"

"Katanya terserah padaku."

Di dalam suratnya, Andi Permadi pacar Ika hanya mengatakan, dia merasa gembira mendengar rencana Ika melanjutkan studi di luar negeri. Apalagi di London Ika akan tinggal dengan kakak kandungnya. Tapi Andi tidak menyebutkan apakah dia setuju atau berkeberatan atas keberangkatannya. Sebab keberangkatan Ika berarti memisahkan mereka. Perpisahan dengan jarak yang demikian jauh.

"Apa Andi tidak berkeberatan kau pergi?" ibunya menegaskan.

"Rasanya dia tidak berkeberatan," jawab Ika.

"Kau yakin akan hal itu, Ika?"

Ika tidak dapat menjawab. Sebab memang tidak ada sepetah kata pun yang menyatakan persetujuan, ataupun keberatan.

"Kau harus pula memikirkan masa depanmu," tambah ibu.

"Aku memikirkannya, Bu."

"Maksudku, masa depanmu dengan Andi. Dia demikian sabar."

"Ya, Bu. Soalnya, studi itu kupikir perlu. Untuk kita semua."

"Bukankah Andi sudah dapat kerja."

"Ya. Dia mengajar di SMPP di Singaraja. Sambil melanjutkan di tingkat doktoral di sana."

"Sebaiknya kautanyakan lagi. Sebab kau sudah pasti akan berangkat. Jadi, akan berpisah lama dengannya."

Andi ternyata menanggapi surat Ika dengan serius. Seterima surat Ika, dia datang ke Malang. Waktunya tidak banyak. Kebetulan hari Senin merah pada kalender. Sabtu pagi dia sudah berada di Malang. Rupanya dia minta izin satu hari, hari Sabtu itu.

"Pukul berapa datangnya, Nak Andi?" tanya ibu.

"Pukul tiga tadi pagi."

"Naik apa?"

"Dari Singaraja sampai Pasuruan naik bis malam. Lalu sambung dengan colt."

"Sudah senang ya di Singaraja?"

"Begitulah, Bu. Namanya orang kerja."

"Ramai mana Singaraja dengan Malang?"

"Wah, ya kalah dengan Malang, Bu. Tapi sekolah kami terletak di tepi laut. Tiap hari dapat hembusan angin laut yang segar. Dan terletak agak di luar kota."

"Kau tentunya masih ngantuk?" sapa Ika.

"Ah, tidak. Tadi sempat ngorok di bus," senyumnya.

"Kita ke luar, yuk," ajak Ika.

"Sukamulah."

Mereka segera berpamitan pada ibu.



"Kami mau ke Sengkaling, Bu," pamit Ika. "Hati-hati di jalan, ya," pesan ibunya.

Sengkaling terletak di tepi jalan di sebelah barat kota Malang ke arah Batu. *Taman rekreasi Sengkaling* karena lokasinya yang tidak terlalu jauh dari kota Malang, berkembang cepat menjadi saingan Selektia yang sudah punya nama sejak beberapa tahun sebelumnya. Dulunya tempat ini hanyalah merupakan sebuah pemandian kecil dengan sebuah restoran. Kolam besarnya tidak lebih dari sepuluh kali dua puluh meter. Di ujung sebelah timurnya bersambung dengan kolam besar terdapat kolam dangkal untuk anak-anak. Cuma itu. Sekarang, di sebelah timur kolam yang asli dibangun kolam renang yang cukup luas untuk anak-anak. Lantai kolam yang dikapur warna biru muda membuat air kolam berwarna biru muda pula, mengundang para pengunjung untuk berenang di situ. Sedangkan di sebelah barat, dibangun kolam renang bertaraf internasional untuk pertandingan-pertandingan renang. Di sebelah utara masih ditambah dengan sebuah kolam besar di mana orang bisa bersepeda air. Di tengah kolam itu sendiri ada sebuah restoran berbentuk perahu. Di tepi kolam ada sebuah taman dengan beberapa patung gajah, patung kuda dan beberapa patung jenis binatang lain. Juga disediakan ayunan dan sebuah roda besar dari kayu di mana anak-anak dapat berlari di dalamnya sementara roda itu berputar.

Hari Sabtu itu Sengkaling tidak begitu ramai. Setelah dibelinya dua lembar karcis, Ika dan Andi

langsung duduk di kursi taman. Hanya satu dua orang yang kelihatan berenang di kolam dalam.

"Aku sudah terima tiket dari Mas Gun," kata Ika.

Andi tidak segera menanggapi. Dilihatnya air membiru di bawah, dan pepohonan hijau di seberang kolam yang terjauh.

"Kapan kau berangkat?" tanyanya.

"Bulan depan."

"Cepat sekali," komentar Andi.

"Mumpung musim panas. Jadi bisa pelan-pelan menyesuaikan diri dengan iklim."

"Sudah dapat universitas?"

"Sementara tinggal di rumah, harus mendaftarkan awal tahun depan untuk mulai kuliah akhir September."

"Kenapa tidak menunggu di sini saja?" tanya Andi.

Ika juga tidak segera menjawab. Apakah dia terlalu mementingkan diri sendiri?

"Kata Mas Gun, sebaiknya aku segera datang. Untuk penyesuaian."

Andi diam lagi. Diperhatikannya ayunan yang diam tanpa anak-anak. Dan air biru yang tenang. Ika merasa tersiksa. Ingin dia mendengar dari mulut Andi kata-kata yang melarangnya pergi. Hingga dia akan membatalkan kepergiannya, tetap tinggal di Malang dan melanjutkan di tingkat doktoral IKIP Malang saja. Tetapi mulut Andi terkunci rapat-rapat untuk kata-kata se-macam itu. Justru dorongan yang diberikannya.

"Belajarlah baik-baik, dan segera pulang!" demikian ucapan Andi, bukan permintaan. Sekedar harapan-harapan yang terasa amat jauh hampir tak terjangkau. Dia sadar sebuah cakrawala baru akan terhampar di depan Ika. Dan cakrawala baru itu akan membawa serta perubahan-perubahan, sikap hidup, harapan-harapan. Apalagi Ika akan tinggal di sebuah kota besar, kota internasional, di negeri asing lagi.

"Ayo kita naik sepeda air," ajak Andi.

Mereka berdua menuruni tangga tanah dari taman ke tepi kolam. Di loket, Andi menyodorkan uang dan mendapat nomor perahu kayuh yang akan dipakainya. Cuma mereka berdua yang meluncur di permukaan air yang tenang pagi itu. Restoran berbentuk kapal di tengah kolam itu pun belum berpengunjung.

"Pernah kubaca orang bisa berdayung di danau buatan di tengah *Hyde Park*," kata Andi memecahkan kesunyian. Ika tidak menyahuti.

"Kau pasti ada kesempatan mencobanya," sambung Andi pula. Baru Ika tersenyum. Dia mulai menghitung hari. Hari perpisahan dengan Andi. Dengan ibu. Dengan adik-adiknya.

Meskipun Andi anggota panitia Masa Orientasi Studi Mahasiswa yang aktif, Ika baru menaruh perhatian pada pemuda itu ketika Andi sudah duduk di tingkat tiga dan Ika di tingkat dua. Jurusan mereka berbeda, itu yang membuat mereka tidak sering bertemu. Ika jurusan Biologi, sedangkan Andi jurusan Bahasa Inggris. Tapi toh kegiatan Andi yang banyak di perpustakaan pada tahun akhir studinya

menyebabkan mereka bertemu. Ika sendiri mulai aktif memanfaatkan perpustakaan pusat untuk menyelesaikan beberapa paper tugas akhir semester.

Yang membuat Ika tertarik pada diri Andi ialah: pemuda ini tekun membaca. Bahkan nampaknya dia tidak banyak perhatian terhadap gadis-gadis cantik yang berseliweran di depannya. Padahal tampanya sendiri lumayan. Matanya bersinar cerah.

Di ruang baca diperhatikannya Andi selalu sibuk dengankerjanya. Mencoret-coret di buku catatannya, menukar buku yang sedang di-bacanya dengan buku lain. Pada saat itulah Ika memberanikan diri berbisik kepadanya, "Sibuk sekali!" sambil senyum.

"Heh heh," cuma itu yang ke luar sebagai jawaban.

"Bisa minta tolong?" pinta Ika.

"Apa?" kata Andi sambil meletakkan bolpoinnya di atas buku.

"Ini. Sulit sekali bahasa Inggrisnya," katanya sambil menyodorkan sebuah buku teks. "*General Genetics*."

"Tarifku seribu per halaman," kata Andi.

"Serius nih?" tanya Ika masih menduga-duga.

"Atau sepiring rujak Muria."

Baru Ika menangkap kelakarnya. Jadi pemuda itu mampu juga berkelakar. Dikiranya serius terus hingga kerut-merut di dahinya makin jelas.

"Beres. Nanti kutraktir rujak plus dawet," janji Ika.

"Mana sih yang sulit?"

"Dari sini."

"Ah, *koyok ngene ae angel.*"

"Lho, memang sulit kok."

"Kan semuanya ada di kamus?"

"Iya, kalau mau buka kamus kan setahun baru selesai."

"Wah, dasar mahasiswa malas!"

"Sudahlah, kalau tak mau. Aku cari penerjemah lain saja."

"Oke, oke, Nona. Tunggu saja di sana. Segera kukerjakan."

Dan Ika menunggu di sudut lain dari ruang baca itu, membuka-buka catatan kuliahnya. Tidak berapa lama Andi sudah muncul di depannya. Di tangannya buku teks biologi itu dan secarik kertas yang sudah penuh dengan tulisan tangan.

"Nih," katanya.

Tulisan tangan Andi bagus, tidak seperti tulisan kebanyakan mahasiswa lain, yang berbakat masuk fakultas kedokteran, dari segi tulisan cakar ayamnya. Tapi tulisan Andi rapi dan jelas.

"Kapan mentraktirnya?" tanya Andi langsung.

"Sekarang juga boleh," tawar Ika. Dia tidak menduga Andi demikian bebas menghadapinya. Dikiranya lelaki pendiam itu juga akan kikuk menghadapi gadis-gadis. Ternyata tidak. Apa Andi punya banyak pacar? Sudah biasamenghadapi banyak wanita? Memang kelihatannya mahasiswa jurusan bahasa Inggris lebih bebas dari mahasiswa jurusan lainnya. Dalam soal berpakaian, mahasiswinya juga paling maju. Barangkali itu sebabnya. Padahal Andi tidak pernah dikenalnya secara dekat. Paling-paling

disapa dengan 'hai' atau senyum saja bila ketemu. Andi cuma tahu Ika seorang mahasiswi. Itu saja. Tetapi permintaan tolongnya ditanggapinya dengan sungguh-sungguh. Dan diselesaikan secara kilat lagi.

Di pintu ke luar perpustakaan mereka bertemu dengan Pak Harianto yang kepala bagian di situ. Kumisnya melintang dan hobinya humor.

"Berduaan, Mas Andi," sapanya.

"Ngaco, Pak Hari!" komentarnya, kemudian ngeloyor pergi. Pak Hari cuma senyum-senyum saja melihat mereka meninggalkan perpustakaan.

Dengan sepeda motor bebek diboncengnya Ika ke Jalan Kawi terusan.

Itu awal mula mereka bertemu secara sungguh-sungguh. Sesudah itu Andi sering datang ke rumah Ika. Paling tidak, setiap malam Minggu.

Sesudah beberapa malam Minggu tidak terlihat ada Arjuna lain yang mengincar Ika. Dan Ika juga merasa bahwa kedatangan Andi selain mencari simpati juga memata-matai. Karena itu Ikalah menyerang lebih dahulu.

"Mana sih pacarmu, kok nggak pernah diajak kemari," Andi gelagapan.

"Itulah soalnya," keluhnya.

"Soal apa?"

"Orangnya nggak ngerti-ngerti."

"Nggak ngerti bagaimana?"

"Nggak ngerti kalau sedang diincar."

"Salah sendiri."

"Memang salah sendiri," kata Andi.

"Lha iya salah sendiri."

"Soalnya kalau salah orang banyak, penuh penjara Lowokwaru."

Ika tak dapat menahan ketawanya.

"Siapa sih orangnya?" tanya Ika.

"Itulah, soalnya," keluh Andi lagi.

"Kenapa lagi?"

"Orangnya nggak punya perasaan!"

"Kalau begitu, tinggalkan saja dia!" usul Ika.

"Wah, aku sudah terlanjur terikat kontrak dengan dia."

"Masak?" tanya Ika dag dig dug.

"Iya."

"Kontrak apa, sih? Kok macam orang dagang?"

"Kontrak menerjemahkan."

"Kok aneh?"

"Dan rujuk!"

"Sialan!" kata Ika. Wajahnya semburat merah. Tidak diduganya semua itu ditujukan kepada dirinya.

"Kapan kita kawin?" tanya Andi. Pertanyaan itu diajukan beberapa bulan kemudian. Ketika yakin bahwa mereka akan mampu membina rumah tangga bersama. Ketika Andi berangkat ke tempat kerjanya di Bali.

"Tunggu aku berusia tiga puluh tahun," kata Ika.

"Kok lama sekali."

"Cuma lima tahun. Lima tahun tidak lama."

Lima tahun yang belum dijalani selalu terasa lama. Dan lima tahun lagi Andi akan berusia tiga puluh satu tahun. Sudah tua. Waktu itu dikiranya

Ika hanya sekedar bergurau. Tetapi ternyata tidak. Dan hal itu sekarang menjadi kenyataan.

Sambil mengayuh sepeda airnya Andi bertanya, "Kapan kau pulang ke Indonesia?"

"Dua atau tiga tahun lagi."

Dan inilah kenyataan itu. Tiga tahun lagi. Tiga tahun yang tiba-tiba membentang di depan kehidupan Andi, sebelum dia dapat bertemu kembali dengan Ika.

Yang terdengar hanya kecipak air dan batang-batang bambu yang bergerit bergesekan karena ditiup angin. Rambut Ika yang panjang sampai ke bahu juga berkibar ditiup angin. Pipinya tampak memerah. Alisnya hitam tebal. Dan matanya besar. Dipandangnya mata itu dari samping. Ika menoleh. Sekarang ditatapnya mata yang bagai sepasang bola hitam dengan dasar putih susu. Kemudian dibisikkannya, "Kau tidak akan rindu padaku?"

"Aku akan selalu merindukanmu."

Dan Ika menambahkan, "Aku akan sering menulis surat."

"Kita akan terpisah jauh. Sekitar dua belas ribu kilometer. Andaikata aku bisa punya uang, tentu akan kutengok kau di London," desah Andi. Desah pasrah.

"Aku tidak akan lama," Ika berkata lagi. Sesudah itu mereka bertatapan mata penuh arti. Masing-masing ingin menembus lubuk hati yang tersembunyi di balik mata masing-masing.

"Marilah kita pulang," ajak Andi "kalau memang demikian niatmu, laksanakanlah dengan sepenuh hati. Jangan setengah-setengah."

Andi mengulurkan tangannya menolong Ika ketika meninggalkan sepeda dayung itu di tepi kolam. Pengujung Sengkaling sudah mulai ramai berdatangan.

Andi memerlukan datang lagi pada hari keberangkatan Ika ke Jakarta. Di bus yang membawa mereka ke Surabaya dari Malang, Andi tidak banyak bicara, meskipun Ika kelihatannya gembira. Ibu tidak mengantarkan ke Surabaya, tapi Bagyo dan Murni ikut. Hesti teman akrab Ika juga ikut. Ika beberapa kali berusaha berkelakar, tapi Andi paling-paling hanya tersenyum. Baginya hari itu merupakan suatu permulaan yang berat. Suatu perpisahan yang sungguh-sungguh. Padahal selama ini mereka juga berpisah. Andi di Singaraja dan Ika di Malang. Namun jarak Singaraja-- Malang dianggapnya tidak menjadi masalah, karena itulah perpisahan ini tidak dianggap sebagai perpisahan yang sungguh-sungguh. Kalau perlu Andi bisa tiba-tiba nongol di Malang pada Sabtu atau Minggu pagi. Apalagi ibu-ayah Andi bertempat tinggal di Malang. Jadi kalau pulang ada dua sasaran: menengok orang tua dan pacar. Bila perlu dia dapat membeli karcis bus malam dari Singaraja, dan jarak itu dapat ditempuhnya dalam tempo sekitar sepuluh jam. Tetapi London. Harus terbang ke Singapura. Dari Singapura ke New Delhi. Kemudian ke Bahrain.

Terus ke Zurich, atau ke London langsung. Gajinya satu tahun pun tidak cukup membayar tiket pesawat ke sana. Jam terbangnya saja paling tidak tujuh belas jam. Padahal dari Denpasar ke Jakarta tidak sampai dua jam.

Setelah meraruh kopor di dalam kereta, Ika berdiri kembali di pintu gerbong kereta Mutiara itu. Para pengantar berdiri di peron. Tidak tergambar perasaan duka pada wajah mereka. Mereka semua kelihatan gembira. Mengapa harus berduka? Bukankah Ika pergi untuk kemajuan masa depannya? Murni masih terus guyon. Juga Bagyo.

"Jangan lupa kirim gambar Ratu Elizabeth ya, Mbak," pinta Bagyo.

"Hus. Itu kan milik rakyat Inggris."

"Kalau begitu kirim perangko yang banyak," usul Murni.

"Apa kau mau buka toko?"

"Atau belikan emas Inggris."

"Wah, ini lagi, mata emasan!"

"Masak semuanya nggak dikasih. Nggak usah kirim apa-apa, dah, Mbak."

Ika berdiri di pintu gerbong. Andi memandangnya dari kejauhan. Mata mereka bertemu. Inilah pertemuan mereka terakhir. "Aku tidak akan bertemu denganmu dalam tempo tiga tahun. Selamat jalan, Ika. Selamat jalan, sayang!" gumam Andi dalam hati. Ika tersenyum. Barangkali dia bisa mendengar bisikan hati itu. Barangkali dia mampu memahami gejolak hati Andi. Dan

ketika kereta bergerak, digenggamnya tangan Ika. Lalu dilepaskan. Andi bisa mencium Ika di pipi. Seperti yang dilakukan Mumi. Dan Bagyo. Dan Hesti. Tetapi tidak dilakukannya. Dibiarkannya kereta bergerak membawa senyum Ika pergi. Makin jauh dan menghilang di kejauhan. Ika masih terus melambaikan tangan. Para pengantar mulai meninggalkan Stasiun Pasar Turi. Dan rel kosong tempat gerbong-gerbong Mutiara tadi berada, seperti kosongnya hati Andi. Yang telah lewat seperti baru saja melintas. Yang terbentang di depan tidak mampu dia membayangkan.

Di dalam kereta, tiba-tiba Ika juga merasa, bahwa yang baru saja ditinggalkannya tidak akan dapat kembali lagi. Bahwa wajah-wajah cerah yang baru saja dilihatnya, tidak akan dilihatnya lagi beberapa tahun yang akan datang. Dan Andi, tidak akan dapat didengar suaranya yang lembut. Dan hatinya pun terasa kosong. Seperti sebuah ruangan yang hampa. Yang tidak berpenghuni. Mengingat hal itu ham-pir saja air matanya titik, namun ditahannya perasaannya itu. Dengan bernyanyi kecil dalam hati, dia menyandarkan kepalanya di sandaran tempat duduknya. Kereta bergerak cepat menuju ke arah matahari terbenam.

Perjalanan yang lebih dari tujuh belas jam dilaluinya dengan bersemangat. Pesan pamannya tentang bandar udara di Singapura diperhatikannya baik-baik. Setelah turun dari pesawat, ada jalan naik sebelum kita melalui bagian imigrasi. Belok

ke kanan sedikit ada sudut transit. Di sini melapor, kemudian balik lagi ke bawah tanpa melalui bagian imigrasi, langsung masuk ke ruang tunggu. Ketika dia nampak kebingungan, gadis petugas bandar udara mengikutinya dan memberikan pertolongan. Dia merasa sangat terkesan akan hal ini. Terutama dalam perjalanan jauhnya yang pertama.

Pesawat mendarat di Bandar Udara Heathrow pagi hari waktu setempat. Sebelum sampai pada bagian imigrasi, dia harus berjalan melalui lorong panjang. Diperhatikannya petunjuk-petunjuk tertulis sampai dia di bagian imigrasi. Ada beberapa antrian, yang membedakan pemegang paspor Inggris, paspor Eropa, dan paspor lain. Di tempat dia antri terdapat banyak orang dengan warna kulit bermacam-macam, tetapi kebanyakan wajah Melayu, wajah hitam Afrika dan wajah Cina. Karena adanya surat pengantar dari kakaknya, dia tidak banyak ditanya. Bahkan paspornya tidak diberi cap tanggal yang me-nyatakan kapan dia harus meninggalkan negeri itu. Hanya saja larangan bekerja dengan jelas dituliskan di situ.

"Semoga senang di Inggris," kata petugas. "Terima kasih," jawabnya senyum.

Untuk mengklaim barangnya dia harus pergi ke ruang bawah lagi. Dia berjalan yang mem-bawa koper-koper penumpang masih sedang berjalan, namun muatan dari pesawat yang ditumpanginya belum masuk. Dia harus menunggu beberapa saat lamanya. Dengan sebuah kereta dorong yang

tersedia dia membawa kopernya melalui pintu ke luar yang berwarna hijau. Ini semua menurut petunjuk kakaknya. Tidak ada yang harus dinyatakan untuk dikenakan pajak masuk, karena itulah dipilihnya pintu "nothing to declare". Namun lorong itu pun mempunyai petugas. Ada seorang penumpang yang kopernya diperiksa. Ketika dia mendekat dan menawarkan, "Apa saya harus buka kopor?" petugas itu hanya tertawa dan mempersilakannya jalan terus.

Di luar para penjemput sudah menunggu berderet-deret.

"Ika!" teriak Mas Gun.

"Mas Gun!" teriak Ika.

Mas Gun keluar dari kerumunan penjemput dan memeluknya.

"Baik-baik di jalan?" tanya Mas Gun.

"Iya. Mana mbak?"

"Momong di rumah. Andre agak pilek. Ayoh," katanya sambil meraih bawaan Ika. Mereka menuruni tangga ke tempat parkir.

Udara terasa hangat. Kesibukan kota terasa sangat lain dengan kesibukan di Jakarta. Terutama suara derum mobil dan bunyi klakson. Kalau di Jakarta bunyi klakson sampai memekakkan telinga, di sini pengemudi rampaknya tenang-tenang saja. Mereka tahu kapan harus memberi kesempatan kepada pengemudi lain, dan kapan mengambil kesempatan. Anehnya, di negara yang terkenal dengan semboyan 'waktu adalah uang', orangnya tidak bergegas-gegas berebut mendahului.

"Bagaimana ibu?" tanya Mas Gun.

"Baik-baik. Cuma agak batuk-batuk lagi. Ada titipan surat dan terasi."

"Kasihannya ibu," terlepas kata-kata itu dari mulut kakaknya.

"Aku tidak akan lama," gumam Ika, "sudah dapat universitas?"

"Kita bicarakan nanti. Istirahatlah dulu. Nanti kita lihat-lihat kota dulu. Supaya tahu bagaimana dan apa London itu sebetulnya."

"Jadi inilah London," pikir Ika sambil melihat kota dari balik kaca mobil.

Ika tidak merasa lelah walaupun di atas pesawat dia hampir tidak memicingkan mata. Pramugari tak henti-henti menghidangkan makanan sepanjang perjalanan. Hingga waktu makannya kacau-balau.

"Kau mau minum dulu? Atau langsung pulang?"

"Aku sudah kepengin lihat Andre."

"Baiklah!"

Namun tak urung kakaknya membawanya masuk kota dulu, baru kemudian menuju ke utara.

"Itu toko Harrods, toko serba ada termahal di Eropa," kata kakaknya ketika sampai di kawasan *Knightbridge*.

"Kok bangunannya kuno amat," komentar Ika.

"Lain kali kuajak kau ke situ. Lihat-lihat segala macam barang. Dan tidak ada yang murah."

"Dan ini?"

"Ini kawasan *Victoria*."



Widarti, kakak iparnya, menyambut di depan pintu, dengan si mungil berada di gendongannya.

"Selamat datang di Inggris!" katanya.

Ika mencium pipi kakak iparnya, dan mencubit Andre yang belum mengerti apa-apa. Anak itu tersenyum memperlihatkan mulutnya yang sudah mulai ditumbuhi gigi sari.

"Kamarmu di atas, Dik," katanya lagi, "mari kuantar."

Mereka meniti tangga yang tertutup permadani dari bawah sampai ke atas. Di ujung tangga ada sebuah kamar mandi. Belok kanan ada dua buah kamar. Kamarnya adalah kamar pertama di sebelah kanan ini. Tepat berseberangan dengan kamar mandi.

"Yang satu itu kamar buat tamu. Dan di depannya kamar baca kakakmu."

Ika meletakkan kopernya di lantai berpermadani dekat tempat tidurnya. Tempat tidurnya tertutup *bed-spread* berkembang-kembang hijau muda. Jendela menghadap ke jalan raya dan ke rumah di seberang jalan.

"Tenang di sini, Mbak," katanya.

"Lain dengan Jakarta?"

"Ke mana penghuninya?"

"Ini kan hari-hari libur. Libur musim panas. Mungkin mereka sedang berlibur ke luar kota, atau ke luar negeri."

"Ayo kita ngobrol di bawah," ajak Widarti.

"Sebentar, akan kuambilkan oleh-oleh dari ibu."

Bungkusan rapi itu berisi terasi, petis udang Sidoarjo, dan berbagai bumbu.

"Mbak dan Mas Gunkan suka gule. Ini dibelikan khusus di toko Tujuh-tujuh di Wetan Pasar itu."

"Sudah dapat kucium baunya. Nanti kubelikan daging domba yang baik."

Ketika mereka sedang menikmati teh panas, I terdengar bel pintu berdentang "thing thong".

"Ayo masuk, Mbakyu. Ini lho, adiknya Mas Gundatang," terdengar suara Widarti membukakan pintu. Yang datang seorang wanita berusia sekitar empat puluh tahun. Bersama dia tercium bau wewangian yang merusuk.

"Kapan datangnya, Jeng?" tanya wanita itu sambil mengulurkan tangannya.

"Barusan, Mbakyu," sambut Ika.

"Ini Mbakyu Rudy."

"Liburan, ya?"

"Maunya kuliah."

"Sudah dapat universitas?"

"Belum."

"Ya pelan-pelan saja. Nglencer dulu sepuas-puasnya. Nanti kalau sudah kuliah nggak sempat, lho."

Ika tidak menjawab. Hanya tersenyum.

"Apa oleh-olehnya dari Swiss, Mbakyu?"

"Ah, Swiss sudah tak menarik sekarang. Habis dah semua kukunjungi. Baiknya kita melancong ke Amerika Latin. Di sana katanya lebih eksotik," kata Mbakyu Rudy sambil memainkan cincin

permata yang melingkari jarinya. Tangannya juga dililit gelang bermata berlian.

"Di tanah air dan di sini kok sama saja, ya," pikir Ika.

"Jeng Dwi sudah mau kuajak ke Brasilia. Kota Rio kalau malam katanya indah sekali.

Kota itu terletak di atas bukit. Dan seluruh bukit tampak menyala pada malam hari. Apalagi dilihat dari bawah," Mbakyu Rudy bercerita panjang lebar mengenai rencana perjalanannya. Rupanya uang tidak menjadi masalah baginya.

"Jeng, sudah sampai ke mana saja? Jeng siapa namanya, kok lupa tanya."

"Ika."

"Jeng Ika sudah ke Eropa?"

"Saya orang dusun, kok Mbakyu. Naik pesawat terbang saja baru sekali ini," jawabnya sambil senyum.

"Wah, nantijangan lupa pergi ke Itali. Ke Vatikan sekali. Rugi besar lho kalau tidak ke sana."

"Nanti kalau sudah punya uang," elaknya.

"Ah, uang kan sudah ada, ya toh Jeng Gun?" sindirnya, "dan Jeng Gun tahu, itu lho mobilku suka mogok saja. Maklum tahunnya sudah kelewatan. Makanya kami putuskan buat menukarnya dengan yang baru. Mobil buatan Jepang di sini bagus-bagus, lho. Tidak seperti yang dijual di tanah air. Dan harganya itu lho, kok bisa cuma separonya."

"Soalnya VAT-nya rendah, Mbakyu."

"Di rumah pajaknya kelewatan, sih."

"Kalau pajaknya rendah, jangan jangan jalan-jalan di Indonesia tertutup mobil semua. Dan kita terpaksa impor minyak."

"Memangnya kenapa? Apa nggak senang kalau kita-kita ini punya mobil?"

"Tidak begitu. Sudah dengan pajak sekian tinggi, jumlah kendaraan bermotor masih kelewatan banyaknya. Apalagi kalau dipajaki seperti di sini? Sampai guru-guru SD pun akan beli mobil."

"Nah, kan itu bagus. Gengsi guru naik."

"Tapi saking penuhnya jalan, mobilnya tak bisa dibawa ke mana-mana."

"Ah, ada-ada saja," kata Mbak Rudy putus asa.

Ika merasa geli. Sudah berada di London, tapi rasanya masih di tanah air. Apalagi udara hampir sama panasnya dengan Jakarta. Dan orang di sekitarnya berbicara bahasa daerahnya. Pembicaraan Mbakyu Rudy berkisar antara mobilnya yang baru sampai baju baru yang tersedia di Harrods. Lama-lama dia merasa mengantuk.

"Saya permissi ke belakang dulu, Mbakyu," katanya. Tanpa menunggu jawaban dia naik ke ruang atas, kencing di kamar kecil, dan masuk ke dalam kamarnya. Dia rebahkan badannya di atas kasur yang masih tertutup *bed-spread*. Tak terasa dia telah diayun mimpinya.

Ketika dia membuka matanya, langit di luar masih benderang. Dilihatnya jam tangannya. Jam tiga pagi. Dia ingat belum mencocokkan kembali jamnya. Dia turun ke ruang makan. Widarti sedang

membuat teh. Jam di dapur menunjukkan pukul delapan.

"Kok masih siang?"

"Begitulah musim panas. Nanti tunggu saja matahari terbenam. Minum teh?"

"Iya."

"Enak tidurnya? Sengaja tidak kami bangunkan. Kau tentu lelah."

"Kukira aku masih di Malang. Mana Andre?"

"Sudah lelap di tempat tidurnya."

"Tidur dengan siapa malamnya?"

"Sendirian."

"Sendirian?"

"Andre punya kamar sendiri. Itu kamar di sebelah kamar mandi. Kami didik dia seperti bayi di sini. Tidur sendiri. Makan dan minumannya juga tepat jam, tidak ada kompromi."

"Apa sering nangis dia?"

"Biarkan saja kalau nangis. Nanti kan diam sendiri."

Langit musim panas masih semburat merah pada jam sepuluh malam. Rasanya aneh. Matahari tenggelam pelan-pelan, tidak seperti di tanah air.

Ika diperkeralkan kepada Hengky yang sering datang ke tempat Gunawan. Secara resmi Hengky terdaftar pada salah satu kursus bahasa Inggris yang banyak terdapat di London. Tetapi dia jarang menghadiri kursus itu. Dari Jakarta uang mengalir terus buat membayar uang kursus dan biaya hidup sehari-hari. Hobinya nongkrong di *Playboy Club*

tempat berkumpul anak-anak muda berduit, minum-minum dan berdisko.

Dengan mobil balapnya Ika dibawa keliling kota London.

"Kita ke *Hyde Park*?"

"Terserahlah. Aku nggak tahu apa yang menarik di sini."

"Segalanya menarik. Cewek-ceweknya. Toko-tokonya. Pada hari Sabtu seperti ini biasanya banyak orang jalan-jalan di *Hyde Park*. Kita harus cari tempat parkir dulu."

"Kok banyak ya mobil yang diparkir di tepi jalan," tanya Ika menunjuk deretan mobil di jalan di sepanjang tepi taman.

"Itu sih parkir gratis. Kita cari tempat parkir resmi saja. Biar aman."

Hyde Park adalah sebuah taman yang sangat luas. Berjalan-jalan di dalamnya terasa tidak berada di kota London. Di setiap sudut taman terdapat peta petunjuk taman. Di tengah taman diberi sebuah danau buatan. Siang itu sudah terlihat beberapa sampan pendek yang didayung dua orang. Kebanyakan berpasangan. Lelaki dan wanita. Di taman ini sendiri sering diadakan berbagai atraksi. Kadang-kadang ada band manggung. Di sudut *Hyde Park* terdapat pelataran khusus yang disebut "Sudut Pembicara". Tampak di situ segerombolan orang.

"Itu *Speaker's Corner* yang terkenal," tunjuk Hengky.

"Apanya yang terkenal?" tanya Ika.

"Masak kau tidak tabu. Di sudut ini orang boleh ngomong apa saja. Dan orang lain juga boleh membantah apa yang dibicarakan orang. Kritik pedas. Rasa kecewa, semua bisa ditumpahkan di sini. Dan kau tidak akan ditangkap

Coba dengarkan orang itu," kata Hengky.

Pembicara seorang pemuda berambut gondrong. Suaranya lantang. Ika tidak mengerti apa yang dikatakannya. Namun Hengky segera menjelaskan, "Dia sedang mengkritik kebijaksanaan perdana menteri yang sekarang. Yang tidak dapat menyediakan lapangan kerja bagi pemudanya. Malahan banyak orang yang kehilangan lapangan kerja."

Ika manggut-manggut.

"Kalau ada yang begini di Jakarta pasti sudah diamankan," katanya.

"Kita lain. Kalau ada orang yang ngomong begini, kita bisa bertengkar sesama kita. Coba lihat mereka. Mereka cuma sekedar adu argumen. Bukan adujotos."

"Kita sering terbawa emosi."

"Itu ciri bangsa dari negara yang sedang berkembang. Adu argumen dan adu jotos dicampur-adukkan. Lihat saja negara-negara Afrika."

"Kupikir sudut ini merupakan saluran yang sehat," kata Ika.

"Daripada dipendam dalam hati."

"Mereka bisa ngomong. Melampiaskan uneg-uneg. Jadi secara mental tetap sehat. Soalnya mentalnya dicuci terus dengan ngomong."

Mereka terus menelusuri Oxford Street. Di pusat pertokoan itu manusia hilir mudik. Apalagi akhir pekan. Dari tampang dan ngomong-nya, rupanya tidak hanya orang Inggris yang memenuhi kaki lima.

"Musim panas begini London juga dibanjiri turis asing. Dari Eropa, Amerika. Dan kau juga. Juga orang-orang Inggris dari udik numpang di jalan ini. Soalnya di sini segala macam ada. Banyak pilihannya. Dan sering harganya lebih murah daripada di kota-kota lain."

Di beberapa sudut jalan dilihatnya pedagang buah-buahan. Mereka menjual anggur, apel, strawberry.

"Kita beli anggur dulu," ajak Hengky, "coba lihat. Murah, cuma lima puluh satu pond. Soalnya sedang musim. Kalau tidak, bisa di atas satu pond."

"Wah, manisnya," komentar Ika ketika anggur hitam itu sudah di dalam kantong kertas di tangan mereka.

Didepannya ada segerombolan orang mengerumuni seorang penjual. Penjual itu berteriak-teriak sambil menunjukkan sebuah brosur bergambar. Dia menghadapi dos yang penuh berisi botol-botol minyak wangi merek terkenal. Di brosur itu tercantum harga resmi minyak wangi seperti yang dijualnya. Bolak-balik dia berusaha meyakinkan calon pembeli kalau harga minyak wanginya di bawah harga resmi. Dan dengan senang hati dia memberikan colekan colekan pada tangan calon pembeli contoh minyak wanginya.



"Cuma satu pond sebotol. Satu pond," teriaknya.

Banyak tangan yang dia-cungkan berisi uang satu pond membeli minyak wangi itu.

"Murah amat!" komentar Ika.

"Palsu!" bisik Hengky. "Coba perhatikan yang pakai jaket coklat itu. Dia ikut beli. Tapi dari tadi masih juga berdiri di situ."

"Maksudmu, dia cuma pura-pura?"

"Persis!"

Ika tak dapat menahan senyumnya.

"Kok taktik internasional!"

Memang. Taktik pedagang kaki lima. Di sini pun ada pedagang kaki lima. Apa mereka masih diuber-uber di Jakarta?"

"Kudengar begitu."

Di jalan melintas sebuah kereta kuda. Saisnya dua orang, mengenakan jas hitam tidak berkancing dan baju putih. Topinya juga hitam. Di dalam kereta kelihatan seorang lelaki dan seorang wanita dengan dandanan resmi.

"Tuh, ada pangeran lewat," tunjuk Hengky.

"Berapa ongkosnya naik dokar macam itu?"

"Ongkosnya? Bah. Menggaji saisnya yang dua orang itu saja kau tak mampu. Itu bangsawan kaya, bukan sembarang orang."

"Kok tidak dilarang naik dokar?"

"Ini kan di London?" kata Hengky sambil mengunyah anggur. "Ayo kita ke Wimpy dulu," ajaknya.

"Apa?"

"Makan dan minum teh."

Tanpa menunggu jawaban Hengky menyeret tangan Ika memasuki rumah makan Wimpy. Rumah makan ini ada di mana-mana. Warnanya yang oranye dapat segera dikenali dari jauh. Demikian juga seragam pelayannya. Baju putih dan rompi oranye.

"Kau tunggu di meja ini saja. Mau beefburger? Minum kopi, teh?"

"Oke. Minum teh saja."

Tidak lama dia menunggu. Hengky sudah datang dengan talam berisi dua piring beefburger dan dua cangkir teh.

"Gula?" tawar Hengky sambil menyodorkan tempat gula.

Makanan yang berupa roti bundar dengan daging di tengahnya itu mulai digigitnya.

"Namanya sudah salah kaprah," kata Hengky. "Apa nya?"

"Ini. Beefburger. Karena ada Hamburger yang terkenal, orang lantas bikin cheeseburger, beefburger. Padahal asal katanya bukan *ham* yang berarti daging babi, tapi dari *hamburg*."

"Hmm, lumayan," gumam Ika.

"Kau sudah punya pacar?" tanya Hengky tiba-tiba, seperti pertanyaan itu tidak penting.

Ika agak terkejut. Ditatapnya wajah Hengky.

Anak ini aneh. Baru saja kental rasanya sudah pernah kenal sebelumnya. Pergaulannya bebas, tidak pernah canggung.

"Sudah."

"Di mana?"

"Di Bali."

"Oh, pangeran Bali, ya?"

"Bukan. Asalnya dari Malang. Cuma mengajarnya di Bali."

"Aku mengerti. Pasti kenangan manis dari masa sebagai mahasiswa."

"Kau sendiri bagaimana?"

"Pacarku sih banyak. Elke Watterman, anak Jerman. Dan Monica anak Inggris."

"Kok bisa-bisanya merangkap?"

"Itu baru dua. Yang lain tak usah disebutkan, kan?"

"Kau punya proyek apa sih sebenarnya?"

"Aku mahasiswa. Kuliah di Bell Language Institute."

"Kapan bakal lulusnya?"

"Kapan-kapan kalau sudah bosan."

Pelan-pelan dikatakan Ika, "Kan sayang uangnya."

Hengky cuma tersenyum.

Ika cepat menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Pada siang hari dia mengasuh Andre. Sering Widarti ke luar dan Andre ditinggalkan di rumah. Untuk mengasuh Andre inilah waktunya dimanfaatkan.

"Nanti cari sekolah," demikian kata Gunawan, "seperti pernah dialami seorang Indonesia di sini. Dia cuma punya ijazah sarjana muda Fakultas

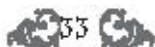
Keguruan Singaraja. Sekarang dia sudah dapat MSc dan malahan sudah lulus doktor."

"Siapa dia?"

"Sriprana. Dulu dia sering singgah di sini kalau ke London. Kabarnya sekarang sudah menjadi kepala Kebun Raya Bogor," kemudian Gunawan menambahkan, "jadi masih ada harapan."

Dan harapan itu ternyata tidak kunjung tiba. Terbetik berita bahwa uang kuliah makin lama makin naik, terutama bagi mahasiswa asing. Karena banyaknya mahasiswa asing di Inggris, uang kuliah pertahunnya dibedakan antara mahasiswa Inggris sendiri dengan mahasiswa asing. Bahkan mahasiswa yang datang dari negara-negara bekas Persemakmuran Inggris juga digolongkan mahasiswa asing. Sudah sering diadakan aksi protes, tetapi hasilnya tidak ada.

Sementara musim gugur mulai tiba. Daun-daun berubah warna menjadi kuning, kemudian coklat tua, dan luruh. Dan musim dingin makin mendekat. Udara tiba-tiba menjadi dingin. Dan hari-hari semakin pendek. Pada akhir Oktober mereka mengubah jam. Mundur satu jam. Malam itu pukul dua belas berlangsung panjang sekali. Sebab setelah tengah malam masih ada tengah malam yang kedua. Jadi pada hari Senin, ketika mereka masuk pukul sembilan pagi, sebenarnya sama dengan pukul sepuluh pada minggu sebelumnya. Semuanya ini sangat menarik perhatian Ika. Apalagi ketika salju buat pertama kalinya turun di musim dingin



itu. Ditadahnya dengan kedua tangan telanjang hamburan salju yang melayang-layang bagai kapas Putih. Semuanya menarik perhatiannya. Rumput yang diselimuti *frost* pada pagi hari. Lubang di sekitar pohon yang mulanya berisi air hujan tiba-tiba berubah menjadi es. Bagai kaca yang licin.

Kalau Gunawan masuk kerja dan Widarti ke luar, di rumah hanya tinggal Ika dan Andre. Bila udara sudah dingin seperti kali ini, dia hanya tinggal di dalam kamar. Bila kemenakannya itu merangis, dia tidak bisa tinggal diam. Diang-katnya bayi mungil itu ke dalam gendongannya. Dan dinyanyikannya lagu-lagu dolanan.

"Tak lela lela lela ledhung. Cup menenga..." nyanyinya sambil mengayunkan Andre dalam gendongan kain batik. Atau dinyanyikannya lagu lain, "Gambang suling, ngumandang swarane..."

Dan biasanya Andre segera tidur kembali setelah dinyanyikan.

"Dasar arek Malang," katanya pada si bayi.

Tentu saja Andre tidak mengerti. Ketika Andre sudah diletakkan kembali di boksnya, Ika mencoba membaca koran kemarin. Jarang ada berita dari tanah air. Cuma berita Inggris, Eropa, Afrika atau Amerika. Paling-paling berita dari Jakarta menempati satu kolom kecil di halaman dalam. Dan selalu berita yang tidak menyenangkan. Kalau sudah jenuh membaca dinyalakannya pesawat TV. Di siri, pukul tiga sore pun ada film cerita yang disiarkan. Mereka pun akan mengadakan siaran pagi hari

pukul setengah tujuh. BBC dan Granada yang swasta saling berlomba menyajikan acara yang menarik.

Malam telah turun ketika Gunawan, Widarti dan Ika dapat berkumpul di ruang tamu. TV masih menyala. Mereka menunggu film *Women in Love* yang berdasarkan novel *DH Lawrence*, pengarang yang pernah menggepakan dengan novelnya *Kekasih Lady Chatterley*.

"Orang bilang filmnya bagus," komentar Gunawan.

"Minum teh?" Ika menawarkan.

"Aku mau kopi," minta Gunawan.

"Aku teh," minta Widarti.

Waktu Ika kembali dari dapur dengan tiga buah *muk*, filmnya belum mulai. Karena itu Ika mencoba bertanya lagi, "Kapan aku bisa mendaftar sekolah?"

"Sudah kau surati Universitas Birmingham?"

"Sudah. Malahan sudah dapat brosurinya." "Bagaimana syaratnya?"

"Harus ada dua rekomendasi."

"Tidak sulit, bukan?"

"Memang sebelum berangkat sudah kuminta Profesor Dwidjoseputro untuk menulis surat rekomendasi. Yang kedua bisa dari Pak Widodo."

"Sudah kau surati lagi mereka?"

"Belum. Aku tunggu keputusan Mas Gun."

Gunawan tidak segera menjawab. Ruang yang hanya diterangi lampu baca di sudut itu terasa mencekam. Tirai jendela lebar yang menghadap jalan raya sudah ditutup, tetapi lampu jalan yang berwarna

kuning masih terlihat tembus. Gunawan menghirup kopinya. Widarti menghirup tehnya. Ika tidak dapat mengajukan pertanyaan itu lagi, sebab pertanyaan tersebut sudah diajukannya beberapa kali. Tapi Gunawan masih menjanjikan akan memikirkan hal itu lagi. Sekarang yang dapat dilakukan Ika hanyalah menunggu. Menunggu keputusan kakaknya berdua, karena mereka yang akan mengeluarkan biaya buat studinya. Mereka telah mengeluarkan biaya buat tiket pesawatnya. Dan Ika tahu Gunawan bukan macamnya suami Mbakyu Rudy yang mempunyai kedudukan lebih tinggi, yang di tanah air juga masih punya usaha yang sedang berkembang pesat. Untuk ukuran London, kehidupan kakaknya kelihatannya biasa-biasa saja. Tidak berlebihan.

"Begini, Ika," tiba-tiba Gunawan membuka pembicaraan lagi. Ika cuma mengangkat kepalanya. Tidak bicara. Dipandanginya kakaknya itu.

"Kau keberatan kalau mulai belajarmu ditunda tahun depan?"

Ika tidak bisa menjawab permintaan kakaknya. Berarti semuanya diundurkan. Kepulangannya ke tanah air. Cita-citanya untuk mencapai gelar tambahan. Apa akan dikatakan 'tidak'? Atau diam saja? Atau 'ya'? Apakah bedanya? Bukankah dia tidak punya kebebasan untuk menyatakan pendapatnya?

"Bagaimana?" tanyanya lagi.

Sebelum dia bisa menjawab pertanyaan itu, Widarti menambahkan, "Ya, idep-idep nglencer'."

Tapi melancong bukan tujuan utamanya. Dia ingin belajar. Dan melihat negeri asing ini sebagai tujuan kedua.

"Kau boleh bekerja kalau mau," sambung kakaknya.

Akhirnya diberanikan dirinya untuk mengucap-kan protes yang selama ini tersembunyi di dalam hatinya, "Kenapa musti tahun depan?"

Jawaban dari kakaknya tidak lama ditunggu, "Soal biaya."

Dan dia ingin memprotes lagi, tetapi dibatal-kan. Cuma diucapkannya dalam hati, "Tapi Mas Gun menjanjikan akan menyekolahkan aku. Kukira biaya tidak menjadi masalah."

Melihat Ika tidak menjawab, Gunawan bertanya lagi, "Kau tidak berkeberatan, bukan?"

Ika menggeleng lemah. Cuma itu yang dapat dilakukannya.

"Soalnya aku harus melakukan pengeluaran besar tiba-tiba," sambung Gunawan. Tanpa ditanya lebih lanjut, Gunawan menjelaskan, "Kau tahu mobil kita? Itu baru saja kubeli. Seminggu setelah kukirim tiket padamu, mobil kami yang lama mogok. Ketika kami bawa ke bengkel, ternyata biaya yang diperkirakan terlalu banyak. Lebih baik dibelikan mobil yang lebih baru. Dan seperti kau tahu, itulah hasilnya."

Ika mengangguk lagi.

"Jadi kau dapat mengerti?"

Ika mengangguk lagi.

"Jadi kau tidak berkeberatan?"

Ika menggeleng.

Ika ingat ketika baru datang dan mengomentari, "Wah, mobilnya baru, Mas?", Gunawan lumya senyum-senyum saja. Tidak diceritakan bahwa umurnya baru beberapa hari.

"Jadika mau bersabar, bukan?" pinta Gunawan.

Ika mengangguk lagi. Di layar TV sudah tertulis judul film yang akan main, dan nama para pemain. Glenda Jackson yang sering kebagian adegan erotic.

"Satu soal lagi," sambung Gunawan, "kakak-mu mau kursus tata-rambut. Tidak lama, Cuma tiga bulan. Kami memerlukan pertolonganmu." Ika juga tidak menjawab. Cuma menunggu apa yang akan dikatakan kakaknya selanjutnya.

"Ngemong Andre."

Anak itu lucu sekali. Suka tertawa dan sudah mulai belajar berjalan.

"Kau senang Andre, bukan?"

"Anak itu lucu sekali," katanya.

"Nah, kursus di sini tidak sama dengan di tanah air. Kakakmu akan masuk dari pukul sepuluh sampai pukul lima sore. Persis seperti anak sekolah."

"Buat simpanan kalau pulang," kata Widarti, "kan keterampilan penting, dan bisa menghasilkan uang. Siapa tahu nanti ditugaskan kembali di Jakarta, bisa buka salon."

"Kapan mulainya?"

"Ada klas baru Januari ini," jawab Widarti.

Mereka mulai tertarik pada adegan-adegan film di layar TV. Beberapa lamanya mereka tidak bicara.

Ika mengikuti ceritanya dengan jantung berdebar-debar. Apalagi ketika adegan yang menunjukkan pelaku wanitanya dilalap dengan lahap oleh pelaku lelakinya, pada suatu malam di halaman terbuka di luar. Sepertinya mereka tidak khawatir akan kehadiran orang lain yang mungkin saja muncul dengan tiba-tiba.

"Begitu bebaskah?" komentarnya.

"Cuma dalam cerita."

"Dan itu puluhan tahun yang lalu, bukan?"

Film itu ditontonnya dengan wajah tegang. Dan film yang lebih menegangkan lagi sering diputar sebagai film larut malam. Ketika TV dimatikan, mereka tidak segera beranjak bangun dari tempat duduk.

"Kau boleh mulai bekerja musiri semi yang akan datang, kalau mau."

"Tapi pasporku dicap tidak boleh kerja."

"Ada pekerjaan yang tidak menuntut izin kerja."

"Bagaimana caranya?"

"Asril yang paling tahu. Nanti kutanyakan Asril kalau kau berminat."

Harapan Ika tumbuh kembali. Dengan bekerja dia akan memperoleh uang, dan barangkali dia dapat menyisihkan uang buat membayar sendiri uang kuliahnya. Barangkali dia dapat langsung mendaftarkan untuk dapat diterima September yang akan datang. Dengan harapan-harapan itu dia naik ke tempat tidur dan memasukkan dirinya di antara dua lembar sprei, dibawah selimut rangkap dua. Malam itu dia tidur lelap. Memimpikan Andi



yang datang ke sampingnya, dan mengelus-elus rambutnya. Mengecupnya dengan lembut seperti biasa. Seakan mereka berada di suatu tempat yang Ika tidak ketahui. Sebuah tempat teduh dan aman.

Namun Andi mengalami mimpi yang jauh berbeda. Mimpi yang selalu menakutkan. Di dalam mimpinya itu selalu diingatnya bahwa dia akan mengunjungi Ika di rumahnya. Dia sudah sampai di ujung kampung di mana Ika tinggal. Tetapi ketika dia memasuki jalan demi jalan yang menuju rumah itu, dia tidak pernah berhasil menemukannya. Dia sampai di tegalan yang tak berumah. Dari sana dia merasa bingung. Kehilangan arah. Dan mimpi itu berakhir dengan kekecewaan. Dia tidak berhasil bertemu dengan Ika di dalam mimpinya.

Mimpi itu terjadi berulang-ulang, dan polanya selalu sama. Dia selalu merasa akan bertemu dengan Ika tapi tak pernah bertemu. Kadang-kadang dia merasa berada di negeri asing. Di London? Dia berusaha mengingat alamat Ika di London, tetapi tidak berhasil. Seorang anggota polisi ditanyainya, tapi hanya menggelengkan kepala. Dan dia tidak bisa menemukan alamat Ika. Ada apa?

Tetapi Andi tidak pernah memberi tahu Ika tentang mimpi-mimpinya ini. Semuanya itu dipendamnya dalam-dalam. Dibenamkannya dirinya dalam kesibukan mengajar dan kuliah.

Kampus fakultas di mana dia menuntut kuliah lanjutan sama sekali lain dengan kampusnya di Malang. Yang dinamakan kampus sebenarnya beberapa gedung bekas bangunan pemerintah.

Dari dulu mereka punya dua kampus, yang mereka sebut kampus atas dan kampus bawah. Yang disebut kampus atas yang memang terletak di Singaraja bagian atas, terdiri dari perpustakaan fakultas dan kantor serta ruang kuliah dengan laboratorium Biologi dan laboratorium Fisika. Gedung-gedung itu tidak dibangun untuk perguruan tinggi. Semuanya adalah peninggalan kantor-kantor pemerintah yang sudah dipindahkan ke Denpasar. Ini akibat Singaraja tidak lagi menjadi ibu kota propinsi Nusa Tenggara. Ketika Bali berstatus propinsi tersendiri, kantor-kantor gubernur yang ada di Singaraja dipindah ke Denpasar sedikit demi sedikit. Dan salah satu bangunan kantor-kantor itulah yang menjadi kampus atas.

Yang dinamakan kampus bawah mula-mula berupa sebuah gedung bekas bangunan sekolah Cina. Setelah G 30 S meletus, gedung itu diambil alih oleh pemerintah, dan akhirnya diserahkan kepada IKIP Malang Cabang Singaraja untuk memanfaatkan. Kemudian ada instruksi untuk mengembalikan gedung itu kepada yang berhak, padahal Pembantu Rektor Khusus pada waktu itu sudah menyiapkan gedung tersebut untuk dipakai sebagai asrama mahasiswa. Hanya untungnya, IKIP yang sudah menjadi dua fakultas, yakni Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu pendidikan yang bernaung di bawah Universitas Udayana itu, mendapat bantuan gedung bekas kantor pajak. Alasannya sama: kantor pajak juga pindah ke Denpasar. Kalau kantor-kantor lain yang pindah juga memberi bantuan

kepada universitas, maka selain kampus atas dan kampus bawah yang baru ini, mungkin akan ada kampus tengah, kampus pinggir dan sebagainya. Cuma celakanya, sampai sekarang hanya dua itulah kampusnya.

Ruang parkir sepeda motor dosen berada di bawah atap bangunan yang dekat kantor. Di dinding yang sebanyak tiga buah itu tergantung papan-papan komunikasi dari beberapa jurusan. Di tembok sebelah timur yang menempel di dinding WC, *The English Corner*, majalah dinding kepunyaan jurusan bahasa Inggris. Di tembok selatan di samping jalan tembus ke halaman belakang kampus, papan komunikasi jurusan fisika. Sebelahnya milik jurusan Matematika dan Sastra Indonesia. Menempel tembok juga terdapat beberapa bangku panjang tempat mahasiswa bisa duduk sambil menikmati bau kending yang sesekali dihembus angin.

Lampu neon yang tergantung di tengah ruang parkir ini bersinar terang. Tetapi taman kecil yang memisahkan bangunan ini dengan bangunan kantor gelap tak berlampu. Di sudut kanan ada laboratorium bahasa yang juga padam lampunya. Berseberangan dengan laboratorium ini ada sebuah ruang kuliah. Rupanya masih ada kuliah yang sedang berlangsung di situ. Dia dapat mengenal suara dosen jurusan Geografi yang setiap Rabu malam mengajar di situ.

Yang duduk di bangku panjang tidak banyak. Andi datang lebih awal karena di rumah tidak ada yang dikerjakannya. Dia duduk sendirian dengan papan

jurusan Bahasa Inggris di punggungnya. Tiga orang gadis duduk di bangku panjang yang menempel di tembok selatan. Mereka cekikikan bertiga. Entah apa yang dibicarakan. Andi memperhatikan mereka baik-baik. Yang pinggir agak gemuk, berambut panjang. Senyumnya manis juga. Yang seorang lagi blusnya putih dan rok merah. Badannya agak kurusan. Rambutnya dipotong pendek. Yang pinggir berkulit hitam manis, kecil dan pendek. Matanya juga hitam sehitam rambutnya. Kemudian Andi ingat bahwa mereka bertiga mahasiswi jurusan bahasa Inggris juga. Dia ingat yang seorang, yang gemuk berambut panjang, membawakan sebuah sajak dalam bahasa Inggris pada waktu mereka mengadakan *Social Evening*. Itu forum pertemuan ramah-tamah antara mahasiswa jurusan dengan semua staf pengajarnya. Dalam pertemuan-pertemuan itu suasana terasa kaku. Menurut salah seorang temannya yang lulusan sarjana muda jurusan itu beberapa tahun sebelumnya, dulunya pertemuan itu selalu meriah. semua orang yang hadir selalu berusaha berbicara dalam bahasa Inggris. Tapi sekarang mahasiswanya malu-malu dan bicara mereka bahasa daerah terus. Lagi pula para dosen mereka membiarkan saja hal itu. Yang dua orang lagi meskipun tidak mengisi acara, ikut mengeluarkan hidangan minuman dalam botol. Andi ingat itu semua. Karena itulah dia tersenyum pada mereka.

"Kuliah siapa?" spanya.

"Pak Supartha."

"Kok malam-malam?"

"Maklum, diploma."

"Enak ngajarnya?"

Ketiga mahasiswi itu saling pandang dan senyum-senyum.

"Bapaknya kebatinan, sih," kata yang kecil pendek.

"Lho, kok begitu?" tanya Andi.

"Sedikit bicara, banyak..."

"Memangnya bapaknya ngajar matematika?" sahut Andi karena mengerti apa yang dimaksud mereka.

"Bukan. Speaking!"

"Cocok!"

"Kuliah semester berapa, sih?" tanya yang langsing manis.

"Semester nggak karuan," jawab Andi. "Doktoral, ya?"

Andi cuma senyum.

"Siapa sih namanya?" tanya Andi.

Ketiga gadis itu saling pandang lagi. Masing-masing menunjuk yang lain.

"Urut, dong?"

"Baik, Pak!" jawab yang kecil.

"Ah, ngaco!"

"Ini yang potongan Rahayu Efendy, Fatimah. Yang mirip Jatu ini, Dayu Arsini, dan yang keturunan Ateng ini, Budi," kata si kecil menunjuk dirinya sendiri.

"Namaku nggak usah, ya?"

"Curang!" protes Fatimah.

"Dikira kami nggak tahu, ya?" kata Dayu. "Coba, siapa?"

"Rudy," tebak Budi.

"Ngaco lagi. Rudy apaan?"

"Rudy Salam!" tebak Budi lagi.

"Wah, menghina, ya."

"Kenapa?"

"Bukan aku yang pakai namanya, tapi Rudy Salam yang musti pakai namaku."

"Sebabnya?"

"Maksudnya, aku mirip dia, kan?"

"Memangnya?"

"Nah, itulah penghinaannya."

"Mestinya?"

"Ya dia yang mirip aku. Kalau dia dapat berakting, aku juga bisa. Nah, apa Rudy bisa jadi guru seperti aku?"

Mereka tertawa berempat.

Beberapa mahasiswa lain sudah berdatangan. Teman-teman ketiga gadis itu. Juga teman-teman Andi. Juga Pak Seken sudah nongol dengan vespa barunya. Pak Seken yang bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam itu senyum-senyum kepada mereka. Pak Seken ini aneh. Ketika kuliah di Malang, banyak yang mengira kalau dia orang Jawa. Sebab bahasa Indonesianya beraksen Jawa yang berat. Dia malahan tidak pernah mengucapkan bunyi bahasa Bali yang sering ditulis dengan 'th'. Karena itu ketika temannya pernah bergurau bahwa di Bali tidak



ada tentara, yang ada adalah then-thara, dia cuma senyum-senyum saja. Padahal Pak Seken BA. Bali Asli! - demikian komentar teman-temannya.

"Yuk, kita mulai," ajaknya, dan beberapa belas mahasiswa doktoral mengikutinya seperti bebek menuju ke sawah. Dan Andi ikut pula.

Pukul setengah sembilan malam Pak Seken baru menyelesaikan kuliahnya. Andi bergegas ke luar. Perutnya sudah lapar. Di luar mahasiswa diploma juga baru ke luar. Di mulut pintu ke luar yang gelap dia hampir menubruk Budi dengan sepeda motornya.

"Sorry, ya. Jalan saja?" sapanya.

"Hmm."

"Mari kuantar?" tawarnya.

"Boleh."

"Di mana tinggal?"

"Dekat di Kaliuntu sini."

Tanpa ragu-ragu Budi sudah lengket di punggungnya.

"Apa kau nggak lapar?" tanya Andi.

"Siapa yang nggak lapar?"

"Kita makan dulu, yuk?"

"Di mana?"

"Di Senggol sini saja."

"Nggak malu kepada murid-murid?"

"Wah, saya ngajar juga buat cari makan. Kenapa malu?"

"Oke kalau begitu. Makan apa?"

"Terserah!"

"Tahu ketupat saja."

Yang disebut Senggol tadi adalah sederetan pedagang makanan di sepanjang jalan di sebelah barat kampus. Senggol utamanya terletak di pusat kota, tetapi karena perkembangan kota, maka banyak senggol-senggol yang lain. Cuma sayangnya variasi makanannya terbatas pada sate kambing, sate ayam, soto, tahu, dan pedagang es. Belakangan ditambah dengan bubur ayam.

Andi memarkir sepeda motornya di selatan pedagang es. Kebetulan rombongan pedagang tahu terletak bersebelahan dengan rombongan pedagang es. Pembeli boleh duduk di mana saja.

Mereka duduk di bangku panjang menghadap meja kayu yang dialasi plastik berwarna hijau tua. Di atas meja terletak beberapa stoples berisi krupuk udang, krupik tempe dan kacang.

"Mirum es?" tawar Andi.

"Es gula saja," minta Budi.

Andi bangkit dan memesan esnya.

Di bawah sinar lampu petromaks kelihatan wajah Budi yang berkerlingat. Matanya yang hitam mengingatkannya pada mata Ika, tetapi Budi lebih kecil.

"Budi dari mana sih asalnya?" tanya Andi.

"Gianyar."

"Senang di sini?"

"Belajar hidup sendiri. Enak juga."

Tahu ketupat mereka lahap habis. Mereka memang lapar. Dan es juga dihabiskan.



"Nanti akan mengajar di mana kira-kira?"

"Itulah yang belum tahu. Kalau boleh minta di Bali saja. Dan kalau mungkin di ..."

"Di Gianyar?"

"Bukan. Di Singaraja."

"Kenapa?"

"Aku senang tempat ini."

"Kan lebih enak di Denpasar?"

"Denpasar terlalu sibuk dan ribut."

"Punya koneksi di PK?"

"Pamanku."

"Nah, kan ada harapan?"

"Mudah-mudahan," gumamnya.

Andi mengantarkan Budi sampai di tempatnya menyewa kamar. Yang ditempati bukanlah bangunan induk, tetapi bangunan tambahan yang didirikan di halaman, dari depan memanjang ke belakang. Ada paling tidak sepuluh kamar dibangun di situ. Seperti losmen. Masing-masing kamar berisi dua orang mahasiswa. Di depan masing-masing kamar ada ruang sempit berisi meja tamu dari rotan dan dua buah kursi. Untuk deretan sepuluh kamar itu hanya ada tiga lampu luar dengan bola lampu dua puluh lima watt.

"Mari singgah sebentar," tawar Budi, "biartahu."

Mereka menuju kamar ke tiga di antara deretan kamar itu. Kamarnya masih tertutup. Budi mengeluarkan kunci dari tas kuliahnya. Meletakkan tasnya di dalam kamar. Andi duduk di kursi rotan. Beberapa mahasiswa lain sedang duduk-duduk di depan kamar mereka. Asrama amatir ini bukan

husus asrama putri. Ternyata dengan nongolnya wajah laki-laki di beberapa kamar.

"Sekamar dengan siapa?"

"Ratri, anak BP."

"Ada kuliah malam?"

"Biasa. Acara malam," kata Budi ringan.
"Maksudmu?"

"Ratri banyak teman. Memang sedang ngetop.
"Kau sendiri bagaimana?" "Apanya?"

"Sedang ngetop juga?"

Budi hanya tersenyum.

"Andi darimana sih?"

"Malang."

"Sudah lama di sini?"

"Belum setahun," dan dikatakan lagi, "kan tinggal satu semester kuliahnya?"

"Iya "

Andi melihat jam tangannya.

"Ah sudah malam."

"Kan masih sore," komentar Budi, "mau k mana, sih?"

"Macam-macam," senyuin Andi.

Hampir pukul sepuluh terdengar suara sepeda motor berhenti di depan rumah. Seorang gadis turun. Pengantarnya tidak ikut turun, terus melaju kembali dengan motornya.

"Tuh sang putri datang," bisik Budi.

"He, ada tamu," sapa Ratri.

"Kenalkan ini, Andi."

Andi berdiri dan mengulurkan tangannya.

"Ratri," katanya, suaranya mengandung desah.

Ratni cukupan cantiknya. Bau parfumnya lembut, dan pipinya kelihatan begitu halus.

"Kok tumben masih sore?" tanya Budi.

"Cuma nonton. Filmnya jelek, lalu kami beli sate"

Persahabatannya dengan Budi berjalan terus, tapi Andi tidak selalu mengantar Budi pulang. Soalnya bukan saja karena hanya hari Rabu mereka kebetulan pulang pada jam yang sama, tetapi karena Budi tinggal tidak begitu jauh dari kampus. Barangkali cuma dua ratus meter dari ujung selatan kampus. Dan Budi juga lebih senang jalan kaki. Kadang-kadang gadis itu diajaknya nonton.

Pada hari Minggu pagi itu Andi ingin mengajak Budi pergi ke Bedugul. Pagi-pagi dia sudah ke tempat Budi menyewa kamar. Tetapi gadis itu tidak ada. Pulang ke kampung untuk mengikuti upacara potong gigi. Upacara ini menandakan gadis itu memasuki usia dewasa. Yang ada Ratni, baru saja mandi.

"Mau ke mana, sih?"

"Jalan-jalan," kata Andi.

"Bagaimana kalau dengan aku?" tawar Ratni.

Andi menyambut baik tawaran itu. Dia ingin menghirup udara gunung yang segar, setelah banyak tugas-tugas yang diselesaikan.

"Kau tak keberatan?"

"Tentu saja tidak. Asal kau mau menunggu aku bersisir sebentar."

Andi tidak lama menunggu. Ratni sudah keluar dengan celana *curdroy* berwarna ungu. Bajunya

putih lengan panjang. Dan rambutnya diikat scarf sutera berkembang-kembang kecil berwarna merah. Ratni kelihatan segar dan cantik dalam pakaian itu. Andi mengenakan jaketnya.

Sepeda motornya dilarikan ke arah gunung. Jalannya berkelak-kelok melilit punggung gunung sampai ke puncak. Ratni memeluk pinggangnya erat-erat. Kadang-kadang terasa pipi gadis itu disandarkan di punggungnya. Bau parfum yang dipakainya sungguh halus. Ratni memang punya selera tinggi. Udara kota Singaraja yang panas sekarang digantikan dengan hawa nyaman pegunungan. Di puncak setinggi sekitar seribu dua ratus meter Andi menghentikan motornya di sebelah kiri jalan. Dari sini dia dapat melihat hamparan Danau Buyan dan Tamblingan seperti melihatnya dari atas pesawat terbang. Airnya membiru di tengah dan hijau tua di tepinya. Udara segar dihirupnya dalam-dalam.

"Negerimu memang indah," kata Andi sambil menunjuk ke bawah. Ratni memegangi lengan Andi. Dia tampak manja.

"Sayangnya tidak ada apa-apa di atas sini. Mestinya dibangun sebuah pelataran khusus sehingga orang bisa berhenti di sini dan dapat lebih leluasa menikmati keindahan danau dari atas sini."

"Itu memerlukan biaya."

"Kenapa pemerintah tidak mau menyerahkannya kepada pihak swasta? Toh masyarakat sekitar sini akan ikut menikmati hasilnya. Mereka bisa berjualan di sini. Dan anak-anak bisa memperoleh penghasilan tambahan dari berjualan jagung bakar



atau buah-buahan. Atau buah tangan yang khas daerah ini."

"Ayo kita terus?" ajak Ratni. Rupanya dia sudah tak sabar untuk beristirahat makan jagung rebus.

Sekarang jalan turun dengan tajam. Mereka menuju ke dataran di mana danau itu berada. Di sebelah kiri jalan ada danau yang ketiga, Danau Beratan. Oleh orang luar sering disebut Danau Bedugul karena tempat itu lebih dikenal dengan nama Bedugul.

"Kita beli jagung rebus dulu, ya?" pinta Ratri. "Terus ke kebun raya?"

"Ya. Kita bisa makan-makan di sana. Tempatnya teduh dan indah."

Di Pasar Candikuning mereka berhenti. Di sini selain beberapa warung nasi, terdapat pasar buah dan bibit bunga. Gadis-gadis kecil dengan membawa baskom menawarkan jagung rebus yang masih mengepul mengeluarkan uap. Baru diangkat dari atas api.

"Sayang di sini tidak dijual jagung bakar. Tidak seperti di Cibodas, yang keadaannya hampir serupa dengan di sini. Padahal dengan danau yang begitu indah, di sini lebih baik."

Mereka membeli jagung seharga dua ratus rupiah. Ratni menentengnya. Andi membawa sepeda motornya melaju ke arah kebun raya yang hanya terletak beberapa ratus meter dari situ. Setelah membeli karis masuk dia memarkir sepeda motornya di pelataran parkir di depan pintu masuk.

Ratni berjalan hampir bergantung pada lengan Andi. Penjaga pintu masuk mengawasi mereka menjauh. Di tengah kebun raya itu ada jalan beraspal. Di kanan-kirinya ditanami pohon-pohon rindang. Andi merasakan kedamaian alam merasuk ke dalam paru-parunya. Pohon-pohon yang menopang langit. Menyimpang dari jalan beraspal, Andi berlari mendaki sebuah gundukan tanah berumput, kemudian berlari pula menuruni lerengnya. Berkelok-kelok memasuki semak demi semak, sampai dia, menemukan tempat yang nyaman. Tempat itu menghadap pemandangan gunung yang tegar, berwarna biru campur hijau, berselimut kabut nyaris nampak membeku. Di belakangnya semak-semak yang menghalangi mereka dari gangguan orang lain. Di depan mereka terham-par rumput hijau.

Andi menghamparkan lembaran plastik yang semula disimparnya di dalam jaketnya, dan segera merebahkan dirinya di atas plastik itu. Ratni tidak menunggu tawaran Andi, langsung berbaring di sampingnya. Andi memperhatikan awan putih yang perlahan ditiup angin menuju ke arah utara. Di balik awan itu dilihatnya langit membiru yang maha luas. Sekarang dia merasa seakan seluruh dunia adalah ketenangan seperti yang berada di depan matanya. Ratni meletakkan jagung rebus itu di sampingnya tanpa menyentuhnya lagi.

"Tenang di sini," katanya.

"Kau sering kemari?" tanya Andi tanpa menoleh.



"Sekali dua."

"Serang?"

"Tempat yang tenang dan sepi."

"Aku ingin sering menikmati ketenangan seperti ini," bisik Andi lirih. Tanpa diduga tiba-tiba saja Ratni sudah mengecup bibirnya. Andi menerimanya dalam keterkejutannya. Padahal dia sedang memikirkan Budi yang mungkin berpakaian adat Bali, menjalani upacara potong giginya. Tentunya Budi kelihatan cantik. Dan sekaligus ia pun memikirkan Ika yang mungkin sedang memakai mantel tebal menahan dinginnya musim. Andi tidak bereaksi tetapi Ratni tidak kunjung berhenti. Dan tiba-tiba baru dirasakannya bibir hangat dalam hawa dingin seperti itu. Dia membalas ciuman itu. Dielusnya rambut Ratni. Ratni berguling ke sampingnya, dan kancing baju putihnya sudah terbuka. Pemandangan yang sesaat itu mendebarakan jantungnya. Lalu kegiatannya berpindah dari bibir Ratni ke bagian yang membuatnya terpana itu. Sepersekian detik masih terlintas di dalam pikirannya, "Apakah Ratni memasukkan aku ke dalam perangkapnya?" Ketika disadarinya bahwa kancing celana cordingnya juga terbuka. Andi melepaskan diri kecupan gadis itu, tetapi Ratni meraih tangan Andi dan meletakkannya didadanya. Dipandanginya mata gadis itu. Setengah terpejam dan sangat berharap. Berhenti sesaat itu membuat Ratni berbisik, "Ayolah!"

Andi masih menatapnya. Wajahnya yang lumayan cantiknya. Rambut yang tergerai menutupi

dahinya. Sepasang bibir penuh yang setengah terbuka.

"Jangantakut," bisik Ratni.

Andi memang tidak merasa takut. Dia cuma merasa berhati-hati. Banyak kasus gadis-gadis menjerat lelaki. Dan sekali terjat tidak bisa lepas lagi. Apakah Ratni termasuk seorang di antara mereka. Ratni yang menurut Budi sedang ngetop? Apakah gadis itu sengaja menjeratnya. Dia ingat Ika. Dan ingat Budi. Tapi Ratni di depannya demikian pasrah. Parfum yang lembut. Mata yang memelas. Pipi yang halus. Dan tubuhnya yang padat. Tidak ada kekurangan suatu apa pun pada diri Ratni. Karena itulah Andi tidak sempat berpikir lebih panjang lagi. Tangannya bergerak cepat. Awan berarak cepat. Angin gunung berembus lembut dan sejuk. Tak terdengar keciap burung. Yang terdengar hanyalah benturan-benturan di dalam dirinya. Keringat menetes dari dahinya. Menetes pula ke pipi Ratni yang masih memejamkan matanya. Ratni merangkulnya. Dan mencium pipinya. Kemudian berbaring kembali di atas hamparan plastik. Seakan tidak ada yang terjadi.

"Kau menghancurkan kedamaian yang baru saja kuperoleh dari alam," protes Andi. Ratni justru tertawa, "Kau tidak suka?"

"Aku ke sini untuk menikmati teduhnya langit, sejuknya alam," gumam Andi. Jagung rebus yang mereka beli masih teronggok di samping mereka. Jagung itu masih tidak terjamah. Dibiarkannya begitu saja.

Beberapa minggu hati Andi merasa tidak tenang. Bukan saja karena surat dari Ika tidak kunjung datang, tetapi karena sikap Ratni yang luar biasa. Sekali, dia bertemu gadis itu di perempatan kota bersama Budi. Ratni menyapanya seperti biasa. Ramah dan ceria seperti biasa. Tidak tergambar di dalam wajahnya bahwa telah terjadi sesuatu antara mereka.

"Kok tidak pernah datang?" tegur Budi. "Sedang sibuk."

"Andi sih sibuk terus," sambung Ratni. Wajahnya kelihatan sangat cerah.

Di dalam hati Andi mendongkol, juga was-was. Kalau-kalau apa yang mereka lakukan berdua di atas gunung menghasilkan buah. Buah yang harus mereka terima. Pikiran itu menghantuinya berhari-hari sehingga dia tidak dapat tidur nyenyak. Pengalamannya dengan Ratri adalah pengalaman pertamanya. Pengalaman yang tidak meninggalkan kesan, malahan menimbulkan guncangan. Pengalaman pertama yang dilaluinya dengan tergesa-gesa, tidak dapat dinikmatinya dengan mendalam. Kenikmatan yang demikian segera musnah begitu pelukan dilepaskan. Andi tidak dapat menahan guncangan ini. Dia selalu ingat Ika. Ika yang telah dikhianatinya. Karena itulah dia merasa Ika harus tahu masalahnya. Dia harus meminta maaf. Maka pada malam itu ditetapkannya hatinya untuk menulis surat kepada Ika. Diambilnya secarik kertas dan dia duduk diam-diam pada meja tulisnya.

Surat itu tidak dapat diselesaikannya dengan segera. Setiap kata ingin dipertimbangkannya dengan sebaik-baiknya. Tapi yang jelas, dia merasa harus berterusterang pada Ika. Apa pun yang telah terjadi, dia tetapkan hatinya untuk mencoretkan penutup pada suratnya. Barulah dia pergi tidur.

Surat itu dibawanya ketika mengajar. Agak siang akan minta izin untuk ke kantor pos. Dan ketika dia telah membubuhkan perangko dan memberikan surat itu kepada petugas di loket, barulah dia merasa lega. Celakanya di pintu kantor pos dia berpapasan dengan Ratni lagi.

"Kapan tamasya lagi?" tanya gadis itu dengan senyumnya yang lebar.

Andi ingin menumbukkan kepalanya di tembok. Ratni. Ratni lagi.

"Aku sedang repot, Rat," elaknya.

"Kau kelihatan loyo. Perlu penyegaran," kata Ratni.

"Ya. Aku perlu istirahat," Andi membenarkan, mengingat hari-harinya yang dilewatinya tanpa tidur nyenyak.

"Ayolah ke Bedugul lagi. Atau berenang dia Air Sarih?"

"Aku kepingin tidur," jawab Andi polos. "Lain kali kita ketemu," sambungnya dan terus ke luar mengambil sepeda motornya.

"Bye!" salam Ratni.

Seusai mengajar, Andi tidak segera pulang.

Sengaja dia singgah di rumah Kawi yang tinggal di Tamansari di tepi laut. Kawi adalah temannya kuliah tingkat doctoral. Cuma guru STMA itu juga baru pulang mengajar. Ketika dia mengetuk pintu dilihatnya kawi Cuma mengenakan sarung tidak berbaju maupun berkau singlet. Badannya yang agak gemuk itu agaknya keparasan.

"Mari, Pak Andi," katanya mempersilahkan Andi masuk. Tiga orang anak-anaknya yang perempuan semua disuruhnya menyingkir dari kamar tamu.

"Biar saja mereka," pinta Andi.

"Dari mana nih?"

"Pulang ngajar!"

"Ayolah makan dulu ya, sama-sama."

"Ah, tak usahlah. Aku Cuma mampir sebentar menanyakan kuliah nanti malam."

"Mari, Pak. Jangan malu-malu," istri Kawi ikut menawarkan, "katanya tidak baik menolak rezeki."

Setelah mengenakan baju, Kawi menyeret Andi ke meja makan. Dan terpaksa tawaran itu diterimanya.

Andi merasa hatinya tenteram dapat makan bersama di sebuah keluarga. Selama ini dia selalu makan sendirian, sering di dalam kamar tidurnya. Di meja makan ini dia merasakan suasana yang lain, suasana meja makan yang sudah hilang semenjak dia pindah dan bekerja di kota ini.

Mereka keluarga sederhana. Yang dihidangkan di meja makan juga makanan sederhana. *Plecing* kangkung, yakni sayur kangkung yang diberi sambel

pedas, ikan laut bakar, tempe goreng, dan sayur *undis*. Tapi Andi dengan lahap membersihkan isi piringnya. Istri Kawi tersenyum senang tamunya mau makan demikian lahap.

Ketika Andi bangun pukul setengah lima sore dari tidur siangnya, di meja ruang tamunya didapatinnya selembar telegram yang belum dibuka. Rupanya salah seorang penghuni rumah, telah menerima dan menandatangani telegram itu tanpa membangunkannya. Ketika telegram itu dibuka dan dibacanya, lemaslah rasanya seluruh persendiannya. Rasa penyesalannya yang tak terbendung membuat matanya berkaca-kaca. Dia menyesal telah menulis surat kepada Ika. Surat yang baru saja diposkannya siang tadi. Ingin rasanya dia kembali ke kantor pos untuk mencabut surat itu. Tetapi sudah pukul setengah lima sore. Surat itu tentu sudah sampai di Denpasar. Jangan-jangan sudah berada di atas pesawat yang hendak menuju ke Jakarta. Segera dia menulis surat ringkas minta izin tidak masuk mengajar, dan sebuah surat lagi izin untuk tidak menghadiri kuliah. Cepat dia mandi. Dan memasukkan beberapa lembar pakaian ke dalam tas kecil. Kedua surat itu diserahkan kepada Wayan untuk diteruskan kepada alamat masing-masing.

"Ke mana Pak Andi?"

"Pulang ke Malang," jawabnya ringkas.

Dengan bus malam yang berangkat pukul enam sore dia meninggalkan Singaraja. Bus berguncang-guncang seperti berguncangnya perasannya. Bus itu melaju menembus gelap malam.

Malam itu salju turun dengan lebat. Esok harinya halaman dan tepi jalan sudah terkubur dalam timbunan salju memutih menyilaukan. Kejadian seperti itu jarang. Katanya, biasanya tidak pernah salju turun setebal itu di kota London. Memang pernah pada suatu ketika air sungai Thames membeku sehingga orang dapat mengadakan pesta tahun baru di atas es sungai itu. Tetapi itu dulu, dan hanya terjadi sekali saja. Di utara, salju turun lebih banyak dan tinggal lebih lama. Tetapi kali ini penduduk London pun dapat bagian salju yang demikian tebal. Matahari pagi bersinar terang membuat salju lebih menyilaukan. Waktu Andre sudah lelap di tempat tidurnya dan Gunawan serta Widarti sudah berangkat, Ika keluar ke halaman bermain dengan onggokan salju. Seperti anak kecil dia menyelimuti sepotong kayu dengan salju dan membuat patung orang-orangan. Matanya dari dua buah anggur hitam dan hidungnya sebuah lombok merah yang besar. Kemudian patung salju itu diberinya topi. Dan dia memotret dirinya bersama patung itu. Patung itu dipeluknya dengan mesra ketika kameranya berbunyi cekdik. Kemudian dia membuat beberapa foto lain. Tentu ibu akan senang melihat aku berfoto dengan latar belakang salju," pikirnya, "rumah mas Gun harus kelihatan pada latar belakang."

Ika membuat beberapa patung yang lain sementara salju itu masih tinggal tidak mencair. Untungnya menjelang tengah hari salju turun

lagi dengan lebar. Timbunan salju makin tebal. Celakanya, kendaraan di jalanan jadi macet karena jalan pun tertimbun salju. Tidak seperti di negara Eropa lain yang sudah biasa mendapat musim salju yang panjang, kota ini tidak punya alat-alat yang memadai untuk menyingkirkan timbunan salju di jalan. Di Swedia, misalnya, bilamana malam hari turun salju tebal, pagi harinya jalan raya sudah bersih dan dapat dipergunakan sebagaimana biasa. Pada malam hari itu juga kereta penghancur salju bekerja, seperti mobil-mobil pengumpul sampah dan penyapu jalanan kota.

Pukul enam sore biasanya Gunawan sudah berada di rumah, tetapi sore itu belum ada tanda-tanda mobilnya datang. Andre menangis saja semenjak pukul empat. Entah apa yang dimintanya. Jadwal makan dan minumannya sudah dipenuhi. Bahkan lagu-lagu dolanan yang dinyanyikannya sudah diulang berkali-kali. Tapi Andre masih saja menangis. Dan anak itu kalau menangis jelek sekali. Matanya terpejam dan mulutnya berteriak-teriak. Kakinya disepak-sepakkan kesana-kemari dan tangannya berusaha menarik apa saja yang dekat dengan dirinya. Setelah minum Andre juga masih menangis. Ika menepuk-nepuk punggung anak itu, supaya angin yang di perutnya ke luar. Kalau sudah *glegekan* katanya tidak akan masuk angin. Lama-lama hati Ika jengkel juga menghadapi tangis Andre. Diubitnya anak itu pada pahanya, tetapi tangisnya makin menjadi. Ika menggendongnya ke depan jendela sambil mengajaknya bicara, "Tuh,

tuh, tuh, Mama sudah pulang. Papa sudah datang." Namun dia tak henti merangis. Dan yang terlihat di luar hanyalah ongkakan salju. Tak terlihat mobil melintas.

Untungnya lewat pukul enam Widarti sudah muncul di pintu. Sambil membuka mantelnya dan meletakkan mantel itu di *cloak-room* yang terletak di samping pintu masuk, dia sudah berteriak, "Ada apa anak manis?"

"Entahlah, Mbak. Dari pukul empat dia nangis terus-menerus."

"Ayahnya belum pulang?"

"Belum."

"Barangkali terhambat salju. Mbak pakai *underground* tadi, penuh sesak, karena bus kota macet total. Mari sayang," ajaknya. Di gendongan ibunya, Andre masih merangis. Widarti mencoba mencari sebabnya. Dibukanya pakaian Andre dan digosoknya tubuh anak itu dengan minyak penghangat tubuh. Lama-kelamaan mungkin karena kelelahan dia tidur kembali. Sesekali masih terdengar isak di tengah lelap tidurnya.

"Beginilah kota London. Sedikit brengsek. Yang sudah pernah tinggal di Amerika tentu tidak suka tinggal di sini. Katanya, semuanya serba kuno. Kurang modern," celoteh Widarti.

Ika tidak begitu mendengarkan. Dirasakannya bahunya yang kejang-kejang karena payah menggendong Andre.

Pukul tujuh lewat Gunawan baru muncul di pintu. Tidak terdengar bunyi mesin mobilnya.

"Macet. Untung aku masih di kantor. Tunggu punya tunggu, akhirnya kuputuskan buat naik *underground*."

"Andre baru saja berhenti menangis.

"Kenapa?"

"Mungkin masuk angin. Sekarang sudah tidur."

Salju sudah berhenti turun. Sekarang malam semakin turun.

"Kalau tidur pakailah selimut yang tebal," Gunawan memperingatkan.

"Kenapa? Kan tidak begitu dingin malam ini."

"Ya, selama salju masih teronggok begitu. Nanti malam kalau mulai mencair, dinginnya akan menusuk sampai ke tukang. Kalau perlu pemanas akan kupasang sampai pagi, tidak usah dimatikan."

Apa yang dikatakan kakaknya memang benar. Malam itu dinginnya bukan main. Hingga dia membenamkan dirinya dalam-dalam di bawah selimutnya yang rangkap.

Ketika dia membuka matanya pagi hari, terdengar dering telepon di kamar bawah. Terdengar langkah kakaknya menuruni tangga. Siapa pula yang menelepon pagi-pagi begini? pikirnya. Dengan malas dia keluar dari himpitan selimutnya. Dibukanya jendela. Benar juga. Rupanya salju telah mencair dan langit kelihatan mulai terang meskipun tidak terlihat matahari bersinar. Mobil pengantar susu yang tidak bermesin itu bergerak sepi dari satu rumah ke rumah lain. Dua orang tukang susu dengan cekatan mengangkat botol-botol susu dan membawanya ke pintu rumah. Biasanya di pintu



tersedia catatan berapa botol yang diminta untuk hari tertentu. Kemudian mereka juga mengambil botol-botol kosong dan. Memasukkannya ke krat-krat yang kosong. Mobil yang katanya dijalankan dengan aki itu bergerak lagi tanpa menimbulkan berisik Yang menandai datangnya tukang susu justru bunyi benturan botol-botol kosongnya.

Ika menyikat giginya pada *washbasin* yang terletak di sudut kamarnya dekat jendela. Setelah menyisir rambutnya dia pergi ke kamar kecil, kencing kemudian turun ke dapur. Di tangga dia berpapasan dengan Gunawan yang dengan serta merta memeluknya. Terdengar isak kakaknya.

"Ada apa, Mas?" tanyanya.

Gunawan lalu menuntun Ika dan mereka berdua sampai di ruang makan di sebelah dapur.

"Apa yang terjadi?" dia mengantisipasi kejadian yang tidak menyenangkan telah terjadi. Tapi ingin membuang pikiran itu jauh-jauh. Namun apa yang dia khawatirkan benar-benar diucapkan oleh kakaknya, "Ibu kita, Ika. Ibu."

"Kenapa?"

"Ibu telah tiada."

Tak tertahankan air matanya tumpah. Jadi dia telah tidak punya siapa-siapa di dunia. Ayah mereka mendahului tiga tahun yang lalu. Sekarang keduanya telah pergi. Kenapa mesti terjadi begini? Mengapa ibunya tidak melarangnya pergi? Itukah sebabnya ibu tidak begitu berminat ketika dia mengatakan hendak pergi? Dan tidak mau mengecewakan hatinya dengan cara melarangnya pergi? Itukah sebabnya

maka Andre menangis menjadi-jadi kemarin?

"Ada teleks dari tanah air. Paman di Jakarta mendapat telpon dari Malang, dan paman langsung lapor ke Deparlu. Pada saat ini ibu tentu sudah dimakamkan," Gunawan menerangkan.

Mendengar tangis, Widarti turun pula ke kamar makan. Mereka bertiga bertangis-tangisan. Kemudian Gunawan menyela, "Marilah kita berdoa buat arwah ibu."

Gunawan menghapus air matanya. Mata Ika masih merah, dan isaknya berkepanjangan.

"Apa rencana Mas?" tanyanya.

"Akan kuhubungi Garuda. Kebetulan ada perbangan malam ini ke Jakarta. Barangkali ada tempat *stand by*."

"Aku ikut pulang," pinta Ika.

"Ika!" kata Widarti.

"Bukankah kau baru beberapa bulan di sini. Gunawan mengingatkan, "dan kau akan belajar bukan?"

"Bagaimana aku tidak datang pada waktu ibu meninggal? bagaimana kata orang?" isaknya.

"Jangan dengarkan kata orang. Aku akan mewakili kalian semua," kata Mas Gun tegas.

"Bawalah aku pulang. Biar aku tidak usah kuliah di sini!"

Widarti meraih bahu Ika. Dan dengan lembut dikatakannya, "Pikirkanlah masa depanmu. Kesempatan belajarmu yang satu-satunya ini. Kalau Mas Gun dipindahkan ke negara lain, ceritanya bisa berbeda."

"Aku mau pulang!"

"Tidak kasihankah kau pada Andre? Andre mulai menyukaimu," kata Gunawan.

Ika agak melunak. Dia maklum untuk pulang perlu biaya. Apalagi dalam keadaan mendesak seperti ini. Tentunya tiketnya mahal. Dia menyerah. Dihapusnya air matanya.

Setelah makan sepotong roti, Gunawan bergegas meninggalkan rumah.

Hari itu Widarti sengaja tidak masuk kursus. Dia mempersiapkan pakaian yang akan dibawa Gunawan pulang. Beberapa sweater yang masih baru dimasukkan pula ke dalam koper. Buat oleh-oleh Murmi dan Bagyo.

Lewat tengah hari Gunawan menelepon dari Stanton Ada kepastian bisa berangkat hari itu. Ini atas hubungan baik antara kantor dengan Garuda.

Sorenya seorang teman Gunawan mengantarnya sampai ke Victoria Station. Dari sana Gunawan naik kereta api ke Bandar Udara Gatwick. Malamnya beberapa keluarga Indonesia datang mengucapkan bela sungkawa. Malam itu tiba-tiba Ika mengenal banyak orang Indonesia lainnya. Ibu Kemala yang gemuk ketika datang langsung memeluk Widarti dan menangis, "Bagaimana, Jeng Gun." Tetapi sekali hapus air matanya kering. Mereka memenuhi ruang tamu. Sebagian duduk di ruang makan. Tidak semua mereka keluarga KBRI. Linda misalnya, sudah lama bekerja di London. Siang hari menjadi pramuniaga di Harrods, sedang sore sampai malam bekerja di

tempat lain. Karena itu hidupnya berkecukupan. Kalau sedang libur, dia mampu berkeliling Eropa sampai Amerika. Apalagi kakaknya ada yang tinggal di New York, jadi tidak usah memikirkan sewa hotel.

Ibu Nelly tidak jauh bedanya dari Ibu Kemala. Kedua-duanya rupanya punya kegemaran yang sama: berbelanja dan melancong. Karena simpanannya rupanya cukup, gampang saja dia terbang ke sana-kemari. Pada musim dingin biasanya dia mencari matahari di kawasan Yunani. Pada musim panas dia mencari kesejukan di Oslo.

"Aku jadi bingung," katanya, "entah kemana aku harus pergi musim panas ini. Soalnya sudah banyak negara kukunjungi."

Ibu Nelly rupanya tidak mau kalah, "Lha iya. Masakan bolak-balik ke tempat-tempat itu-itu juga. Kan bosan. Ke air terjun Niagara sudah tiga kali. Canada sudah tahu sampai sudut-sudutnya."

"Bagaimana kalau kita pergi sama-sama?"

"Ke mana ya eraknya?"

"Di rumah aku punya brosur beberapa paket liburan. Thomson Holidays. Dan apa itu lagi ..."

"Bagaimana kalau kita lihat piramid lagi?"

"Panasnya itu lho yang tak tertahankan."

"Kalau Afrika Selatan bagaimana?"

"Ah, jangan. Apa keamanan kita terjamin di sana?"

"Tak tahulah."

Kehabisan bahan bicara mengenai rencana wisata mereka, Ibu Kemala membicarakan tentang Freddy, anak lelakinya.



"Freddy itu lho, disuruh tinggal di sini kok katanya tidak kerasan. Dia ngotot mau sekolah di *states*. Padahal dia sudah dapat tempat di Lancaster University. Di bilang, buat apa sekolah di Lancaster, desa kecil itu. Bisa mati kesepian katanya."

"Kabarnya di *states* uang kuliahnya lebih murah, berarkah?"

"Bukan itu soalnya. Di sini memang pukul rata dua ribu lima ratus. Tapi di *states* katanya tarifnya macam-macam, tergantung universitas-nya. Apakah milik swasta atau milik pemerintah. . Katanya dia sudah di-offer tempat di UCLA."

"Ngambil jurusan apa Freddy?"

"Entahlah. Ekonomi katanya. Yah, bapaknya juga tidak keberatan dia belajar di situ. Mumpung kami masih bisa membiayainya. Dan anak itu tidak banyak menuntut. Mobilnya saja sudah setahun tidak minta ganti. Dan biaya sebulan seribu dolar sudah cukup untuk dia."

Ketika Ika mengedarkan teh, Ibu Nelly masih sempat menanyakan, "Sudah dapat sekolah?" "Belum."

"Dulu kuliah di mana?"

"IKIP Malang."

"IKIP? Jadi guru, ya?"

Ika hanya mengangguk.

"Senang ya jadi guru. Di sini mau melanjutkan ke IKIP juga?"

"Tidak. Mau ke Departemen Biologi di Universitas."

"Ngambil gelar apa?"

"Master, kalau bisa."

Dan seperti pertanyaan orang-orang sebelumnya, Ibu Nelly juga mengajukan pertanyaan yang sama, "Sudah melancong ke mana saja?"

"Baru di London sini saja."

"Ah, Jeng Gun iri bagaimana. Kok adiknya dikurung di London. Biar Freddy bawa dia ke Jersey. Atau ke Scarborough. Nanti musim panas banyak turis di sara."

"Terima kasih."

Ika kembali ke ruang makan dan bicara dengan tamu yang sedang ngobrol. Di sini Pak Tugimin sedang membicarakan berita-berita ko-ran yang terakhir. Tentang badai salju yang menyebabkan *motor-way* tidak dapat dipakai, dan macetnya kereta api kilat lintas London - Glasgow.

Hampir tengah malam mereka baru pulang. Linda pulang belakangan. Gadis itu ikut mem-bawa cangkir dan muk kosong ke dapur serta mencucinya. Ika melarang Linda ikut mencuci mangkuk-mangkuk itu, tetapi Linda bersikeras mengerjakannya, serta melap barang-barang itu sampai kering.

"Itu kebiasaan di sini," kata Linda sambil mencuci tangannya. Di luar dingin yang meng-gigit ketika Linda menstarter mobilnya yang berderum pergi.

Yang bernama Asril adalah lelaki berkulit hitam dan bertubuh pendek. Di London dia tidak mempunyai pekerjaan tetap, dalam arti pekerjaan resmi yang mendapat gaji dan dikenakan pajak.

Pajak ini nantinya dapat diminta kembali bilamana dia meninggalkan Inggris. Tetapi Asril punya pekerjaan. Ini jelas. Malahan dia dapat berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Sekali dia bekerja pada sebuah restoran milik orang Itali di kawasan Victoria. Kerjanya di bawah, di dapur. Semua pesanan pada restoran itu ditulis di atas bon, dan bon itu dengan lift disampaikan ke dapur. Tugas Asril menerima bon pesanan itu di pintu lift dan meneriakkan pesanan yang tertulis kepada juru masak. Ketika masakan sudah jadi dia harus tahu bon mana yang memesan makanan tersebut dan mengirimkannya ke ruang makan melalui lift. Di situ dia tidak bekerja lama karena sering saling ejek dengan tukang cuci piring. Soalnya tukang cuci piring hampir terus-menerus mendapat tugas mencuci, padahal Asril banyak waktu luang. Di antara dua pesanan, Asril dapat menyulut rokoknya dan menikmati asap nikotin itu. Sedangkan si tukang cuci piring belum sempat menyulut rokoknya sudah mendapat pekerjaan lagi. Daripada bertengkar lebih baik ke luar. Di tempat itu dia bekerja dari pukul sembilan sampai pukul tiga sore dan mendapat enam puluh delapan pond seminggu.

"Gaji sekian kan rugi," katanya. Kalau saja dia tidak tinggal bersama pamannya yang bekerja di perwakilan tambang timah, maka dia takkan mampu membayar sewa *bedsit* yang sudah mencapai tiga puluh pond seminggu. Belum lagi biaya transport yang mahal. Keistimewaan Asril ialah, dia

tahu di mana ada lowongan pekerjaan bagi tenaga-tenaga gelap seperti dirinya sendiri. Di London ada beberapa agen yang dapat mencarikan pekerjaan. Jenis pertama adalah Job Centre yang punya data mengenai perusahaan atau lembaga pemberi kerja beserta persyaratannya. Di samping itu ada agen swasta yang kerjanya mirip kerja Job Centre. Kedua agen ini mewajibkan izin kerja bagi pelamarnya. Golongan kedua ialah agen-agen pencari kerja yang tidak resmi. Dengan membayar sepuluh pond di muka, kita akan dicarikan pekerjaan. Agen macam ini tidak mewajibkan pelamar memiliki izin kerja. Asal yang bernama manusia dan dapat bekerja, bolehlah. Dan pekerjaan yang tersedia bermacam-macam. Dari tukang cuci piring sampai pemetik berry. Pada musim panas malahan ada gelombang pekerja musiman yang datang bekerja di tanah-tanah pertanian. Mereka itu kebanyakan datang dari Eropa Selatan.

"Kerja macam apa yang kau mau?" tanya Asril pada Ika ketika lelaki itu datang pada suatu malam.

"Apa sajakah, asal dapat uang. Aku mau kuliah."

"Kuliah kan mahal bayarnya. Bidang studi apa?"

"Biologi."

"Wah, berarti tiga ribuan bayarnya. Belum lagi bayar kamar dan makannya."

"Itulah!" guman Ika. Dia memang tidak menduga uang kuliah setinggi itu. Dia kira hanya beberapa ratus. Dan Gunawan tidak pernah menyebutkan mengenai tingginya uang kuliah itu. Hanya

dikatakannya Ika akan disekolahkan di London. Apakah uang sebanyak itu dapat dikumpulkannya? Lalu kakaknya dapat menambah kekurangannya? Ika masih ingat Gunawan pernah mengusulkan agar dia mencari universitas yang berkedudukan di London saja. Mengingat biaya, sewa kamar dan makan. Tapi persaingan untuk masuk di University of London sangat keras. Universitas yang mempunyai berbagai college yang sepertinya saling tidak berhubungan ini kebanyakan mewajibkan nilai tinggi untuk pelamarnya.

"Kau bisa mengerjakan apa?"

"Cuci piring, menjahit, momong..."

"Menjahit. Itu modal besar. Memang sudah prof. menjahitnya?" tanya Asril.

"Aku sering menerima jahitan waktu masih di Malang."

Bagus kalau begitu. Kapan kau bisa mulai kerja?"

"April nanti."

"April? Kenapa begitu lama?"

"Soalnya kakak sedang kursus. Barangkali akhir Maret baru selesai."

Asril menggaruk-garuk kepalanya. Seperti berpikir.

"Boleh kerja, nggak?" tanya Asril.

"Apa?" tanya Ika.

"Maksudku, pada paspormu ada tulisan boleh kerja, nggak?"

"Sebaliknya! Ada stempel: tidak boleh mengambil kerja, baik yang dibayar maupun tidak dibayar."

"Bisa diatur."

"Maksudmu?"

"Kalau sudah kerja, hati-hati saja dengan orangnya *Home Office*. Sebab mereka sering melakukan pemeriksaan."

"Kalau sampai tertangkap?"

"Ya diusir dari Inggris."

"Ah!"

"Jangan khawatir. Di Inggris ini ribuan orang bekerja tanpa punya izin kerja. Dan mereka terus juga kerja. Belum termasuk yang terang-terangan liar."

"Siapa?"

"Itu. Yang main musik di *underground* atau di *subway*. Tapi ada seorang penyemir sepatu di kawasan Soho yang katanya resmi mendapat izin bekerja."

"Berapa sih gajinya?"

"Tergantung. Kalau jadi tukang jahit bisa lumayan. Paling tidak seratus seminggu."

"Seratus?"

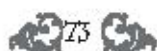
"Iya. Kaget?"

"Kok banyak?"

"Kalau kau tabung terus selama tujuh bulan tanpa diusik sepeser pun, dapatlah kau membayar uang kuliah."

"Tapi Oktober sudah mulai kuliah."

"Kalau begitu, ambil kerja sampai hari Sabtu. Atau cari kerja sambungan malamnya. Barang tiga jam. Kuat?"



"Sampai malam?"

"Ya, keluar dari tempat kerja menjahit pindah ke tempat kerja lain. Sampai jam sembilan malam. Atau jam sebelas, tinggal pilih."

Ika tidak bisa segera memberi jawaban. Tinggal menanyai badannya, kuatkah bekerja sekian lama. Dia belum tahu kondisi kerja di sini. Apa bisa bersantai, atau harus serius sepanjang hari. Dan lagi, pekerjaan itu juga belum di tangan. Masih di mulut Asril. Apa benar lelaki itu pandai mencari kerja?

"Bagaimana?"

"Entahlah! Masih dua bulan lagi, Kan? Biar kupikir dulu."

"Ingat, keahlianmu menjahit mahal harganya!" Asril memberikan kepercayaan diri.

"Kau berminat ke luar nggak, malam-malam begini?" katanya kemudian.

"Ke mana?"

"Nongkrong di pub. Sosialisasi, orang sini bilang. Jangan mendekam saja di kamar. Kalau mau punya teman harus rajin mengunjungi pub."

"Tapi aku tidak minum."

"Nggak apa. Kau boleh minum air jeruk atau coke."

"Aku bilang dulu sama kakak."

Mereka berjalan kaki dari rumah. Dan untuk menemukan sebuah pub, kita tidak usah pergi jauh, karena banyaknya pub di London. Biasanya ada orang-orang tertentu yang datang mengunjungi pub tertentu. Dan mereka ini tentu saja saling mengenal. Tetapi ada juga orang yang hobinya minum dari satu

pub ke pub lain. Mereka ini adalah *pub goers*, yang suka menjelajahi semua pub yang ada. Biasanya yang menarik adalah pub yang sudah kuno, yang tiang-tiang kayunya berwarna hitam berasal dari abad-abad yang lalu. Makin tua pubnya, makin mengasyikkan.

Ketika mereka memasuki pub *Red Horse*, terasa perubahan dari udara dingin segar di luar ke udara hangat yang lembab bercampur asap rokok. Di dalam pub terdengar omongan orang simpang siur tidak karuan, kadang-kadang bercampur ketawa lelaki dan wanita. Asril dan Ika harus mencari jalan di antara orang-orang berdiri yang memenuhi pub. Mereka bergerombol-gerombol bertiga atau berempat. Dengan gelas di tangan, rokok yang mengepul dan mulut yang terus bicara. Meja-meja yang tersebar rupanya sudah penuh ditempati. Satu meja kadang-kadang ditempati oleh dua kelompok yang saling tidak mengenal dan bicara sendiri pada kelompoknya. Dan masing-masing rupanya tidak mempedulikan apa yang dibicarakan oleh kelompok lain.

"Mau minum apa?" Asril menawarkan.

"Air jeruk saja."

Dan Asril meninggalkan Ika di tengah kerumunan orang-orang. Dia merasa canggung, tapi rupanya tidak seorang pun yang peduli. Yang berada di punggungnya juga memungginginya, sedang bicara dengan gadis temannya minum. Yang di depannya memberinya lengan kanannya. Dia pun sedang bicara dengan teman lelakinya yang mirip

pemain film seri TV, Eddy Shoestring. Di Malang tentu dia disangka perempuan nakal.

Asril membawakan segelas air jeruk dan untuknya sendiri satu gelas besar bir. Kemudian lelaki itu menariknya ke sudut lain dari pub itu. Ternyata masih ada tempat duduk kosong. Sebuah bangku panjang setengahnya sudah ditempati sepasang muda-mudi. Tanpa mempedulikan orang di sekitarnya mereka berkecupan dengan mesra. Ika seperti melihat adegan film yang begitu dekat di depan matanya. Tetapi Asril seperti tidak memperhatikan mereka dan duduk di samping si gadis. Sedangkan Ika duduk di sisi Asril.

"Tenang-tenang saja," kata Asril tanpa menoleh.

"Aku merasa risi."

"Apa itu risi?"

"Tak eraklah," kata Ika.

"Mau bersaing?" goda Asril.

"Hus!"

Seorang lelaki mendekati mereka dan menyapa Asril, "Hello, Asril."

"Hai," jawab Asril, "sendirian?"

"Yep."

"Eh, kenalkan Ika, baru datang dari Indonesia."

"Hello. Aku Mike," Ika mengulurkan tangannya. Dia sudah belajar tata cara itu, karena itulah diulurkan tangannya meskipun merasa kikuk. Mike menyambutnya dengan hangat.

"Mari duduk," ajak Asril. Dan tanpa ragu Mike sudah duduk di tempat yang secuil di samping Ika. Lelaki itu berwajah bundar, matanya berdasar agak

biru, dan cambangnya tumbuh lebat. Ika tidak dapat memperkirakan umurnya.

"Betul baru datang?" tanyanya.

"Sudah setengah tahun."

"Kerja di sini?"

Ika menggeleng.

"Kok serang tinggal di negeri ini?" kata Mike, bukan berupa pertanyaan, "suka kedinginan macam begini? Kan di Indonesia selalu panas?"

"Tergantung. Di gunung bisa juga dingin dan hujan terus-menerus," jawab Ika.

"Bagaimana pendapatmu tentang negeri ini?" tanya Mike.

"Baik," jawab Ika singkat.

"Apanya yang baik?"

"Orangnya."

"Orangnya?" Mike tertawa, "kau sudah kenal watak orang sini?"

"Yang sudah kukenal rata-rata baik," jawab Ika.

"Yang lain-lain?"

"Belum tahu."

"Dia mau cari sekolah di sini," tambah Asril.

"Ya? Mau sekolah apa?"

"*Post graduate studies* di bidang Biologi." "Kau suka mempelajari makhluk hidup?" Ika meneguk air jeruknya.

"Mau minum lagi?" tawar Mike, "mari kuambilkan."

Ika menoleh pada Asril. Asril menjawab, "Aku setengah saja. *Bitter*."



"Kau, Ika?"

"Baik, kucoba coke," katanya sambil menghabiskan air jeruknya. Mike bangkit menuju antrian orang di depan meja pelayanan.

"Sudah adatnya di sini," kata Asril, "kita gantian membelikan minum. Kalau ada yang tidak mau mentraktir, lain kali akan disisihkan oleh teman-temannya."

Mike ternyata bekerja pada sebuah perusahaan asuransi. Pada waktu kerja dia harus mengenakan pakaian resmi yang rapi, jas dan dasi. Tetapi kalau macam hari pada kesempatan tidak resmi ini dia lebih suka mengenakan jeans dan jaketnya.

Mike kembali bergabung dengan mereka. Di tangannya tiga buah gelas.

"Di kanan ini buat Ika, ini Asril," katanya.

"Thanks," kata Asril.

"Apa tempat ini selalu penuh sesak begini?"

"Seringnya begini. Kau mau yang lebih sepi?" tanya Mike.

"Aku cuma kepingin tahu."

"Pub banyak tersebar di kota ini. Kau suka apa, sih? Seni?"

"Ya, sedikit-sedikit."

"Di National Theatre ada pub dengan ruang yang lebih longgar. Nanti kuajak ke sana kalau kau berminat."

"Boleh juga," jawab Ika. Dia ingin tahu apa itu National Theatre.

"Kabarnya pemerintah juga akan membuka Barbican Centre, apa itu?"

"Betul. Itu pusat kegiatan kesenian. Ada teater. Film. Ruang pameran."

"Katanya ada pementasan sandiwara yang tidak ganti cerita sampai puluhan tahun?"

"Perangkap tikus. Itu sandiwara tulisan Agatha Christie. Kau tahu penulisnya baru beberapa tahun yang lalu meninggal dalam usia tua. Kau berminat menontonnya?"

"Boleh juga."

"Sandiwara itu baik sekali," sambung Mike. "Berapa karcisnya? Kuberi uangnya sekarang?"

Asril menawarkan.

"Nanti saja kalau sudah pasti," kata Mike.

Mike rupanya dapat menjadi sahabat yang baik. Dia banyak memberi keterangan tentang kota London. Ada saja yang dibicarakan. Sampai hal yang sekecil-kecilnya. Pementasan *The Mouse Trap* memang sangat menarik. Ternyata Asril tiba-tiba tidak ikut nonton, sehingga mereka hanya pergi berdua. Seusai pertunjukan mereka mengejar waktu tutup pub terdekat. Mereka masih sempat minum satu gelas sebelum bel tanda minum terakhir dibunyikan. Tidak semua pub punya bel seperti pub yang mereka kunjungi itu. Lebih sering mereka meneriakkan "pesanan terakhir". Jam sebelas malam semua pub tutup. Kalau tidak begini banyak orang Inggris akan tinggal di pub sampai pagi hari. Katanya, justru di negara-negara yang sudah berkembang iri, yang menjadi bahaya adalah alkoholisme. Alkohol lebih banyak dikonsumsi orang daripada obat-obatan lainnya. Namun pemerintah menghadapi dilema yang



cukup berat. Soalnya pendapatan pajak yang berasal dari minuman keras ini sangat besar. Di samping itu, bisnis minuman mengandung alkohol ini telah menyediakan lapangan kerja yang demikian besar bagi banyak orang. Padahal Pemerintah Inggris misalnya, justru sedang menghadapi krisis lapangan kerja. Kabarinya di Perancis bisnis anggur saja menyediakan lapangan kerja bagi lima juta orang. Di Inggris sendiri perusahaan pembuat bir seperti Tetley memberikan sumbangan yang nyata kepada pemerintah dengan pendirian asrama-asrama mahasiswa dan fasilitas-fasilitas sosial lainnya. Tetapi kalau tidak dibatasi, fisik warga-negaranya bisa hancur.

"Kau suka pertunjukan tadi?" tanya Mike lagi ketika mereka telah di dalam mobil.

"Ya."

Ika tidak banyak memberi komentar. Soalnya bicara panjang memerlukan keahlian mengemukakan pendapat yang tepat di dalam bahasa Inggris. Karena itu dia cuma banyak tersenyum. Rupanya Mike tidak merasa puas dengan jawaban singkat Ika. Karena itu ditanyakannya lagi, "Bagaimana pemain utamanya tadi?"

"Baik juga!"

Mike mencoba melihat wajah Ika. Dan ditanyakannya lagi, "Are you sure you like it?"

"Iya," katanya lagi, "permainannya bagus. Dan ceritanya juga bagus."

"Kau tahu, banyak orang yang nonton sandiwara itu lebih dari lima kali? Dan setiap kali pula sandiwara itu memikat."

"Pemainnya sama?"

"Kadang-kadang. Tapi mereka punya banyak pemain. Banyak bintang-bintang film terkenal dulunya ditempa di dalam salah satu gedung pertunjukan itu. Termasuk Richard Burton."

"Seperti di Indonesia," kata Ika.

"Apanya? Bintang film ditempa di teater?"
"Bukan."

"Jadi apa?"

"Nonton sandiwara yang sama."

"Jadi mereka mementaskan satu cerita bertahun-tahun?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Ceritanya sama, grupnya lain-lain."

"Maksudmu?"

"Kami punya lakon-lakon teater tradisional. Ceritanya sama saja. Kita nontonnya berkali-kali."

Mobil sudah mendekati rumah. Mike membukakan pintu mobil dari dalam.

"Kita ketemu lagi?" tanyanya.

"Kapan-kapan."

"Nanti kutelpon. Night."

Di kamar tamu Widarti belum tidur. Masih nonton acara terakhir di TV.

"Halo," sapanya, "bagus sandiwaranya." "Bagus juga!"

"Siapa sih Mike itu?" tanya Widarti.

"Temannya Asril. Pegawai asuransi. Baik kok orangnya."



"Asal jangan sering-sering saja ke luar," kata Widarti sambil masih nongkrong di kursi. Kedua lututnya dipeluknya.

"Kenapa, Mbak?" Ika bertanya, merasa tidak enak.

"Yah, kau kan bukan gadis sini."

"Tapi aku tetap bersikap seperti gadis Indonesia."

"Yah, omongan teman-teman kita sendiri."

"Apa? Apakah kita ini suka ngomongkan orang Indonesia yang lain?"

"Begitulah!"

"Tapi aku tidak merasa berbuat yang meyimang."

"Apalagi ibu baru saja meringgal."

Ika tiba-tiba merasa bersalah. Seakan dia tidak merasakan berduka cita. Padahal baru saja ibunya meringgal. Dan Gunawan malahan belum balik dari Indonesia. Karenanya dikatakannya, "Ya, Mbak."

"Dan kau tahu aku payah kursus seharian," kata Widarti lagi. Ika merasa ada sesuatu yang salah. Bukankah ide kedatangannya ke London ini adalah ide Gunawan sendiri? Dia memang ingin melancong kalau mampu, tetapi justru Gunawan memberi harapan kalau Ika berminat melanjutkan studinya di Inggris. Mula-mula Ika berpikir hal itu tidak mungkin, tetapi ketika Gunawan berkali-kali menawarkan hal itu dalam suratnya, impian itu menjadi kenyataan. Apalagi ketika tiket sudah di tangan. Dan sekarang dia sudah berada di London sini. Apakah Gunawan tidak pernah membicarakan hal itu dengan Widarti? Terutama mengenai masalah

biaya studinya? Apakah keputusan membeli tiket dan menyekolahkaninya itu keputusan Gunawan sendiri saja. Karena itulah Ika merasa serba salah sekarang. Dia tidak berani menanyakan hal itu, langsung kepada Widarti. Jangan-jangan kakak iparnya itu tersinggung. Sebaiknya hal itu ditanyakan langsung kepada Gunawan nanti kalau dia sudah kembali dari Malang.

Ika duduk diam-diam di kursi yang satu lagi. Gambar-gambar di layar TV tidak menarik perhatiannya, meskipun rupanya filmnya baik.

"Hidup tidak mudah di sini," sambung Widarti lagi.

Dan Ika merasa makin tidak enak. Apakah kehadirannya di London memberatkan kakaknya? Dia merasa sangat menyesal telah berada di negeri asing ini. Kalau dia masih tinggal di Malang, tentu dia sempat mendampingi ibunya ketika ibunya menghembuskan napas terakhir. Atau barangkali ibu masih dapat ditolong karena ada yang memperhatikan untuk berobat ke dokter. Tetapi dia berada di sini. Apakah dia harus balik ke Indonesia? Kemudian dia ingat akan janjinya kepada ibu, kepada pusara ayahnya, bahwa dia akan belajar dengan baik untuk membawa nama baik keluarga. Apakah janji ini harus ditepati? Bukankah kedua orang tuanya telah tiada? Siapakah yang dapat membanggakan dirinya? Anak yang berpendidikan?

Malam itu dia susah tidur. Dia memikirkan ibunya. Rasanya ibunya belum meninggal. Masih memasak di dapur sambil terbatuk-batuk kecil. Ibunya yang rambutnya sudah mulai memutih.



Tahu-tahu hari telah pagi. Tugasnya ialah memandikan Andre, mengganti pakaiannya dan menyiapkan makannya. Kemudian ketika Andre sudah tidur, ia mencuci pakaian-pakaian kotor yang ada dan menjemurnya di halaman belakang. Memang tugas mencuci tidak berat. Cuma memasukkan pakaian-pakaian kotor ke dalam mesin cuci. Kemudian membersihkan rumah dengan mesin pengisap debu. Merapikan tempat tidur. Merapikan koran dan majalah yang berserakan. Tak urung tulang-tulangnya serasa copot mengerjakan itu semua. Semua itu dikerjakannya dengan mulut terkunci. Tak seorang pun yang dapat diajak bicara. Kakaknya sudah berangkat. Andre tidur. Dan tetangga masing masing sibuk. Paling-paling dia akan menyotel TV dan nonton acara untuk anak-anak. Pagi-pagi pukul setengah tujuh sebenarnya sudah ada acara kuliah Universitas Terbuka. Tapi saat itu dia masih bersembunyi di balik selimutnya.

Hampir tengah hari pak pos datang mengantar Surat. Melihat perangkonnya surat itu dari Indonesia. Dari tulisan tangannya, Ika sudah tahu siapa pengirimnya. Sampul pos udara bergaris-garis warna merah putih dan biru dirobeknya. Kertas suratnya, juga berwarna biru muda. Surat itu dibukanya. Ada dua lembar. Dan penuh tulisan. Rupanya banyak yang ingin diceritakan oleh Andi, pikir Ika.

Pembukaan surat itu biasa-biasa saja, sebagaimana surat-surat Andi yang lain. Tidak ada tanda bahwa Andi sudah tahu tentang kematian ibu Ika.

Yang mendebarakan ialah apa yang ditulis Andi sesudah itu. Mengenai temannya yang bernama Ratni. Mengenai yang telah mereka perbuat di kebun raya di Bedugul. Dan mengenai permintaan maaf Andi.

Surat itu diremasnya. Air matanya tidak bisa tumpah. Ika masih bertanya-tanya dalam hati. Apakah maksud Andi sebenarnya? Apakah yang telah terjadi selanjutnya? Apakah Andi ingin memutuskan hubungan mereka dan mengambil gadis itu sebagai istrinya? Mengapa hal ini haru diceritakannya? Mengapa hal ini harus terjadi?

Surat yang sudah diremasitu dibukanya kembali. Dibacanya berulang-ulang. Ika ingin mencari kunci rahasia yang mungkin terdapat pada kalimat-kalimat yang ditulis oleh Andi. Namun bunyi surat itu sama saja. Isinya sudah jelas Andi mengakui kesalahannya. Dan semuanya sekarang diserahkan kepada Ika untuk mengambil keputusan. Apakah gunanya ini? Bukankah Andi sudah cukup dewasa dan dapat mengambil keputusan yang paling baik untuk dirinya? Kalau dia menginginkan putusnya hubunga mereka, apa sulitnya? Dia merasa tidak perlu menangisi putusnya hubungannya dengan Andi. Karena memang barangkali sudah ditakdirkan demikian. Semuanya sudah menjadi takdirnya. Kehilangan ibu. Dan sekarang kehilangan kekasih. Isi surat itu tidak diberitahukannya kepada Widarti, karena dia merasa ini urusannya sendiri. Semuanya dipendamnya dalam-dalam. Tak urung dia terisak dalam tidurnya. Isak yang dalam.

Kalau Andi memang ingin meninggalkannya, dia merelakannya. Tidak ada yang menjadi halangan. Barangkali dia dapat menemukan kebahagiaan yang lebih besar dengan pacarnya yang di Bali. Kalau hal itu diserahkan kepadanya, maka dia akan menyerahkan hal itu kembali kepada Andi. Itulah beda wanita dan laki-laki pikirnya. Bukankah dia sudah menjelaskan kepada Andi sebelum mereka berpisah? Tiga tahun, paling lama, dia akan kembali dengan gelarnya yang baru, dan mereka bisa menikah, dan mungkin bekerja di satu kota. Atau mungkin Andi akan mengikuti sang istri bekerja di kota lain. Dia tidak berkeberatan bekerja di Bali. Asal ada tempat yang sesuai dengan keahliannya.

Ika berubah menjadi pendiam, justru setelah Widarti menegurnya ketika dia pulang malam. Pada malam hari lebih banyak dia membaca koran atau buku. Kalau Andre menangis segera menengoknya. Widarti kadang-kadang sudah tidur sebelum malam larut. Barangkali dia kepayahan di tempat kursus, begitu yang selalu dikatakannya. Pekerjaan yang beres tidak pernah diberinya komentar. Dia merasa semuanya itu sudah sewajarnya.

Di ruang tamu suasananya sepi Ika duduk sambil membaca, TV tidak distel. Telepon berdering. Dia bergegas menerimanya. Dari Mike, mengajak keliling kota pada hari Sabtu. Tapi Ika menolak dengan halus. Dia tidak ingin peristiwa malam itu terulang lagi. Dan selain itu, kesedihan yang tak mau diakuinya itu masih menghantuinya. Bagaimanapun juga, perpisahannya dengan Andi

bukan hal yang biasa. Dia masih ingat bagaimana mereka berkenalan. Andi yang tampak begitu bebas ketika dibangunkan dari tidurnya. Dari tidur kediam-diamannya. Pemuda itu dikiranya sangat pendiam pada mulanya, tetapi ternyata jiwanya bergelora. Itulah yang membuatnya heran. Ketika pertamakali ditariknya pemuda itu ke dalam pelukannya, dia juga belum yakin bahwa dia akan menjadi pacarnya. Ketika Andi mengecupnya dengan lembut, dia juga belum yakin kalau pemuda itu akan selalu mendampingiya. Namun pada saat-saat berikutnya, Andi tidak pernah mengecewakannya. Dan kehadirannya selalu ditunggunya setiap malam. Pemuda itu banyak membantunya belajar, sehingga dia berhasil menyelesaikan studinya dengan hasil yang baik. Bukan hanya sekedar semangat yang diberikannya, tetapi juga bantuan yang nyata berupa pemahaman buku-buku teks biologi yang ditulis di dalam baha Inggris. Malahan banyak teman Ika yang memanfaatkan hasil terjemahan Andi.

Semuanya itu tergambar kembali di depan matanya. Dia tidak siap menerima perpisah ini. Kalau hal ini disebut perpisahan. Dibacanya roman-romanringanyang tidak terlalu tebal tetapi kata-kata yang tercetak di halaman buku itu tidak bermakna. Dia memang tidak siap menerima goncangan itu, tetapi dia ingin menekan ketidaksiapan itu dengan berdiam diri.

Tidak ada yang menjemput pada hari Kamis pagi waktu Gunawan datang. Dia datang langsung dengan *underground*. Di depan pintu Ika menyambutnya.

Gunawan hanya tersenyum letih. Dia tinggal di Malang sampai selesai selamatannya tujuh hari ibunya, kemudian masih ditambah beberapa hari lagi menyelesaikan urusan kedua adiknya. Sekarang kedua adiknya harus dapat hidup tanpa orang tua di rumah mereka. Ada rencana menyewakan dua kamar yang kosong kepada mahasiswa teman-teman Bagyo dan Murni. Ini sekedar menambah pemasukan yang dapat dikatakan nol. Gunawan meninggalkan uang beberapa ratus ribu untuk digunakan mereka berdua beberapa bulan. Nanti akan dikirim lagi biaya hidup mereka dari Inggris sampai mereka tamat sekolah dan mendapatkan pekerjaan tetap. Untuk selamatannya empat puluh dan seratus harinya, menurut Gunawan, akan diselenggarakan di London saja, jadi kedua adiknya tidak usah menyelenggarakannya.

"Bagaimana Bagyo dan Murni, Mas?" itu pertanyaan pertama.

Gunawan duduk di kursi tamu dan mencopot sepatunya. Dia ingin mandi setelah perjalanan jauh itu.

"Itulah. Mereka belum siap menerimanya. Kita belum siap, bukan? Rasanya ibu akan hidup terus sampai menyaksikan semua cucunya."

"Siapa yang akan mengurus rumah?"

"Mereka berdua. Dengan biaya dari sini, buat sementara."

Ika mengerti konsekuensi keadaan seperti itu. Karena itu dikatakannya, "Biarkan aku pulang Mas. Biar aku dapat bekerja di sana dan mengasuh kedua adikku."

"Jangan bicarakan hal itu sekarang! Aku sedang lelah!" kata Gunawan. Rupanya kakaknya tidak senang mendengar usul itu. "Dan lagi, kalau kau mau membantu, bukankah lebih baik, bekerja di sini, dapat mengirimi mereka lebih banyak uang. Yang kau dapat di sini selama sebulan dapat menghidupi mereka empat bulan. Bahkan lebih."

"Baiklah aku bekerja saja," kata Ika pelan.

"Nanti kita bicarakan. Bagaimana Andre?"

"Sedang tidur."

"Kakakmu?"

"Kursus seperti biasa."

"Tolong bawakan barang-barangku ke atas."

Tanpa bicara Ika melakukan apa yang diminta kakaknya.

Ketika Widarti pulang, Gunawan baru saja bangun dari tidurnya. Rupanya dia sangat kelelahan dalam perjalanan. Dan juga malam-malam tahlil di Malang. Ika ingin menerima kepastian tentang rencana-rencananya, tetapi niat itu tetap dipendamnya dalam hati. Sengaja dia menutup diri dalam kamarnya. Dibiarkannya Gunawan dan Widarti berdua. Mungkin ada sesuatu yang perlu mereka bicarakan tanpa kehadiran Ika. Namun tak urung dia dengar suara kakaknya memanggil namanya. Dia tidak bisa mengelak.

"Duduklah," pinta kakaknya.

Masih diam Ika menyeret kursi makan di seberang tempat kakaknya duduk. Widarti duduk di samping Gunawan.

"Teh?" Gunawan menawarkan.

"Tak usah."

"Andi datang waktu pemakaman ibu. Bahkan dia ikut tahlilan sampai dua malam."

Ika diam saja. Kakaknya tentu tidak tahu apa yang telah terjadi.

"Anak itu baik sekali," sambung Gunawan.

"Iya," bisiknya lirih.

"Apa kata ibu tentang Andi?" tanya Gunawan.

Baik-baik saja."

"Apa ibu pernah bertanya kapan kalian berniat kawin?"

"Tidak."

"Aku tidak berkeberatan," sambung Gunawan tanpa diminta.

"Mas Gun yang jadi orang tua sekarang," kata Ika.

"Kau baik-baik saja di siri. Jangan sering keluar malam," sambung Gunawan lagi, "malu kalau dikomentari teman-teman."

Ika ingin memprotes, seperti protes yang telah dikemukakan kepada Widarti, tetapi ditahannya maksudnya itu. Dia tidak ingin memperuncing keadaan ini. Biarlah dia yang menjalani itu semua. Tentunya Widarti telah melaporkan tentang acara kencannya dengan Mike yang cuma sekali dan acara ke pub dengan Asril. Sehari dia berada di rumah, apakah dia harus berada di rumah terus selama dua puluh empat jam tujuh hari seminggu? Dia ingin berteriak.

"Kau boleh jalan-jalan hari Sabtu dan Minggu. Ke mana sukamu," sambung Gunawan lagi.

"Banyak tempat yang belum kau ketahui. Ke Hampstead jalan-jalan di park?"

"Aku lebih senang di rumah!" kata Ika sebagai protes.

"Aku tidak melarangmu pergi!" kata Gunawa lagi.

Ika tidak menangis, dan tidak menunjukkan bahwa dia bersedih. Gunawan menuang teh lagi dari poci.

Ika tidak berusaha menanyakan tentang studinya. Dia sudah tahu jawaban macam apa yang akan didapatnya. Karena itu dia hanya bertanya, "Apa aku boleh kerja kalau Mbak Wid sudah selesai kursus?"

Gunawan memandang istrinya. Dan Widarti yang menjawab, "Mengapa tidak? Kan cuma dua bulan lagi."

"Kerja apa kira-kira?" tanya Gunawan.

Ika tidak segera menjawab. Justru pertanyaan itu seharusnya dia yang mengajukan. Tetapi malahan Gunawan yang bertanya.

"Belum tahu."

"Lalu, kau sudah ketemu Asril?"

"Sudah."

"Apa katanya?"

"Mungkin menjahit."

"Bagus. Aku lupa kalau kau punya keahlian menjahit," Gunawan tersenyum, "soalnya, dengan keahlian itu kau bisa dapat banyak uang,,

"Aku ingin menabung," terlepas kata-kata itu.

"Buat apa?"

Maka diberanikannya kembali kepada keinginannya yang semula, "Buat biaya kuliah."

"Sebaiknya kita lupakan dulu hal itu. Masih ada waktu. Dan kau tak usah tergesa-gesa. Soalnya biayanya besar," kata Gunawan.

"Apalagi, sekarang ibu sudah tiada. Adik-adik perlu bantuan," sela Widarti.

"Terdengar tangis Andre. Ika bangkit dari kursinya. Widarti diam saja. Ika menengok keponakanannya itu. Barangkali celananya basah perlu diganti. Atau waktunya minum. Ternyata keduanya. Setelah digantinya popok anak itu, dia bawa Andre ke ruang bawah.

"Eee, anak manis sudah bangun," tegur Gunawan. Andre tertawa-tawa melihat ayahnya. Melonjak-lonjak dalam gendongan Ika. Rupanya dia ingin digendong ayahnya.

"Mari ikut papa," kata Gunawan.

Di gendongan ayahnya, Andre tenang-tenang saja. Diraihnya rambut ayahnya dan dipermainkannya hidung ayahnya yang agak pesek itu. Sementara itu Ika menyiapkan minum Andre.

"Tidak rewel dia selama aku pergi?" tanya Gunawan.

"Biasa saja," jawab Widarti.

"Bagaimana kalau tahun depan saja kau masuk? Jadi lebih banyak uang yang bisa kau kumpulkan," Gunawan mengusulkan.

"Nanti saja kupikirkan," kata Ika. Hatinya jengkel, tetapi dia tetap tidak ingin menyakiti hati kakaknya.

Telepon berdering. Ika masih di dapur.

"Tolong terima," pinta Gunawan.

Ika meletakkan botol susu di meja dapur. Dia bergegas ke *cloakroom* di mana telepon itu diletakkan.

"Buat Mbak," kata Ika.

Widarti bergerak menerima telepon itu.

"Halo. Oh, apa kabar. Bu Nelly? Ya? Iya, barusan datang," terdengar suara Widarti.

"Wah, kok repot-repot. Nanti saya tanya dulu anaknya, ya?" Telepon diletakkan di meja.

"Ika!" panggil Widarti.

"Ya."

"Mau enggak Sabtu minggu depan nonton sandiwara di Stratford? Sama Freddy anaknya Ibu Nelly?"

Ika tidak bisa menjawab. Tadi barusan diucapkan larangan-larangan oleh kakaknya, sekarang justru ditawari buat pergi.

"Mau? Mbak tidak keberatan, lho."

"Terserah Mbak saja," katanya pelan.

"Ia atau tidak?" tanya Widarti.

Dan karena jengkelnya, Ika juga menjawab,

"Ya!"

Widarti kembali ke telepon dan mengatakan,

"Oke. Jam berapa dijemputnya?"

Kemudian telepon ditutup dan Widarti kembali ke meja. Minuman buat Andre sudah siap.

"Katanya kebetulan ada kelebihan karcis. Padahal sulit cari karcis pertunjukan sandiwara di tanah kelahiran Shakespeare itu. Harus pesan tempat beberapa bulan sebelumnya," Widarti menjelaskan.



"Kapan perginya?" tanya Ika menegaskan.

"Sabtu minggu depan. Freddy mau mengajakmu keliling kota kecil itu, baru malamnya nonton pementasan."

Sabtu malam Minggu Freddy datang memperkenalkan diri. Rupanya Gunawan dan Widarti sudah kenal pemuda ini. Mereka bicara dengan babas. Gaya berpakaian Freddy mengikuti modemitakhir anak-anakmuda Inggris. Rambutnya panjang menutupi tenguknya. Freddy merupakan wakil anak muda yang hidupnya tidak kekurangan suatu apa. Orang tuanya kaya. Mondar-mandir ke seluruh penjuru dunia mengem-bangkan bisnisnya. Freddy cuma punya seorang adik. Dan karena adiknya sudah menikah, perhatian orang tuanya ditujukan kepada anak laki-laki satu-satunya iri. Seperti juga Hengky, Freddy tidak tampak canggung dalam pergaulan.

"Titip adikku, lho, Fred," kata Widarti.

"Ya, Mbak. Nanti kukelilingkan di Stratford sampai pusing."

Memang di Stratford-upon-avon, Ika dibawa keliling kota. Kota itu tidak besar. Yang bisa dilihat ialah rumah tempat konon William Shakespeare dilahirkan dan dibesarkan. Rumah itu tentu saja sudah dipugar, tetapi masih banyak bagian-bagiannya yang tetap asli. Dapur api, sepotong balok, kayu jendela. Katanya bentuk keseluruhan rumah itu masih seperti bentuk asalnya. Di ruang atas tempat William menulis karya-karyanya. Kemudian mereka juga pergi ke pondok Anne Hathaway yang terletak beberapa kilometer di luar kota.

Pemandu wisata yang menerima mereka di pondok itu masih muda. Bahasa Inggrisnya jelas sekali, beraksen daerah setempat, tapi lagu kalimatnya mirip-mirip lagu kalimat seorang penyiar TV. Pondok itu beratap sejenis rumput yang ditumpuk-tumpuk. Mereka sebut *thatch roof*, atap jerami atau rumput-rumput kering. Semacam atap rumah-rumah tradisional Bali.

Freddy juga membawanya ke gereja tempat William dulu dibaptis, dan tempat dia dimakamkan. Gereja itu terletak di dekat gedung teater yang tidak begitu megah. Di halaman teater yang luas berupa taman ada beberapa patung tokoh-tokoh dari cerita karangan Shakespeare. Ada patung Hamlet, dan ada pula patung Falstaff, tokoh lucu itu.

Gedung teater itu sendiri terletak di tepi sungai yang tenang. Dari arah depan teater, di ujung sungai terlihat gereja tempat makam penyair dan teaterwan itu. Beberapa ekor angsa putih berenang-renang dengan damai di air sungai yang tenang.

"Ayo istirahat dulu," ajak Freddy.

Mereka menuju ke daerah dekat gedung sandiwara itu di mana terdapat sederetan penginapan. Freddy memperlambat mobilnya sampai dia lihat tanda "vacancy" pada pintu sebuah penginapan.

"Kita di sini saja," ajak Freddy.

Ika tidak banyak bicara. Freddy memencet bel pintu dan seorang wanita agak tua membukakan pintu.

"Masih ada kamar kosong?"

"Masih. Silakan! Anda beruntung sekali. Kami punya kamar terakhir," katanya.

"Tidak ada kamar terpisah?"

"Kami cuma punya satu," kata wanita itu sambil memandangi Freddy dan Ika berganti-ganti.

"Tapi berisi dua tempat tidur terpisah," katanya menambahkan.

"Kau tidak berkeberatan kita sekamar, Ika?" tanya Freddy.

Ika menggeleng.

"Sungguh?"

Ika mengangguk.

"Oke. Kami ambil kamarnya. Apa kamar mandinya di dalam?"

"Tidak. Terpisah, tetapi tidak jauh dari kamar anda."

"Baiklah!"

Freddy mengambil tas kecilnya dari mobil, dan mereka memasuki kamar yang ditunjukkan wanita itu.

"Itu yang punya?" tanya Ika ketika duduk di ujung tempat tidurnya.

"Kukira begitu. Di kota-kota kecil macam ini banyak penginapan-penginapan keluarga. Penginapan yang dikelola oleh satu keluarga. Dan keluarga itu biasanya tinggal di situ juga. Jadi mereka tak punya pegawai."

Ika begitu saja merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Memang dia tidak ingin tidur. Hanya ingin merebahkan diri, sekedar melemaskan otot-otot kakinya yang pegal karena berjalan.

Freddy berbuat yang sama. Setelah mencopot sepatunya, dia juga merebahkan dirinya di tempat tidurnya sendiri. Begitu saja dia memejamkan matanya seperti Ika tidak berada di kamar itu.

Pikiran Ika melayang-layang entah ke mana. Sesekali ke Andi yang ingin dilupakannya, sesekali ke masa depannya yang makin tidak pasti, studinya yang mungkin tidak akan menjadi kenyataan. Tak terasa air matanya titik.

Ketika dia membuka matanya kembali, Freddy sedang menyisir rambutnya.

"Kau mau mandi apa tidak?" tanyanya.

Ika pikir, lebih enak mandi, nanti badannya akan terasa segar, hingga malamnya dapat enak tidur.

"Di mana kamar mandinya?"

"Keluar dari pintu, belok ke kiri, di ujung lorong itu. Mumpung kosong," kata Freddy.

Ika mengambil handuk yang tersedia di gantungan handuk dekat *washbasin* dan ke luar ke kamar mandi.

Mandi pancuran air hangat membuat badannya terasa segar. Digosok-gosoknya badannya dengan sabun, dan dibiarkannya buih sabun memenuhi tubuhnya. Setelah selesai, wajahnya dilap dengan handuk. Terasa pori-porinya terbuka. Seluruh tubuhnya ikut bernapas.

Ketika dia masuk ke dalam kamar, tidak didapatinnya Freddy di dalam. Mungkin sedang ke luar.

"Barangkali dia tahu aku harus ganti pakaian," pikir Ika. Dan dikuncinya pintu.

Tidak lama Ika mengganti bajunya. Celana jeans yang dikenakannya tidak digantinya. Setelah selesai ganti baju barulah kunci pintu dilonggarkan kembali. Tak urung Freddy tidak segera datang. Baru setelah dia selesai berbedak dan bergincu, terdengar pintu diketuk

"Masuk!" katanya. Dan yang masuk memang Freddy.

"Dari mana kau?" tanya Ika.

"Turun, ngobrol dengan anaknya yang punya penginapan."

"Cantik, ya?"

"Laki-laki!" katanya.

Ika hanya tersenyum memikirkan godaannya sendiri.

"Kita makan dulu ya, baru nonton," ajak Freddy.

"Di mana?"

"Tadi kulihat ada warung dekat gedung teater."

"Kita jalan kaki saja?"

"Iya. Kan dekat."

Mereka makan capcay di warung Cina dekat situ. Nasinya hangat masih mengepul.

"Tidak seperti masakan Cina di Jakarta," kata Freddy, "yang paling enak, kukira yang di Jakarta. Di seluruh Eropa ini tidak ada masakan Cina yang enak. Selalu terasa hambar."

"Barangkali bumbunya lain?"

"Campur keringat barangkali makanya enak," kelakar Freddy.

Yang dinamakan *The Royal Shakespeare Company* adalah grup sandiwara yang beroperasi di dua

kota. Satu grup main di London, dan yang satu lagi main di Stratford-upon-Avon, tempat kelahiran Shakespeare. Sedang gedung sandiwara yang di Stratford ini dapat memuat penonton beberapa ratus jumlahnya. Seperti pada gedung-gedung sandiwara gaya lama, ada penonton yang duduk di balkon-balkon bertingkat.

Mereka menempati balkon yang paling bawah, masih di atas penonton yang berada di kelas yang lebih mahal.

"Bagaimana nontonnya kalau dari atas sana?" tanya Ika sambil menoleh menunjuk ke barisan penonton yang di balkon paling atas.

"Pakai teropong."

"Suaranya?"

"Kau dengar sendiri saja nanti. Cukup keras."

Ternyata pementasan *The Merle Wives of Windsor* sangat menarik dan berjalan lancar. Pada pergantian adegan ada serombongan penyanyi yang berkeliling pentas, dan ada pula sekelompok anak-anak yang bermain-main. Rupanya vokal para pemainnya juga matang, sehingga dapat mencapai penonton yang duduk paling belakang sekalipun.

Ketika pada akhirnya lampu-lampu dinyalakan, Ika menarik napas lega. Dia merasa puas menyaksikan pertunjukan itu. Tidak rugi datang jauh-jauh dari London. Freddy tidak membicarakan sandiwara itu. Dia menyeret lengan Ika masuk ke sebuah pub yang masih buka.

"Kita minum dulu," katanya.

Tanpa bertanya Freddy sudah bergerak ke meja pelayanan. Ketika kembali dia sudah membawa satu gelas besar bir dan satu sloki anggur.

"Ini untukmu," katanya.

"Apa ini?"

"Sherry."

"Aku tidak minum."

"Ayolah, minum. Baik untuk Mendorongmu supaya cepat tidur," kata Freddy menghibur.

Secara teori Ika memang tahu bahwa anggur dapat membuatnya enak tidur. Tapi dia belum pernah mencobanya, meskipun di rumah ada beberapa botol. Diteguknya minuman itu.

"Bagaimana?"

"Enak juga."

"Lama-lama bisa ketagihan kau."

Ika hanya tersenyum. Dan diteguknya lagi anggur itu.

"Kau suka tempat ini?"

Ika melihat-lihat ke sekeliling. Pub itu tidak begitu penuh. Tapi suara orang bicara campur ketawa terdengar tak putus-putusnya.

"Baik juga," komentar Ika.

Freddy meminum birnya sedikit demi sedikit. Dipandanginya wajah Ika yang duduk di depannya. Gadis itu cantik juga. Cuma kelihatan agak ketinggalan zaman. Harus dipermak sedikit, pikirnya. Kurang modern.

"Kau sudah punya pacar?" tanya Freddy. Persis pertanyaan Hengky. Kenapa orang mesti menanyakan pacar? — pikir Ika. Ika tidak segera

menjawab. Hampir dijawabnya: pernah. Tetap tidak jadi.

"Tidak!"

"Tidak? Tapi Hengky bilang kau punya pacar? Kok bilang tidak?"

"Memang tidak," jawab Ika.

"Maksudmu, beberapa bulan yang lalu kau punya pacar, sekarang tidak punya? Sudah putus?"

"Kenapa sih kau urus?" Ika balik bertanya.

"Jadi kau putus dengan pacarmu, ya?" Freddy tidak menjawab pertanyaan Ika, "terlalu."

"Apanya yang terlalu."

"Kau baru beberapa bulan di sini, hubunganmu dengan pacarmu sudah putus. Kan terlalu."

"Siapa yang kau salahkan?"

"Pacarmu itu."

"Itu kan haknya!"

"Kalau begitu benar kau pernah punya pacar, lantas putus," kata Freddy menunjukkan kemenangannya dengan senyum.

"Kenapa sih sampai putus?"

"Kau ini ada apa, sih, kok mengurusnya sampai ke situ?" tuntutan Ika.

"Ah, lupakanlah. Mari kuambilkan minuman lagi."

"Sudah."

Tapi Freddy tetap tidak mendengarkan penolakan Ika. Dia mengambilkan sesloki lagi dari meja pelayanan.

"Ayolah minum," desak Freddy.

"Tidak," tolak Ika.

"Masak kau nggak malu sama gadis sebelahmu?" bisik Freddy. Di sebelah mereka seorang gadis sedang menghabiskan anggurnya. Temannya mengambilkan lagi sesloki.

"Ayolah, jangan bersedih. Cuma ditinggal pacar saja sedih."

Ika memprotes hal itu, "Aku tidak sedih!" dan diminumnya anggurnya sekali teguk.

"Itu baru hebat!" komentar Freddy.

"Ambilkan sesloki lagi!" tantangnya.

"Tidak usah. Itu sudah cukup membuatmu nyenyak tidur."

"Aku tidak mabuk, lho," protes Ika, "aku mau pesan sendiri. Kau mau minum apa?"

"*Lager*," jawab Freddy.

Sekarang Ika yang pergi ke meja pelayanan. Ketika kembali ke mejanya, di tangannya segelas *lager* dan sesloki anggur lagi."

"Kau cepat belajar," komentar Freddy.

"Aku biasa minum brem Bali," katanya berbohong.

"Mana lebih keras?"

"Sama ringannya," kata Ika sambil memutar-mutar slokinya.

"Harus pelan-pelan minumnya."

"Ah, sama saja," kata Ika sambil menghabiskan anggurnya sekali teguk.

"Ayolah kita pulang," ajak Freddy.

"Tidak jalan jalan dulu?"

"Kau masih kuat, ya?"

"Memangnya?" tantang Ika.

Di luar dingin menggigit. Ika mengurungkan niatnya.

"Kita langsung pulang saja," katanya.

Mereka berdua berjalan bergegas menembus dingin malam. Kedua tangan yang sudah terbungkus sarung tangan dibenamkan dalam-dalam di dalam saku mantel. Leher telah dililit *scarf* dari wool, dan topi wool di atas kepala. Tapi dingin malam terasa menyayat pipi. Ika merasa bersyukur tidak usah berjalan terlalu jauh. Tidak sabar dia menunggu Freddy mengeluarkan kunci dari sakunya. Gerakan membuka pintu terasa sangat lambat.

"Cepatlah," desak Ika.

Ketika pintu sudah terbuka Ika lebih dahulu menyerbu ke dalam dan berlari maraiki tangga menuju kamar. Terpaksa dia harus pula menunggu Freddy membuka pintu. Setelah membuang topinya, Ika masih berlari ke kamar kecil. Baru berlari kembali ke kamarnya. Ketika Freddy ke luar ke kamar kecil, Ika mengganti pakaiannya dengan baju tidur. Dan memasukkan tubuhnya di celah antara selimut dan kasurnya. Kantuknya sudah tiba. Lambat-lambat didengarnya Freddy membuka pintu dan menguncinya kembali, membuka sepatu dan ganti pakaian tidur.

"Ika," panggil Freddy lirih.

Ika tidak menjawab. Rasanya dia ingin menjawab, tapi panggilan itu terlalu samar-samar.

"Sudah tidur?"

Pertanyaan itu tidak dijawabnya. Ika juga tidak merasa ketika Freddy membisikkan sesuatu di telinganya. Dia tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang dibisikannya.

Rupanya Freddy segera ikut menyusup ke bawah selimut di mana Ika berlindung dari dingin malam. Tangannya meremas lengan Ika. Ika menyadari sesuatu akan terjadi atas dirinya, tetapi dia cuma ingin tidur. Tidur nyenyak yang membawanya hanyut dalam mimpi. Jauh dari kesedihan duniawi. Freddy masih membisikkan sesuatu dan membalik badan Ika sampai mereka saling berhadap-hadapan.

"Apa, Freddy?" itu saja yang bisa ditanyakannya.

Tapi Freddy tidak menjawab pertanyaan itu. Dicuminya dahi Ika dengan lembut. Ika masih tidak bereaksi. Dirasakannya kelembutan itu masuk merasuk ke dalam kalbunya. Kemudian Freddy mencium pipinya. Dibiarkannya lelaki itu menciumi lehernya. Dia merasa geli, tapi juga merasakan kemesraan yang diberikan Freddy kepadanya.

"Boleh, bukan, Ika?" bisik Freddy. Tetapi bisikan itu tidak didengarnya. Ika sedang menikmati kemesraan yang terombang-ambing antara genggamannya dan angkasa lepas. Dia bahkan tidak menyadari apa yang dilakukan Freddy terhadap dirinya selanjutnya. Dia hanya dapat merasakan kenikmatan yang tak pernah dialaminya, terayun antara sadar dan mimpi. Seakan Andi memeluk dirinya erat-erat dan mengecupi bibirnya, seakan hendak mengunyah bibir itu dan menelannya. Dia juga tidak tahu ketika serangan bertubi itu berhenti

sejenak. Tangannya menggapai-gapai udara kosong, sementara Freddy menyobek sebuah bungkus kecil dan melanjutkan serangannya. Ika tidak tahu itu semua terjadi pada dirinya. Dia mengira itu hanyalah mimpi yang menghanyutkan, mimpi-mimpi manis tentang masa lalunya dengan Andi.

Ketika Ika terbangun pagi hari, dilihatnya Freddy masih tidur di tempat tidurnya sendiri. Masih diingatnya mimpi indahnyanya semalam. Ketika Andi melambungkannya ke langit kemesraan, yang hanya mungkin hadir dalam mimpi. Barulah dia menyadari bahwa dia tidak lagi mengenakan celana dalamnya ketika dia bergerak hendak mandi. Dibongkarnya tempat tidurnya buat mencarinya, dan sebelum dia menemukannya, dilihatnya setetes bercak darah kering di sprai bawah. Dia tertegun. Jadi yang semalam bukan mimpi? Suatu kenyataan? Lunglai rasa tubuhnya. Jadi Freddy telah melakukannya? Dia telah merebut masa depannya dari kenyataan. Masa depan yang makin mengabur. Kenapa sampai hati lelaki itu melakukannya? Tanpa bicara padanya? Tanpa memintanya? Kenapa sampai hati, lelaki yang telah dititipi dirinya oleh Widarti? Pagar makan tanaman. Apakah memang itu hukumnya masa kini, di negeri asing ini?

Ika mengingat Andi dalam kesadarannya. Bukan lagi dalam mimpi-mimpi yang merupakan sebagian dari harapannya. Andi yang senyatanya. Andi yang telah menikmati pengalaman yang serupa dengan gadis lain. Andi yang mengkhianatinya. Andi yang sangat dibencinya. Sangat dibencinya. Dan karena

itu dia berkata setengah berteriak, "Aku benci! Aku benci!"

Ika masih duduk di tepi tempat tidurnya, dan ditutupinya wajahnya dengan kedua belah tangannya.

"Aku benci!" katanya hampir berbisik. Air mata tidak tetes di matanya.

Freddy sudah duduk di sampingnya dan memegang kedua bahunya.

"Aku benci!" bisik Ika lagi.

"Siapa kau benci? Aku?" tanya Freddy dengan lembut. Ika tidak menjawab dan juga tidak tidak menggeleng. Freddy mengelus rambut Ika dan berbisik, "Jangan menangis."

"Aku tidak menangis!"

Freddy mencium rambut Ika. Mencium telinganya yang tersembunyi di balik rambut. Dan mencium pipinya. Ika sama sekali tidak bereaksi.

Freddy mencoba tersenyum, tetapi Ika tidak berbuat apa-apa. Ketika Freddy duduk kembali di sampingnya, barulah Ika membuka mulutnya, "Sudah puaskah kau?"

Freddy merasa mendapat tamparan. Dia mengira Ika akan marah, menangis, atau memukulnya. Tetapi dugaannya itu justru meleset.

"Sudah puas?"

Dipandangnya Ika yang tidak membalas pandangannya.

"Ayo, sudah puaskah kau? Kenapa berhenti? Kenapa tidak kau lakukan lagi?"

Freddy jadi kelabakan. Apakah dia harus meminta maaf, atau mencaci gadis itu. Bukankah

Itu pengalaman gadis itu yang pertama. Dan yang pertama itu begitu saja tidak diprotesnya. Padahal dia bukan suaminya, bukan tunangannya, bukan pacarnya. Dia Baru mengenal gadis itu satu minggu. Gadis senegarannya. Gadis sebangsanya. Pertanyaan itu menampar perasaannya. Puaskah dia? Memang, tadi malam dia merasa sangat puas. Ika sangat responsif, dan seakan sangat mengharapkan kejadian itu. Keinginan-keinginannya diimbangi dengan baik oleh Ika. Ika yang setengah sadar dan mimpi. Ika yang telah terbuai oleh alkohol. Sebab sloki pertama yang diberikan pada Ika bukan hanya, sherry, tapi whiskey. Yang dapat mendorong gadis-gadis untuk segera tidur lelap. Dan ketika dia menganjurkan untuk meminum anggur secara pelan-pelan, sebenarnya Freddy bersungguh-sungguh. Dia khawatir kalau Ika keburu mabuk. Dan sekarang, gadis yang pemberontak sejak minum anggur di pub itu, menantanginya lagi. Dia sudah cukup berhati-hati dengan tindakannya. Dia tidak mau Ika hamil dan mereka terikat perkawinan. Karena itu sudah diupayakan untuk mencegahnya. Dan itu sudah dilakukannya, sebagaimana dilakukannya kepada beberapa orang yang lain. Tetapi pada kesempatan kedua pagi ini, dia tidak dapat merasakan kenikmatan seperti yang direguknya semalam. Dia seperti menggali lobang yang paling dalam namun toh tidak menemukan dasarnya. Dia merasa ingin meraih buah yang tergantung sangat tinggi, namun toh tidak cukup panjang tangannya. Terasa lobang dalam yang kosong. Tubuhnya tidak tergetar.



Jiwanya tidak berdebar. Yang bergerak hanyalah tempat tidur dan tubuhnya yang tiba-tiba jadi loyo. Tidak ada kesan apa-apa yang tertinggal.

Freddy merasa malu. Bahkan malu untuk meminta maaf. Dia tidak bergerak dari duduknya. Mereka berdiam diri buat sementara lamanya. Barulah Ika bangkit tanpa bicara. Mengambil handuknya dan bergerak ke kamar mandi. di kamar mandi dibasuhnya dirinya berkali-kali. Disabunnya seluruh tubuhnya sampai ke sudut-sudut paling pribadi. Seakan dengan siraman air satu segala yang pernah menempel di tubuhnya bisa luntur. Air pancuran itu diharapkan dapat membersihkan jiwanya.

"Ayo pulang," katanya setelah selesai bersisir dan bergincu. Di dalam mobil, Ika tidak banyak bicara. Pandangannya lurus ke depan. Freddy pelan-pelan berusaha menghiburnya dengan bercerita tentang apa yang ada di sepanjang perjalanan. Tetapi Ika masih bungkam. Dan Freddy semakin kikuk.

"Apakah Ika merencanakan sesuatu terhadap diriku? Apakah Ika akan melaporkan hal ini kepada Gunawan? Kepada ibunya? Atau membeberkan kejadian ini kepada semua orang? Bukankah dia tidak begitu peduli apakah Freddy akan menggaulinya tiga kali atau sepuluh kali? Dengan sikapnya yang menantang itu? Dengan pertanyaan-pertanyaan itu Freddy menjadi was-was sendiri. Kalau berita itu sampai kepada ibunya, mungkin jantung ibunya akan copot dan berhenti berdetak. Atau semua biaya hidupnya selama ini akan dihentikan. Jadi dia tidak

dapat ke Amerika, mendekati Mary, pacarnya yang sangat dicintainya.

Ketika mereka sampai di depan rumah, mobil dihentikan, tetapi mesinnya masih menyala.

"Jangan bilang kepada ibu," Freddy meminta dengan memelas sambil membukakan pintu.

"Aku bukan anak SMP!" kata Ika denga ketus, dan dibantingnya pintu mobil.

Untunglah Gunawan dan Widarti tidak berada di rumah, sehingga dia dapat segera bersembunyi di tempat tidur. Dia tidak ingin bicara dengan siapa pun. Dia tidak ingin melakukan proses sosialisasi. Yang dia inginkan hanya mengisolasi dirinya dalam lingkungan dirinya sendiri.

Ketika kedua kakaknya balik, Ika sama sekali tidak menunjukkan wajah yang lain dari biasa. Seperti biasa disiapkannya minuman buat kedua kakaknya, dan juga buat Andre.

"Mau makan apa malam iri?" tanyanya.

"Terserah kaulah," kata Widarti, "aku sudah mengeluarkan seekor ayam tadi pagi. Terserah kau mau masak apa."

Ika melihat ayam yang terletak di panci dekat tempat cuci piring. Sudah empuk. Esnya sudah mencair. Kemudian dikeluarkannya pula sayuran dari dalam lemari es. Kemudian disiapkannya bumbu-bumbu. Bawang putih dikupasnya kemudian diiris-iris. Meskipun katanya, bawang putih cukup dipukul saja, Ika tetap lebih suka mengiris-irisnya. Rasanya ada secercah kepu-asan dalam kegiatannya

iris-mengiris itu. Kemudian disiapkannya beberapa lembar daun berambang. Wortel juga diiris tipis-tipis.

Setelah selesai menyiapkan bumbu, baru Ika mengiris ayam itu dan mencucinya. Sementara itu dia mengambil beras dan mencucinya sekali. Beras itu dimasukkan ke dalam rice cooker dan diisi air secukupnya. Ke dalamnya dibubuhkan seujung sendok garam.

Malam itu mereka makan bersama. Gunawan dan Widarti tidak banyak bertanya tentang perjalanan Ika, dan Ika malahan bersyukur tidak usah menjawab pertanyaan. Seusai makan dan mencuci piring mangkuk, Ika meninggalkan kedua kakaknya di ruang bawah. Ditutupnya kamar tidur, dan dia menikmati kesendiriannya yang mengiris. Di luar dingin masih menggigit, tiang-tiang listrik lampu jalanan tegak membisu. Kadang-kadang terdengar langkah, dan suara mobil melintas. Selebihnya, suara malam yang melangkah dengan pasti menuju esok hari.

Beberapa kali Freddy menelepon pada siang hari, ketika kedua kakaknya tidak ada. Pada mulanya Ika tidak mengenal suara yang ada di telepon, tetapi lama-lama dia hafal suara itu. Pada kesempatan pertama masih didengarnya, "Halo, Ika?"

"Ya?"

"Ini Freddy."

"Ada perlu?"

"Aku ingin bicara padamu. Boleh aku datang?"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan," kata Ika sambil segera menutup teleponnya.

Padakesempatan berikutnya setelah bunyi 'halo' dia tidak lagi mendengarkan. Langsung saja telepon diletakkan.

Rupanya pada suatu sore Freddy nekat. Andre sedang tidur. Waktu itu Ika sedang berada dikamarnya di atas. Terdengar suara mobil berhenti di depan rumah. Dilihatnya dari balik jendela kaca, Freddy yang keluar dari mobil. Bel pintu dipencet, teet teet. Tapi Ika diam tak bergerak. Terdengar lagi bel dipencet. Ika tetap tidak beranjak dari kamarnya. Setelah memencet dan memencet bel tanpa balasan, Freddy meninggalkan rumah itu. Dan Ika bernapas lega. Syukurlah Andre tidak terbangun.

Pada hari Sabtu pagi berikutnya, sesuai dengan saran kakaknya, Ika ke luar sendirian. Meskipun masih musim dingin, Sabtu itu cuaca cerah. Salju rupanya sudah mereda, tidak lagi turun. Ika ingin menjelajahi kota London sendiri. Dari Tufnell Park dia mengambil underground langsung ke Hyde Park Corner, Kebetulan dua tempat itu dihubungkan oleh Northern Line, jadi tidak usah pindah jurusan. Seperti biasa, setiap hari Sabtu Hyde Park selalu ramai, bukan saja di sudutnya, tetapi di seluruh pelosok taman itu. Ada saja acara yang diselenggarakan di sana. Pawai berkuda, lomba lari, sampai kepada demonstrasi.

Ika masih penasaran ingin melihat orang berpidato di sudut taman ini. Ketika dia datang, sudah

banyak yang berkumpul. Rupanya banyak dari mereka sengaja datang ke situ karena ingin tahu saja, tidak hendak terlibat. Kali ini pembicaraanya juga masih muda. Yang dibicarakan mengenai pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di Iran. Lelaki muda ini dengan bersemangat mencaci-maki sepak terjang Ayatollah Khomeini pemimpin revolusi Iran itu. Dengan berbagai foto yang dikatakan bukti kekejaman orang tua itu, meminta dukungan dari publik untuk mengganyang pemerintahan Khomeini.

Tidak seperti saat pertama lka datang ke tempat itu, kali ini terlihat cukup banyak polisi yang berjaga-jaga di beberapa tempat di dekat sudut taman itu. Entahlah apa yang mereka khawatirkan.

Dari kerumunan yang hadir tiba-tiba terdengar suara protes. Rupanya yang memprotes itu orang Iran. lka tidak dapat membedakan rupa mereka. Tetapi yang jelas kedua orang itu, baik yang bicara di mimbar dan yang memprotes kedua-duanya bertampang mirip Arab. Protesnya diteriakkan dengan suara keras. Kedua orang itu saling bersikeras mempertahankan pendapatnya sendiri. Di sekitar mimbar berdiri beberapa orang yang melihat tampangnya juga serupa dengan tampang pembicara, sedangkan dari penonton bergerombol pula kelompok yang sama. Menyadari hal ini lka segera menghindar menjauhi kerumunan orang-orang itu. Memang apa yang dia khawatirkan segera terjadi. Kedua kelompok itu saling menyerang. Masing-masing mengacungkan tinjunya. Dan polisi

yang menjaga pun segera mendekat. Tidak selang beberapa detik sudah terdengar aum sirene mobil polisi, dan seregu polisi turun tangan memisahkan mereka yang baku hantam. Kejadian itu tidak berlangsung lama. Kedua kelompok itu segera dibawa pergi dalam beberapa mobil polisi. Rupanya mereka telah meramalkan hal itu akan terjadi. Ika juga ingat bahwa kejadian ya serupa telah menggegerkan kota Leeds dan Machester. Katanya mereka yang anti Khomeini ini dibiayai oleh kelompok mereka yang berpusat Perancis. Mereka ini bukan mahasiswa tetap selalu mengaku sebagai mahasiswa. Dan katanya pula, uang mereka berasal dari CIA. Ika tidak mengerti politik. Dan tidak ingin terlibat.

Mimbar yang baru saja jadi rebutan itu segera dimanfaatkan oleh orang lain. Kali ini seorang wanita yang masih muda tampil ke atas mimbar, Suaranya lantang dan bersemangat. Wanita itu, mengajak penonton untuk mendukung gerakan anti pemborosan keuangan negara. Dan yang paling mengerikan ialah pemborosan untuk kepentingan pembangunan pangkalan-pangkalan nuklir dan pembangunan peralatan-peralatan perang. Damai. Damai. Dan gunakanlah sumber-sumber yang ada untuk kepentingan kehidupan manusia, bukan penghancuran umat manusia, begitu katanya.

"Angka pengangguran sudah mencapai tiga juta. Siapakah di antara kita yang akan menjadi korban berikutnya? Dan siapakah biang keladi ini semua? Siapakah Saudara?" teriaknya.

Dari sudut kerumunan terdengar teriakan, "Maggie. Maggie!" Dan penonton ikut berteriak, "Maggie. Maggie!"

Ika tersenyum sendiri. Kalau mimbar ini ada di sudut lapangan Banteng, atau di salah satu sudut silang Moras, apakah dia berani berbicara? Untuk mengemukakan kedudukan wanita? Nasib wanita? Nasib kaumnya? Apakah dia akan mampu menggerakkan lidahnya untuk menggugah masa melihat kenyataan disekelilingnya? Melihat nasib wanita yang dihinakan? Wanita yang terbungkus dalam gemerlapnya intan berlian dan kosmetik internasional, wanita yang dicelup wewangian dari Perancis, dipoles bedak dari Inggris, dibungkus pakaian dari Amerika, tetapi dihinakan oleh kaum lelaki? Seperti apa yang dialaminya. Seperti apa yang dideritanya?

Dengan pikiran-pikiran demikian yang melintas-lintas di benaknya, Ika tersenyum sendiri. Bahkan sekali dua kali diucapkannya beberapa kalimat di dalam bahasa Jawa. Seakan dia sedang bicara dengan seseorang. Sampai-sampai seorang perempuan tua yang kebetulan melintas di depannya menoleh dan terheran-heran. Tetapi Ika tidak melihat perempuan itu. Dia hanya melihat dirinya sendiri berdiri tegar di atas mimbar, melontarkan kalimat-kalimat protes dengan penuh semangat. Cuma itu yang menjadi perhatiannya.

Tiba-tiba sudut itu sepi. Angin dingin berembus dari ujung yang lain dari taman itu. Ika bergerak ke tempat pembicara-pembicara yang tadi berdiri. Di

depan matanya terlibat sekelompok penonton yang siap menunggu apa saja yang akan dikatakannya.

Saudara-saudara sekalian," katanya, " Saudara-saudaraku kaum wanita. Sadarkah Saudara apa yang telah terjadi pada diri kita selama ini? Sudahkah kita mengemban cita-cita Kartini?"

Sepasang muda-mudi berjalan bergegas lewat di tempat itu. Didengarnya sepintas apa yang di katakan oleh Ika, tetapi mereka tidak mengerti bahasa yang digunakan Ika. Mereka menggeleng, dan terus pergi.

Di depan matanya para penonton bersorak-sorak. Ika merasa puas. Dia tersenyum menyatakan kepuasan hatinya itu. Barulah ditinggalkannya sudut Hyde Park itu menuju Marble Arch, kemudian menyeberang jalan melalui subway sampai di ujung Bond Street. Seperti biasa pada akhir minggu, Bond Street yang disambung oleh Oxford Street penuh sesak oleh manusia. Manusia yang ingin belanja atau sekedar ke luar-masuk toko. Tiba-tiba Ika ingin menelepon Mike. Barangkali Mike ada di rumah dan mau menemaninya ke luar-masuk toko. Dia tidak mengerti kenapa justru di tengah keramaian ini dia ingin ditemani Mike. Apakah karena Mike pandai menerangkan segala hal tentang sudut-sudut kota, tentang asal-muasal barang-barang yang dijual di toko, tentang segala macam orang yang ada di jalan sibuk ini.

Dimasukinya sebuah coin box. Dikeluarkannya dua buah mata uang logam pecahan lima pi. Diangkatnya gagang telepon dan di siapkannya mata

uangnya di bibir kotak. Kemudian diputarnya nomor telepon Mike. Dibacanya nomor itu dari catatan yang terbuka. Sedangkan tas tangannya diletakkannya di atas meja coin box di mana diletakkan buku petunjuk telepon. Terdengar bunyi tit tit tit, dan didorongnya mata uangnya masuk ke dalam kotak. Barulah terdengar suara di sana.

"Bisa bicara dengan Mike?"

"Speaking," terdengar jawab.

"Hei, Mike, ini Ika."

"Hai, apa kabar?" terdengar dari sana.

Belum sempat dia bicara lebih lanjut tiba-tiba seorang menyerobot masuk ke dalam coin box dan menyambar tasnya yang tidak dipeganginya.

"Hee" teriakanya. Ika mau mengejar orang yang merampas tasnya itu, tetapi telepon masih di peganginya, dan lelaki itu sudah lari entah ke mana."

"Ada apa, Ika?"

Ika tidak dapat segera menjawab. Sampai Mike bertanya kembali, "Ada apa, Ika?"

Setelah hatinya tenang, dengan terputus-putus Ika berkata, "Datanglah ketempatku. Bisa? Sekarang juga."

"Oke. Tunggu aku!"

"Ee, aku tidak di rumah. Aku berada..." kemudian Ika membaca nama tempat yang tertulis di dinding coin box ini. "Bisa ya? Nanti kujelaskan."

"Oke!"

Isi tas tidak banyak. Hanya uang receh paling banyak sepuluh pond. Sedangkan catatan-catatan penting masih di tangannya. Perampasnya tentu

akan kecewa melihat isi tas itu. Sisir tua yang dia bawa dari Indonesia, sebuah saputangan, dan beberapa penjepit rambut serta cermin kecil. Ika tidak keberatan kehilangan uang itu. Ia sangat terkejut dan tidak mengira kalau di London ada penjambret. Dikiranya hanya kejahatan-kejahatan kelas kakap saja yang terjadi di kota metropolitan ini. Jadi peringatan yang diberikan di dinding stasion under ground mengenai adanya pencopet memang benar. Saku yang terbuka. Dompot yang kelihatan, dapat mengundang tangan jahil, begitu kira-kira bunyi peringatan itu.

"Lain kali aku akan lebih berhati-hati," janji Ika.

Hampir setengah jam Ika menunggu, ketika tiba-tiba bahunya ditepuk orang dari belakang. Rupanya seorang wanita jelita.

"Lupa?" tanyanya.

"Linda!" kata Ika.

"Ke mana saja, kok sendirian?"

"Putar-putar di sini saja."

"Ayo sama-sama?" ajak Linda.

"Oke. Ke mana, sih?" tanyanya.

"Jalan-jalan saja. Lihat sana, lihat sini."

"Kok sempat begitu?" tanya Ika.

"Biasa. Buat menghibur diri."

"Kok tidak kerja? Kan tokonya buka?"

"Aku minta libur hari ini. Jenuh. Maunya bersantai sedikit."

Mereka berjalan menyusuri Bond Street yang ramai. Masuk ke sebuah toko, dari lantai ke lantai. Memegang baju-baju, sweater, atau celana. Mencoba berbagai merek minyak wangi.

"Kita bisa mandi minyak wangi di sini. Asal mengambilnya yang dari botol contoh. Tangan dan leher bisa lain baunya," kata Linda sambil tertawa kecil.

Sambil berjalan Linda berkata, "Eh, besok kau pergi nggak? Mau ikut melancong?"

"Ke mana?"

"Stonehenge."

"Di mana itu?"

"Pokoknya beres. Mau nggak?"

"Nanti kutanya kakak dulu, ya?"

Sehabis menjelajahi toko-toko besar di sepanjang jalan utama itu, Linda sampai ke tempat dia memarkir mobilnya.

"Ayo kuantar pulang. Sekalian bilang kepada kakakmu."

Widarti yang membukakan pintu. Andre berada di gendongannya.

"Ada telpon dari Mikel" kata Widarti dengan nada marah. Namun ketika dilihatnya Linda, wajahnya berubah.

"Silakan masuk. Dari mana saja?" "Putar-putar kota, Mbak. Begini, Mbak. Boleh nggak lka kuajak jalanjalan besok?"

"Kenapa tidak? Ke mana sih?"

"Stonehenge."

"Mau jadi ahli purbakala, ya?"

"Cuma mau menelusuri masa lampau orang Inggris. Dulunya juga pernah mengalami zaman batu seperti kita. Dan pernah dijajah."

Ketika Linda telah pergi, Widarti berkata lagi, "Mike menelponmu. Katanya kau menelponnya." "Menelponnya?"

"Ya, dia mengkhawatirkan keadaanmu. Kemana saja kau pergi?"

"Aku tidak menelponnya," kata Ika.

Rupanya Widarti marah mendengar jawaban itu.

"Kau jangan belajar berbohong. Apa mungkin Mike yang membohongi aku? Atau aku sendiri yang berbohong?"

"Aku tidak menelponnya!" kata Ika singkat. Ika memang bersungguh-sungguh. Itulah yang diyakininya.

"Jadi Mike yang mengada-ada, ya? Baik kutelpon Mike biar dia jelaskan."

"Terseher Mbak," jawab Ika.

"Kau mulai keterlaluan!" bentak Widarti.

Gunawan berlari turun dari kamar atas mendengar suara mereka. Andre masih berada di gendongan Widarti, tertawa-tawa sendirian.

"Ada apa sih kok rame?" tanya Gunawan.

"Ini, Ika sudah belajar membohongi aku."

"Apa soalnya?"

"Mike tadi menelpon, menanyakan Ika. Katanya dia baru saja ditelpon Ika."

"Betul begitu?" tanya Gunawan.

"Tidak," jawab Ika.

"Jangan takut. Kau boleh saja berteman dengan dia," kata Gunawan.



"Dan dengan siapa saja, sesukamu."

"Asal kau tidak berbohong," kata Gunawan.

"Tapi aku tidak bohong!" teriak Ika. Dia lari ke kamarnya, tanpa menghiraukan apa yang dikatakan kakaknya selanjutnya.

"Sudahlah," kata Gunawan menyabarkan Widarti.

"Susah kalau begini," Widarti bersungut. Andre ikut kehilangan tawanya.

Stonehenge terletak di dataran Salisbury, ke arah barat dari London. Di situ terdapat sejumlah pilar-pilar batu dengan potongan batu di atasnya. Kabarnya batu-batu ini berasal dari Zaman Perunggu, sekitar 3000 tahun yang lalu. Pilar-pilar batu yang demikian tegar seakan ingin menantang langit.

"Kau sudah lihat film *Tess*?" tanya Linda.

"Aku tak pernah nonton film kecuali di TV."

"Sayang sekali. Dalam film karya Thomas Hardy ada adegan yang diambil di sini, yakni adegan penutup, ketika Tess ditangkap polisi."

"Film bagus, ya?" tanya Ika sambil duduk di atas batu rendah.

"Siapa Tess?"

"Seorang wanita cantik dari dusun yang mengalami nasib malang. Harus menikah dengan lelaki yang pertama kali merebut keperawanannya."

"Begitu malangkah nasibnya?"

"Sebetulnya Tess sudah berhasil menikah dengan kekasihnya. Pada malam pertama perkawinan mereka, suaminya membuat suatu pengakuan

mengerai masa lalunya dengan banyak wanita. Suatu hal yang dianggap biasa. Dan Tess yang begitu romantis, mengira dia juga dapat membuat pengakuan yang sama. Ketika dikatakannya bahwa keperawanannya telah dirampas orang, bukan saling pengertian yang dia dapat. Tess tidak pernah mengalami malam pertama perkawinannya yang resmi itu. Sebaliknya, suaminya minggat ke luar negeri."

"Apa hubungannya dengan tempat ini?"

"Oh, Tess mengalami hidup pahit bergelimang kemelaratan. Akhirnya dia menyerah dikawini oleh lelaki yang pertama kali merebut kegadisannya. Lelaki yang kaya. Dan ketika suaminya yang pertama datang buat mengajaknya pergi, suaminya yang nomor dua itu dibunuhnya. Dan mereka lari. Mereka merencanakan untuk lari ke luar negeri. Tetapi ketika tidur di sini, polisi datang. Permintaan suaminya kepada polisi sangat mengharukan."

"Apa?"

"Tess sedang tidur ketika polisi datang. Dia minta agar polisi mau menunggu sampai Tess bangun."

"Kenapa Tess harus mengalami nasib demikian?"

"Itulah nasib," kata Linda, "tak usahlah kita ikut sedih. Itu kan cuma karangan Thomas Hardy."

"Biarkan dia tidur. Dia sangat lelah!" kata Ika.

"Apa kau bilang?" tanya Linda.

"Matahari telah memerah di ufuk timur. Dan polisi itu membawanya pergi."

"He, apa yang kau katakan?" tanya Linda lagi. Tetapi Ika tidak menjawab pertanyaan itu, seakan dia tidak mendengar Linda bertanya.

"Ayolah jalan-jalan. Alam di sini indah. Hawanya bersih dan segar. Nanti kita makan di alam terbuka."

Linda sampai menyeret lengan Ika. Ika masih memandangi batu-batu yang membisu itu. Seakan melihat kisah sedih yang telah dialami oleh Tess.

"Kalau kita mau pergi lebih jauh lagi, kita bisa sampai ke kota Bath yang dibangun oleh orang Romawi sekitar dua ribu tahun yang lalu. Negeri ini dulu jajahan Roma, lho, jangan dikira negeri merdeka dari sejak awal," Linda terus bercerita."

Linda mencari tempat agak teduh buat duduk. Dia membuka koran yang dibawanya dan duduk pada koran itu. Ika menyusul duduk didekatnya. Udara tidak begitu dingin.

Kemudian Linda mengeluarkan sandwich dari kotak plastiknya.

"Ayo makan dulu. Kau minum kopi, bukan?" tanyanya sambil menuang kopi susu dari termos.

"Batu-batu dingin," gumam Ika. Linda tidak mendengarkan. Dia mengira Ika sedang berpuisi.

"Kau punya pacar, Ika?" tanya Linda tiba-tiba.

Ika tertawa, sebab Linda bukan orang pertama yang bertanya tentang pacar.

"Kenapa sih semua orang tanya soal pacar?" tiba-tiba Ika berkata jelas.

"Semua orang, katamu?"

"Banyak orang."

"Menunjukkan interest," jawab Linda.

"Tentang masalah pribadi?"

"Kira-kira begitulah," jawab Linda sambil menggigit *sandwich*nya.

"Apa pentingnya?" tanya Ika.

Linda hanya mengangkat bahunya sedikit. Rupanya dia tidak berminat lagi mendengar jawaban Ika.

"Aku tidak punya pacar," Ika menjawab dengan kalimat lengkap.

"Kok aneh," kata Linda dengan tertawa. "Apanya yang aneh?"

"Kau sudah tamat sarjana muda, tampag ada, masa kau tidak punya pacar?"

"Tidak aneh," kata Ika lirih.

Linda tertawa lagi sambil mencubit pipi Ika yang gembul. Dan meraih rambutnya.

"Kau iri!" kata Linda.

Angin juga merampar pipi Ika, jadi dia tidak merasa berkeberatan pipinya dicubit. Dan angin juga mengibarkan rambutnya yang mengkilat. Angin dingin yang mulai menggigit.

"Ayo pulang," ajak Ika, "aku sudah mulai merasa dingin."

Linda menyelesaikan makannya dan bangkit berdiri. Diulurkan tangannya dan Ika menyambut tangan itu. Mereka berjalan menuju tempat Linda memarkir mobilnya. Sesekali dirangkulnya Ika sambil berjalan.

Memasuki kota London kembali, hari belum gelap.

"Singgah dulu di tempatku, biar kau tahu. Lain kali kau mesti cari sendiri rumahku," ajak Linda.

"Boleh juga," kata Ika.

"Nah, inilah istanaku," kata Linda mempersilakan Ika masuk ke dalam kamarnya. Kamar yang disebut istana ini memang lebih luas dari kamar rata-rata *bedsit*, yang biasanya berisi kompor dan lemari es. Kamar yang berukuran sekitar empat kali tujuh meter itu hanya dipakai sebagai kamar tidur, tempat kerja dan kamar tamu sekaligus. Di sudut ruangan sebuah pesawat TV, di depan salah satu jendela terdapat sebuah meja tulis kecil. Tempat tidur di sudut lain dari kamar juga berukuran besar, masih ada satu set hi-fi, berupa sebuah *turntable*, sebuah *amplifier*, dan *cassette deck*, lengkap dengan *synthesizer* dan *timer*. Sepasang *speaker Wharfedale* terletak di kedua sudut kamar.

"Kau mau minum apa?"

"Kopi."

"Kubikin sebentar, ya? Atau kau mau ikut ke dapur?" Linda menawarkan.

Ika mengikuti Linda tanpa bicara. Dapurnya juga lumayan bersihnya. Ada meja makan. Dua buah lemari es, beberapa kompor listrik dan *poci* pemasak air. Diisinya *poci* itu dengan air langsung dari keran dan dinyalakan listriknya. Tidak berapa lama air pun mendidih. Linda mengambil dua buah muk dari rak dan mengisinya dengan kopi bubuk dan gula. Kemudian dituangkannya air mendidih dari *poci* tersebut.

"Pakai susu, kan?" tanya Linda sambil mengeluarkan karton susu dari lemari es.

"Ini dapur bersama. Ada beberapa orang yang pakai. Ayo kita balik ke kamar. Kamar mandinya di samping itu," kata Linda menunjuk pintu tertutup di samping dapur.

Sebagaimana dari kamar Ika, dari kamar Linda pun dapat dilihat kendaraan yang berseliweran di bawah. Bedanya, di atas kamar Linda masih ada kamar lagi.

"Tentu mahal sewanya," komentar Ika

"Ya, biasa saja. Kalau kita hidup di sini, kita pakai ukuran sini," kata Linda, "kalau dihitung rupiah, bisa sakit syaraf," katanya sambil tertawa.

"Di sini dekat toko," gumam Ika sambil melihat keluar jendela.

"Buka dong mantelnya. Kan cukup hangat di sini," kata Linda memperingatkan. Linda menolong Ika membuka mantelnya. Mantel itu diletakkannya di sofa. Sekarang kelihatan Ika yang ber sweater warna biru tua. Leher sweater tergulung seperti mengalungi lehernya. Roknya juga berwarna biru tua.

"Aku suka model yang begini," kata Linda mengomentari pakaian Ika. Di luar gelap sudah mulai menyelimuti kota. Lampu-lampu jelas mulai dinyalakan. Linda menyalakan TV. Sedang siaran berita jam lima sore.

"Kau tidak bedrminat mandi dulu sebelum pulang? Biar nanti enak tidurnya," usul Linda.

Ika menghabiskan minumannya dan menerima usul itu. Linda bangkit menuju lemari pakaiannya dan mengeluarkan selembar handuk tebal. Sebuah gaun mandi juga dikeluarkannya dari lemarnya.

"Nih pakai," katanya.

Tanpa menunggu lama-lama Ika segera mencopot sepatunya, mencopot stokingnya serta mengganti pakaiannya dengan gaun mandi. Handuk tebal itu didekapnya di dada.

Kamar mandi itu terasa nyaman. Dindingnya diberi kertas dinding berkembang-kembang pola kecil. Ada sebuah bak mandi yang putih bersih, dan di sudut ada pancuran terpisah, disekat dengan tirai dari plastik. Ika menimbang-nimbang, akan berendam di dalam bak dan menyabun tubuhnya pelan-pelan dengan busa, atau mandi pancuran yang dapat mengkili-kili kulitnya. Akhirnya dia memutuskan untuk mandi pancuran saja. Dilepaskannya gaun mandinya dan dimasukinya sudut pancuran itu, kemudian ditutukanya tirai plastik, agar airnya tidak berserakan ke seluruh lantai kamar mandi.

Di depan pintu rumah Gunawan, rasa suka itu pun hancur kembali berantakan. Widiarti yang membukakan pintu, dan Andre digendongnya.

"Kok sampai malam?"

"Mampir kerumah Linda," jawabnya singkat.

"Ingat waktu kalau pergi. Di rumah banyak pekerjaan. Andre siapa yang ngajak?" gerutu Widiarti.

Ika mau memprotes hal itu lagi. Bukankah Widiarti telah menawarkan kebingungan padanya.

Pada suatu saat dianjurkannya supaya dia pergi, di saat lain, kepergiannya dosesali bhabis-habisan. Ika jadi bingung. Dan mendongkol.

"Kau sudah makan?" tanya Widarti lagi.

"Aku tidak lapar," jawabnya singkat pula.

"Macam-macam jawabmu, ya?" bentak

Widarti, "kenapa sih? Tak bisa memberi jawaban yang lebih baik?"

"Baiklah, Mbak," kata Ika singkat pula. Ika langsung masuk ke dapur. Dilihatnya belum sedia makan malam. Dia mengeluarkan sayur dari lemari es. Sepotong daging telah tergeletak di meja dapur. Tanpa bicara Ika bekerja. Dimasaknya nasi. Dan ketika makanan sudah siap dia memanggil kedua kakaknya. Tapi dia sendiri tidak duduk di meja makan.

"Kau tidak makan, Ika?" tanya Gunawan. "Aku tidak lapar," jawabnya.

Tubuhnya yang lelah dibaringkannya di atas tempat tidur. Tirai jendela kamarnya sudah tertutup. Lampu kamar dimatikan. Dalam sendirian itu pikirannya terbuka. Dia terombang-ambing antara kenikmatan yang basaja dirasakannya dan rasa bersalah yang timbul dari hati kecilnya. Hati kecil ya tumbuh dari binaan orang-orang yang berada sekitarnya. Dia merasa bersalah, tapi juga rasa nikmat. Benturan-benturan kedua perasaan itu sekarang bergemuruh di dalam batinnya. Benturan-benturan itu terjadi justru ketika dia berbaring sendiri di kamarnya, tapi tidak terjadi ketika mereka mandi bersama berulang-ulang. Linda selalu



bersikap lembut sampai mengundangnya tidur bersamanya pada malam-malam Minggu. Mereka telah menjalani hampir seluruh pelosok Inggris bersama, dan Ika selalu merasa terang di samping Linda. Hingga pada suatu pagi disadarinya bahwa musim semi telah tiba. Tunas-tunas hijau muncul di dahan, dan warna-warna bunga pun seakan-akan menyembul dari muka bumi.

Perubahan pada diri Andi nampak jelas. Dia menjadi semakin diam sebagaimana wataknya yang asli. Teman-temannya, bahkan Kawi pun, tidak hendak bertanya kenapa dia lebih suka diam daripada bergurau dengan teman-temannya. Budi masih kadang-kadang dikunjunginya, itu pun untuk tetap menjaga persahabatan yang telah dibinanya. Dia tidak ingin kehilangan seorang teman. Ratri masih sering menggodanya, tetapi setelah lewat sekian bulan, tidak ada tanda-tanda bahwa perbuatan mereka menghasilkan buah. Buah yang nyata. Tetapi Andi merasa bahwa itu tidak penting. Memang buah berupa seorang bayi tidak ada, namun perbuatan itu adalah sebuah perbuatan yang tidak dapat ditiadakan begitu saja. Perbuatan itu telah menghasilkan buah dalam bentuk lain, bentuk yang masuk langsung ke dalam jiwanya. Yakni penyesalan yang seakan tiada ujungnya. Tetapi di samping itu, Andi merasa bahwa sebagai pemuda dia telah tidak mengerti apa yang telah terjadi di lingkungannya. Lingkungannya telah berubah, tetapi dia masih membawa norma yang mengikat dirinya. Dia mengira semua orang bersih dari pikiran-pikiran kotor yang menjejali film-film

dan cerita-cerita. Dia selalu membayangkan suatu hubungan yang bersih, sebuah cinta platonis yang manis, sebagaimana yang telah dialaminya dengan Ika, dan dengan beberapa gadis sebelumnya. Ketika masih duduk di bangku SMA dia juga pernah memuja seorang gadis teman sekolahnya, dan hubungan mereka benar-benar bersih dari rangsangan-rangsangan seks yang konon menjadi bagian tak terpisahkan dari cinta. Yang sering terjadi antara dirinya dengan sang pacar hanyalah rangkulan yang mesra ketika mereka berjalan-jalan ke kota, pegangan tangan yang hangat, tatapan mata yang berarti. Itu semua dapat melambungkan dirinya ke langit paling tinggi, ke suasana yang dia namakan kebahagiaan. Demikianlah gambarannya tentang cinta, dan tentang gadis-gadis yang dikiranya juga mengharapkan tatapan mata yang lembut dan sentuhan tangan yang hangat saja. Karena itulah sebagai seorang guru, Andi ingin melihat kenyataan yang ada di sekitarnya. Dia merasa selama ini terkurung antara dinding sekolah, dan dinding rumah. Murid-muridnya tidak pernah dia tanyai mengenai hal ini. Dia hanya menanyakan kesulitan-kesulitan mereka di dalam pelajaran, bukan kesulitan dalam hal-hal yang lain. Dia mengira murid-muridnya hanya menghadapi masalah-masalah belajar saja.

Siang itu dia baru saja keluar dari kantor cabang BNI 46. Di bank ini dibukanya rekening Taplus ketika dia menerima rapel gaji sekitar lima ratus ribu rupiah. Mulai sekarang setiap bulan selalu

disisihkannya beberapa ribu ke dalam rekening Taplusnya. Di pintu halaman bank seorang teman guru tergesa memberitahukan, "Pak Andi, ayo ikut cepat."

"Ada apa, sih?"

"Desak mau bunuh diri."

"Desak siapa?"

"Desak Kastini, kelas satu," kata Pak Putu cepat.

Pak Putu membonceng Bu Made, dan mereka bertiga melarikan sepeda motor ke rumah di stoma Desak menyewa kamar. Sampai di rumah tersebut, ibu yang punya kamar menjemput mereka dengan tenang saja.

"Di mana kamar Desak, Bu?"

"Itu," katanya sambil menunjuk sebuah kamar di antara deretan kamar-kamar.

"Dia ada kan?"

"Ya. Tidak masuk, katanya sakit perut," kata ibu itu pula.

"Ada apa, sih, Bu?" sambungnya pula. Pak Putu dan Bu Made tidak menjawab. Mereka segera setengah berlari menuju kamar di mana Desak berada. Pintu kamar diketuk-ketuk, tetapi tidak ada jawaban. Diintipnya lubang kunci, kunci masih terpasang. Rupanya Desak ada di dalam. Tak ada jawaban, Pak Putu minta izin untuk mendobrak pintu.

"Jangan, jangan Pak. Nanti kan rusak."

"Kita perlu masuk segera, Bu. Jiwa Desak harus ditolong."

"Apa yang terjadi?"

"Desak bunuh diri!" kata Pak Putu pasti.

"Aduh Desak!" teriak ibu empunya rumah itu. Dan setelah beberapa saat kebingungan, ibu itu mengusulkan, "Lewat jendela, Pak. Dari sini, ada lorong kecil. Jendelanya tidak pakai terali."

Pak Putu mengikutinya. Dari lorong sempit yang terdapat antara deretan kamar-kamar itu dengan pagar tembok rumah sebelah dia dapat melihat jendela yang terbuka. Dengan tangkas Pak Putu masuk kamar melalui jendela, membuka pintu dan bergerak ke tempat tidur buat menolong Desak. Bu Made, ibu pemilik rumah, dan Andi menyerbu masuk.

"Apa yang terjadi, Desak?" tanya ibu pemilik rumah.

"Apa yang terjadi, Desak?" tanya ibu Made.

Wajah Desak rampak pucat. Dan badannya lemah. Mungkin terkejut. Atau racun telah merayapi tubuhnya.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Pak Putu berlari keluar ke jalan. Kebetulan ada sebuah bemo melintas, dipanggilnya. Dengan dipapah Ibu Made dan Andi, Desak dibawa ke bemo dan dilarikan ke rumah sakit. Mereka tidak melihat lagi beberapa botol kosong yang berserakan di lantai kamar Desak. Hanya satu yang jadi pikiran mereka: harus segera menyelamatkan Desak. Mereka diterima oleh perawat kamar terima, lalu langsung diterima dokter yang kebetulan sedang memeriksa seorang pasien disitu. Alat-alat untuk menguras isi perut Desak disiapkan.



Sambil menunggu Desak mendapat pertolongan, Andi bertanya, "Bagaimana bisa tahu kalau Desak bunuh diri?"

"Untung segera diketahui. Soalnya Dewa Ketut Baskara, pacar Desak segera melapor ketika menerima surat dari Desak yang dititipkan teman sekamarnya. Surat tersebut berisi ucapan selamat tinggal. Kalau tidak, celakalah jadinya."

"Jadi jelas-jelas Desak mengatakan mau bunuh diri?"

"Tidak. Cuma ditulisnya kepada Dewa ucapan selamat tinggal dan permintaan maaf. Dia juga berpesan untuk menyampaikan permintaan maaf kepada teman-temannya. Kalimat-kalimat itu cukup jelas, bukan?"

Andi mengangguk.

"Ingat berbagai kasus minum obat nyamuk yang terjadi. Semprotkan saja, sayang, dan selamat jalan. Begitu mudah."

"Desak minum apa, ya?" tanya Andi.

"Tidak kuperiksa. Tadi rasanya ada beberapa botol kosong, tapi tidak kulihat labelnya. Dan bapak sendiri lihat, wajah Desak demikian pucat seperti mayat. Jalannya saja terseok-seok."

"Kenapa sih sampai begini?"

"Belum sampai kami urus. Biasanya cemburu, sampai pada kecelakaan," kata Pak Putu tersenyum.

"Kecelakaan?" tanya Andi, "memang sering?"

"Ada saja."

Andi mulai berminat mengenai hal isi. Desak masih kelas satu SLTA. Masih sangat muda.

Karena itu dikatakannya, "Tetapi dia kan masih kelas satu?"

"Soal itu tidak pandang kelas, Pak," kata Pak Putu masih tersenyum, buktinya, anak-anak SMP ada juga. Yang segera ketahuan dan orang tuanya mampu, bisa cepat-cepat ditanggulangi."

"Masak iya?"

"Iya. Disedot."

"Siapa sih?"

Kemudian Pak Putu menyebutkan satu nama. Nama yang dikenal Andi.

"Itu cuma satu contoh, lho Pak. Celakanya kok banyak yang tahu."

Petugas mondar-mandir ke luar-masuk kamar terima. Tiba-tiba seorang perawat ke luar dan memanggil Pak Putu. Bu Made yang duduk di bangku ruang tunggu juga ikut bangkit.

"Bagaimana, Bu?" tanya Pak Putu.

"Bapak dipanggil dokter," katanya.

Di ruang pemeriksaan dokter yang agak gemuk itu tersenyum-senyum. Dari balik tirai putih terlihat tubuh Desak yang dibaringkan di atas tempat tidur.

"Bapak ayahnya?"

"Bukan. Gurunya."

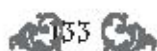
"Apa yang terjadi, Pak?"

"Desak berusaha bunuh diri, Pak."

"Bagaimana Bapak tahu?"

"Dari suratnya, Pak Dokter. Yang dikirim kepada pacarnya. Lalu kami berusaha mengamankannya."

"Bapak tahu dengan cara apa dia bunuh diri?" Pak Putu menggeleng.



"Belum saya periksa, Dokter. Mungkin minum obat pembasmi serangga."

"Sudah saya tanya anaknya, tetapi tidak mau mengaku."

"Apa dia dapat tertolong, Dokter?"

Dokter tidak segera menjawab. Dia malah menyarankan, "Begini saja, Pak. Tolong tanyai saja dulu, apa yang diminumnya. Barangkali dia mau mengaku."

Bertiga mereka masuk ke dekat pembaringan Desak Bu Made berada dekat kepala Desak. Desak merintih pelan, "Jangan tolong aku. Biarkan aku mati."

"Tidak, Desak. Masa depanmu masih panjang," bujuk Bu Made.

Desak masih berontak. Namun melalui bujukan demi bujukan kata-kata halus, Bu Made berhasil bertanya, "Desak minum apa sebenarnya?"

Setelah ditanya berkali-kali, barulah Desak mengaku, "Air aki," kata Desak lemah sambil memegang perutnya.

"Air aki, Dokter," Pak Putu meneruskan informasi.

"Air aki yang bagaimana?" tanya dokter.

"Air aki yang bagaimana?" tanya Pak Putu.

"Yang beli di toko. Di botol plastik."

"Yang beli di toko, Dokter. Di botol plastik," Pak Putu menyampaikan.

Sekarang senyum dokter makin lebar. Sambil memeriksa pasien yang duduk di kursi, dokter mengatakan, "Ayo pulang saja sekarang."

"Tapi dia begitu pucat, Dokter?" tanya Pak Putu tak mengerti.

"Mungkin dia tidak tidur semalaman. Atau ketakutan. Dia tak apa-apa, Pak. Bukankah air aki air bersih? Dia salah ambil!" kata dokter tertawa, "cuma jaga saja dia baik-baik."

Tak urung Desak menjadi bahan tertawaan. Gadis itu sudah membayangkan ususnya akan dirobek-robek air aki yang diminumnya itu. Tetapi harapannya itu berantakan karena ternyata bukan air aki yang seperti dia bayangkan.

Sudah beberapa kali Andi menulis surat kepada Ika semenjak suratnya yang berisi pengakuan itu tidak mendapat balasan. Seperti halnya surat itu, surat-suratnya yang lain pun tidak satu pun yang mendapat jawaban. Andi menyadari jarak yang terbentang antara mereka bukan sekedar jarak fisik yang hampir dua belas ribu kilometer itu, tetapi juga jarak jiwa. Rupanya Ika tidak mengharapkan pengakuan itu, dan tidak dapat memaafkan Andi. Atau mungkin Ika sudah mendapat pacar baru di negeri asing, sehingga surat darinya merupakan dorongan yang lebih positif untuk memutuskan hubungan mereka. Sementara itu dibacanya dari koran terjadi konflik antara Inggris dengan Argentina mengenai Kepulauan Malvinas, yang oleh orang Inggris disebut Falkland Islands. Kepulauan yang ribuan mil jauhnya itu telah diduduki kembali oleh Argentina dan demi menjaga martabat bangsa, pemerintah Inggris mengirimkan angkatan bersenjata ke sana, menempuh perjalanan beberapa minggu.



Di dalam surat-suratnya Andi mencoba mencari keterangan dari Ika tentang perang itu. Tentunya berita-berita yang disiarkan di Inggris sendiri lebih lengkap daripada berita yang tersebar di Indonesia. Tetapi, setiap siang pulang mengajar tetap saja yang didapatinya: meja kosong, tanpa sepucuk surat pun. Sering dia merasa curiga kepada putri yang empunya rumah, jangan-jangan dia yang menyembunyikan surat untuknya, sehingga dia terpaksa pergi ke rumah induk untuk bertanya, kalau-kalau ada surat untuknya. Namun jawabannya sama saja: tidak ada. Memang sekali sebulan dia menerima berita dari Malang, tetapi tidak ada hubungannya dengan Ika. Andimalahan berpikiran lebih jelek lagi: mungkinkah Ika sudah bunuh diri setelah menerima suratnya? Dan karena yang tinggal di Malang hanyalah adik-adiknya, maka kematiannya tidak diberitahukan padanya? Atau sengaja disembunyikan dari dirinya karena kakaknya di London menemukan surat Andi di kamar Ika? Surat yang berisi pengakuan itu? Kalau hal itu sampai terjadi, alangkah berdosa dirinya. Tak ada sesal yang dapat dia ucapkan. Tak ada sesal yang dapat menghapus dosanya.

Haruskah dia menulis surat kepada Bagyo di Malang? Atau kepada Gunawan di London? Menanyakan hal Ika? Dia malu melakukannya. Bahkan ketika dia pulang ke Malang dan menengok Bagyo dan Murni, dia sama sekali tidak menyinggung perihal Ika. Dan Bagyo serta Murni juga tidak bicara tentang kakaknya. Mereka malah membicarakan meringkatnya kriminalitas di Malang.

Pada waktu sekolah libur, Andi sering ke kampus pada pagi hari untuk mengadakan diskusi-diskusi kecil dengan beberapa orang teman. Biasanya dia hanya datang ke kampus pada sore hari, ketika ada jam-jam kuliah. Kini, teman-temannya yang kebanyakan guru dapat leluasa berkumpul pada pagi hari. Pagi itu kampus juga sepi, maklum mahasiswa diploma dan program S1 sudah selesai tentamen. Hanya mahasiswa tingkat doktoral yang punya jadwal tersendiri, yakni jadwal terlambat. Permulaan semester terlambat, tentamennya pun terlambat.

Andi menghadapi segelas es susu campur sebotol minuman mengandung soda. Dituangnyanya minumannya ke dalam gelas dan diaduknya susu pelan-pelan. Susu soda itu diminumnya pelan-pelan pula.

Tiba-tiba Gede yang aktivis mahasiswa juga memasuki kafetaria kecil itu. Di kafetaria ini hanya ada lima buah meja dengan kursi-kursinya dan meja pelayanan yang dibuat dari kaca. Di meja pelayanan itu terdapat macam-macam barang, dari rokok, kertas tentamen sampai sepatu. Di tembok terdapat daftar makanan yang tidak pernah ada secara lengkap. Kalau sedang hari-hari sibuk kuliah, di atas meja pelayanan juga terdapat piring-piring berisi kue-kue. Tetapi pada masa sepi seperti itu, hanya terdapat piring-piring berisi kacang yang dibungkus plastik.

"Hai!" sapa Gede, sambil menyeret kursi dan duduk di depan Andi.

"Minum?" Andi menawarkan.

"Biar kupesan. He, Luh, es gula!" katanya kepada gadis yang melayani pesanan di kafetaria itu.

"Ada kuliah?" tanya Gede.

"Tidak. Cuma pertemuan."

"Kapan tentamennya?"

"Bulan depan. Kau?"

"Sama," jawab Gede.

"Nulis puisi lagi?" tanya Andi.

"Sedang kering."

"Perlu pengendapan dan pengayaan," saran Andi.

Gede adalah aktivis mahasiswa yang juga kreatif menulis di pelbagai penerbitan.

"Mas, aku ada persoalan," katanya setengah berbisik.

"Kenapa sih?" tanya Andi.

"Bagaimana sih cara menggugurkan?"

"Hus! memangnya ada apa?"

"Sudah sebulan terlambat."

"Mahasiswi?"

"Bukan. Baru SLTA."

"Ngawur kau!"

"Gimana, nih? Soalnya aku belum mau kawin."

"Kau tahu bahayanya orang menggugurkan?" tanya Andi.

"Memangnya kenapa?"

"Nyawa taruhannya. Apalagi buat yang belum kawin macam dia."

"Lalu diapaakan?"

"Bawa ke dokter, dan dokter yang akan memutuskan."

Gede menggaruk-garuk kepalanya. Lelaki yang sering bangga memamerkan pacarnya itu, sekarang sedang kacau pikirannya.

"Di mana sih kau sikat?"

"Di rumah!"

"Memang kau keterlaluhan. Kan masih muda dia?"

"Sudah nggak tahan, Mas."

"Nanti sore bawa ke dokter. Kalau perlu ajak ke Denpasar."

Gede termangu-mangu.

"Dan lain kali jangan lupa pakai payung, godanya.

Konsultasi swasta itu terpaksa tidak dapat dilanjutkan ketika Ngurah dan Budha teman teman Andi datang. Budha yang jangkung itu dengan senyumnya yang khas memasuki kafetaria langsung memesan segelas air putih tanpa es. Teman-temannya sering mengejeknya sebagai pengikut kebatinan, tetapi dia tetap saja pada kebiasaannya itu.

"Nanti kita bicara lagi," kata Gede meninggalkan kafetaria.

"Oke," kata Andi. Dalam hati dia sempat heran. Hal itu juga terjadi di sekitarnya. Dunia sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat, pikirnya.

"Kita diskusi di mana?" tanya Ngurah.

"Di ruang sidang saja. Kan tidak ada sidang."

Mereka bertiga bangkit. Masing-masing membawa gelas minumannya. Ketika mereka sudah duduk di kursi mereka masing-masing, Ngurah membuka pertemuan, "Siapa yang akan bicara dulu?"



"Pak Andi?" tanya Budha.

"Kau saja dulu," usul Andi.

"Baik. Kita diberi tugas oleh dosen Bimbingan dan Penyuluhan untuk membicarakan kasus seorang gadis kelas satu SMA yang mencoba bunuh diri karena cemburu buta. Sebetulnya saya punya data yang serupa dengan kasus ini. Dalam hal ini si gadis sudah hamil karena digarap oleh seorang mahasiswa, tetapi justru teman dekatnya yang telah berbuat sama dengan seorang karyawan sebuah kantor malahan tenang-tenang saja, tidak menunjukkan kekhawatiran."

Diskusi mereka berlangsung cukup lama. Rupanya masing-masing punya pengalaman dari hasil nguping sana-sini yang dikemukakan di dalam diskusi tersebut.

"Lalu kesimpulannya apa?" tanya Ngurah.

"Itu saja disarankan, kemudian kita kemukakan beberapa cara peranggulangan atau pencegahan."

"Kukira pelajaran agama nomor satu. Bukan hanya ajaran formalnya saja, tetapi sampai fisafatnya yang lebih dalam," usul Budha.

"Kalau setiap insan telah dibekali kesadaran yang tinggi tentang kedudukannya sebagai mahluk Tuhan, semua hal itu dapat dicegah," Ngurah menambahkan.

Andi ingin mendengar lebih banyak cerita dari Gede mengenai 'kecelakaan' yang dialaminya. Karena itulah sore itu dia sengaja mengunjungi Gede di tempatnya menyewa kamar. Sebagaimana halnya di tempat Ratri dan Budi, di rumah ini cukup banyak

mahasiswa yang menyewa kamar. Bahkan di sini lebih beragam lagi. Bukan hanya khusus mahasiswa, tetapi juga siswa SLTA. Selain beberapa bangunan tambahan di halaman rumah, beberapa kamar di rumah induk juga disewakan kepada mahasiswa. Andi sudah tahu di mana Gede tinggal, karena iu tanpa bertanya lagi dia langsung ke halaman belakang. Kamar Gede terletak di sudut. Beberapa kamar di samping kamarnya pintu dan jendelanya tertutup. Tanpa ragu-ragu Andi mendorong pintu kamar Gede karena didengarnya lambat-lambat suara radio yang dibunyikan di dalam kamar. Ternyata Gede sedang asyik melambungkan mimpinya.

Pintu itu rupanya dikunci dari dalam. Pegangannya diputar dan pintu disorong, tapi tetap tidak dapat dibuka. Tetapi pada usahanya yang kedua ternyata pintu itu terbuka juga.

"He, De, asyik, ya!" tegur Andi karena mengira Gede sedang tidur siang. Tetapi Andi segera undur dan menutup pintu kembali. Apa yang dilihatnya tidak dapat dipercayainya. Yang jelas dia tidak bermimpi.

Andi terduduk di kursi tamu yang ada d depan kamar Gede. Tak berapa lama Gede sudah ke luar. Dia hanya mengenakan kain sarung dan kaus oblong.

"Sorry ya, De. Kukira kau sendirian."

Gede cuma tersenyum-senyum saja. Senyumnya yang lebar. Rambutnya yang gondrong tetap awut-awutan seperti biasa.

"Diakah?" tanya Andi.

"Bukan. Lain lagi," jawabnya tenang.

"Kalau begitu aku pulang saja," kata Andi singkat lalu bangkit dari duduknya.

"Eee, tunggu dulu. Nanti kuperkenalkan."

"Persetan!" umpat Andi langsung pergi.

Dengan memegang sarungnya Gede masuk kembali ke kamarnya. Andi menstarter sepeda motornya dengan perasaan dongkol. Satu masalah belum diselesaikan, rupanya Gede sudah membuat masalah baru. Buat apa dia ikut campur. Itu semua resikonya sendiri. Jangan-jangan nanti dia kena getahnya. Karena jengkelnya dia pacu terus sepeda motornya, sampai ke sebuah sekolah swasta. Dia ingin mengeluarkan apa yang mengganjal di dalam hatinya itu kepada seseorang.

Sekolah itu agak sepi karena memang siswa sudah libur. Tapi ruang gurunya buka. Rupanya beberapa orang guru sedang piket dan berbincang-bincang mengenai rencana penerimaan siswa baru. Guru yang dicarinya ternyata ada.

"Pak Yos! Mau bicara sebentar."

Keluar dari ruang guru, yang disebut Pak Yos tersenyum-senyum saja, dan setelah mengisap rokoknya, rokok yang tinggal filternya itu dibuangnya.

"Gawat, nih?" tanyanya.

"Mari di sini saja," ajak Andi menyingkir ke sebuah bangku di bawah payung taman yang terbuat dari ijuk. Beberapa meja dan bangku serupa terdapat tersebar di kebun sekolah itu. Sebetulnya yang membuatnya Pak Silur, yang kepala SMP. SMP-nya masuk pagi, sedangkan sore hari murid SMA yang masuk.

"Ada apa?"

"Apa betul semua anak-anak yang menyewa kamar di kota ini mendapat kebebasan yang tak terbatas?"

"Maksudnya bagaimana?"

"Sampai dapat membawa pacar menginap segala?"

"Oh, itu."

"Lho, kok oh, itu?"

"Di mana sih iri?"

"Di tempat Gede."

"Gede? Itu kan bukan berita."

"Dan tempat-tempat lain?"

"Jangan disamaratakan. Memang, beberapa tempat induk semangnya seakan tidak peduli. Urusan di kamar adalah urusan si anak, apalagi kalau yang menyewa mahasiswa. Itu di daerah dekat-dekat sini? Tidak semua begitu. Malahan kebanyakan sangat keras. Di tempat Bu Nyoman misalnya, jam bertamu pun dibatasi, seperti di asrama, dan kalau ada salah seorang gadis yang mau diajak ke luar, harus pamit pada Bu Nyoman sendiri."

Mendengar keterangan itu hati Andi agak tenteram sedikit. Dia tahu Pak Yos mengetahui lebih banyak mengenai hal ini, karena dia lebih lama tinggal di kota ini, banyak teman, dan suka nguping.

"Di Banjar Jawa, misalnya, jangan diharap mereka bisa bertindak yang bukan-bukan. Soalnya penduduknya kompak, dan dapat cepat mencium hal-hal yang tidak diinginkan oleh desa."

"Saya jadi heran."



"Kenapa?"

"Kan ini kota kecil."

"Baiknya diam saja. Nanti dikira mengada-ada," Pak Yos memberi nasihat.

Apakah yang mereka alami juga sama seperti yang dia alami di kebun raya? Pikir Andi. Pada saat itu dia merasa disudutkan, dipaksa untuk menggarap ladang yang tiba-tiba disodorkan ke depan hidungnya. Ladang yang tiba-tiba terbelah dan menelan bajaknya dalam-dalam. Tetapi dengan Gede? Dia sengaja menyeret perempuan ke kamarnya dan menggarapnya di situ. Memang keterlaluan. Barangkali dia tidak bisa lebih imajinatif dengan membawanya ke suatu tempat, ke tepi pantai, ke hotel, atau ke mana saja, asal tidak mengotori tempat tidurnya sendiri. Selain Ratri, paling tidak ada dua gadis lagi yang pernah melakukan hal itu di luar perkawinan. Itu yang diketahui Andi. Dan yang tidak diketahuinya?

Dan karena itulah sering diluangkan waktu di sela-sela pelajaran, untuk sekedar memberi nasihat kepada murid-muridnya. Nasihat yang tidak langsung. Mengingatkan mereka akan tanggung jawabnya sebagai pemuda harapan bangsa. Andi yakin hal itu perlu dilakukan, dan dapat dilakukan di sekolah. Yang pertama ialah hal cabut-mencabut nyawa sendiri yang tidak menjadi hak pribadi. Bukannya kurang demokratis kalau dianjurkan untuk tidak membunuh diri. Anjuran itu tidak mengurangi hak seseorang menentukan nasibnya sendiri. Sebab nyawa kita sebenarnya bukan milik

kita demikian sering dikatakan Andi kepada para muridnya.

Masalah kedua ialah masalah hubungan antara pemuda dan pemudi.

"Sering kalian bangga bukan, kalau dapat menggoda gadis di jalan?" tanyanya kepada murid-muridnya di kelas.

"Asyik, Pak," teriak muridnya di sudut belakang."

"Apalagi kalau dapat nyolek itu, tuh," kate Andi pula.

"Hooooo hooooo hooooo," , teriak hampir semua murid lelaki. Sedang murid wanitanya hanya diam saja, malah ada yang menutup mukanya dengan kedua belah tangan.

"Padahal, mereka itu pemudi Indonesia, bukan?"

"Yaaaaaaa."

"Dan kalian juga pemuda Indonesia," kata Andi pula. Murid-murid sekarang diam. Entah apa pula yang akan dikatakan oleh Pak Andi, pikir mereka sambil menunggu.

"Nah, kalau kalian yang pemuda-pemuda Indonesia justru mengganggu pemudi Indonesia pula, siapakah lagi yang akan melindungi pemudi kita? Siapakah yang harus melindungi gadis-gadis kita?"

Kelas jadi hering sekarang. Yang duduk di sudut belakang nyeletuk lagi, seakan tidak mengontrol apa yang dikatakannya, "Pagar makan tanaman."

"Huhhhhhhhh," terdengar koor panjang.

"Ya, betul, betul," kata Andi, "pagar makan tanaman. Kita yang harus menjaga tanaman itu



justru yang merusaknya." Lalu Andi menantang lagi, "Atau keamanan gadis-gadis kita diserahkan kepada turis saja?"

"Tidak, Pak. Tidak!" teriak gadis-gadisnya. Andi bangga dapat membuka batin murid-muridnya.

Apakah itu cukup untuk memelihara kestabilan jiwa mereka, masih perlu dibina terus. Yang jelas, sesuatu yang baik harus dimulai. Tidak hanya dicita-citakan saja. Dia yakin bahwa pada dasarnya bangsanya barmental baik, dan bercita-cita menuju kebaikan. Bukan cita-cita menuju kehancuran. Itu yang jadi keyakinannya.

Andi juga melihat bahwa penyebab dari penyimpangan hubungan antar remaja yang terjadi sekitarnya disebabkan karena kurangnya kegiatan muda-mudi secara bersama-sama. Tempat rekreasi hampir dikatakan tidak ada, kecuali sebuah pemandian yang satu-satunya di tengah kota. Pemandian itu pun sering diisi hanya oleh anak-anak, sedang para gadisnya malu mandi di situ. Ada beberapa tempat bilyard, dan tentu ini bukan tempat para gadis bersantai. Untuk memberi kesempatan muda-mudi berkumpul secara sehat, Andi minta izin kepala sekolahnya untuk mendirikan sebuah sanggar seni. Dan syukurlah kepala sekolah dapat mengerti apa yang diinginkan Andi. Di dalam sanggar ini Andi mengajak siswa-siswinya untuk berolah seni, baca puisi, latihan drama, latihan melukis bersama. Andi juga mengusulkan kepada rekan guru yang lain untuk mendirikan kelompok olah raga. Mereka diajak berlatih pencak silat yang merupakan teknik

beladiri warisan leluhur yang tidak kalah ampuhnya dengan teknik beladiri dari luar negeri. Syukurlah salah seorang guru juga ada yang mendalami ilmu silat sehingga dapat dengan nyata menularkan ilmu itu kepada murid-muridnya.

Pada waktu peringatan hari Proklamasi kemerdekaan yang dirayakan di lapangan olahraga SGO, mereka ikut menyumbangkan berbagai bentuk keserian dan sandiwara, tari-tarian dan band, drama gong, yakni drama berbahasa Bali dengan iringan gong Bali, dan juga pertunjukan pencak silat. Di sudut lain dari pasar malam proklamasi itu, siswa-siswi juga berpartisipasi di dalam pameran lukisan dan hasil kerajinan tangan. Andi merasa senang melihat hasil anak-anak didiknya yang juga berkat ketekunan dan kesabaran rekan guru-gurunya di sekolahnya. Waktu yang lewat tidak terasa lagi. Hatinya terasa terhibur oleh hasil-hasil yang di capainya. Rasanya hidupnya ada artinya dengan sumbangan yang tidak begitu berarti terhadap kemajuan anak didiknya.

Andi juga melihat bahwa anak didiknya adalah anak-anak yang kreatif dan bertanggung jawab, asal saja mereka diberi kesempatan. Acara-acara pertemuan siswa, malam keserian, karya wisata, semuanya direncanakan dan dilaksanakan oleh siswa sendiri. Memang mula-mula ada rasa ragu-ragu dalam diri beberapa orang guru mengenai kemampuan para siswa, tetapi Andi selalu berkeras, "Berilah mereka kesempatan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu tugas. Mereka telah



cukup dewasa untuk itu. Kita tinggal mengikuti dan menyaksikan dari belakang. Bukankah kita percaya akan ajaran Ki Hajar: Tut Wuri Handayani? Yang juga telah menjadi semboyan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kita?" begitu Andi selalu memberikan alasan.

Dan memang demikianlah yang terjadi. Kerja mereka rapi. Masing-masing petugas menunjukkan tanggung jawabnya yang besar. Itulah yang selama ini diimpikan oleh Andi. Dia dapat tersenyum dalam tidurnya.

Setelah berlari pagi hari Minggu itu, Andi tidak segera mandi. Dia perlukan membersihkan sepeda motornya yang telah sekian tahun setia mengantarnya ke mana dia pergi. Sepeda motor seratus CC itu masih laku beberapa ratus ribu rupiah kalau dijual, tetapi dia tak berniat menjualnya. Sepeda motor itu dibelinya dari hasil jerih-payahnya memberi kursus anak-anak SMP yang mau masuk SLTA dan hasil memberi bimbingan tes masuk perguruan tinggi. Dia tidak mengira dapat mengumpulkan uang sekian banyak, dan atas desakan seorang teman dia langsung pergi ke pasar loak sepeda motor. Dan itulah hasilnya. Berkat pemeliharaan yang baik, motor bekas itu masih berjalan dengan baik. Bahkan bunyi mesinnya begitu lembut.

Selesai membersihkan motornya, Andi lalu membersihkan kamarnya. Barulah dia masuk dapur dan memasak nasi goreng. Namur dia tidak langsung makan setelah nasinya masak. Dia mandi

dulu. Dengan badannya yang segar itu, nasi goreng dilahapnya habis. Baru raja selesai makan, terdengar suara sepeda motor berhenti di depan rumah. Rupanya pak pos. Memang di Singaraja iri aneh. Hari Minggu pun pak pos bekerja mengantarkan surat. Bukan saja surat kilat yang diantar, tetapi juga surat biasa yang datang dari luar negeri. Salah seorang putri induk semangnya yang kebetulan berada di halaman depan menerima surat itu. Setelah membaca alamatnya, gadis itu berteriak, "Pak Andi!"

Andi melihat gadis itu tersenyum-senyum dengan surat di tangannya.

"Dari Inggris, Pak Andi."

Hati Andi berdesir. Ah, jangan-jangan gadis itu cuma berkelakar. Tidak mungkin dia menerima surat dari Inggris, setelah sekian bulan tidak ada berita. Semakin dekat gadis itu, semakin jelas bahwa dia tidak berbohong. Andi dapat mengenali bentuk sampul yang agak berbeda. Dan akhirnya dia dapat mengenali perangkonya, yang memang peranko Inggris. Dengan gambar kepala ratu di sudutnya.

"Dari Inggris", kata gadis itu sambil menyampaikan surat itu ke tangan Andi.

"Terima kasih ya, Non," katanya bergurau.

Sedikit gemetar tangan Andi menerima surat itu. Jelas namanya tercantum di sana. Tapi ketika dia perhatikan lagi, bukan tulisan Ika di alamat surat itu. Dan memang pengirimnya bukan Ika. Di alamat surat itu tertulis nama Asril Danus.

Andi tidak mengenal nama itu. Apakah ini pacar Ika yang baru? Apakah yang terjadi atas diri Ika? Dengan tak sabar dibukanya surat itu. Dan dibacanya dengan cepat. Dan ketika sampai pada akhir surat itu, Andi menghela napas panjang. Dia hampir-hampir tak percaya akan apa yang ditulis Asril dalam surat itu. Air matanya nyaris tetes, tetapi dia ingat bahwa dia berada di ruang tamu, mungkin beberapa orang sedang mengawasinya. Karena itu dicobanya tersenyum. Dan dalam hati dikatakannya, "Pasti, Bung. Aku akan usahakan."

Dan kemudian surat itu pun dilipatnya. Dia masuk ke dalam kamarnya, dan duduk menghadapi meja tulisnya. Dia menjawab surat itu.

Seperti dijanjikan oleh Asril, Ika mendapat pekerjaan menjahit pada sebuah perusahaan konfeksi kecil. Jam sembilan pagi dia sudah mulai bekerja, karena itulah jam delapan pagi sudah ditinggalkannya rumah. Dia punya kartu langganan underground. Meskipun lebih mahal bepergian dengan underground, terpaksa juga jalan itu ditempuhnya, sebab kalau dengan bus kota, waktunya habis di perjalanan. Underground berjalan lebih cepat. Untuk bus kota dia cuma membayar delapan pond seminggu.

Sekarang hidupnya terbagi antara kamarnya, perjalanan di bawah tanah, dan tempat kerja. Itu saja. Sengaja dia tidak banyak bepergian ke tempat lain pada hari-hari kerja. Badan terasa letih sehabis bekerja, di rumah menunggu pula pekerjaan lain

yaitu mengasuh Andre atau memasak buat semuanya. Kedua kakaknya sering bepergian malam hari. Ada saja acaranya. Menjenguk pak ini, menengok bu itu, nonton film ini, arisan, sehingga praktis Ika tidak sempat bicara banyak dengan kedua kakaknya. Di antara mereka seakan telah dibangun sebuah tembok raksasa yang sulit ditembus. Rupanya Gunawan tidak begitu peduli. Dia sibuk di kantor, kemudian pulang dan pergi lagi. Widarti, seharian mengasuh Andre, atau mungkin juga mengajak arak itu jalan-jalan ke kota, mengerjakan pekerjaan rumah. Hari hari lewat begitu saja. Seperti tidak ada apa-apa.

Hari Minggu siang itu Asril singgah di tempat Ika. Kebetulan Ika hanya sendirian di rumah, Gunawan dan Widarti beserta Andre ke luar entah ke mana.

Ketika pintu dibukakan, Asril sudah mulai dengan beritanya yang mendebarakan, "He, kau dicari orang dari Home Office, Ika!"

Ika cuma melongo. Hampir-hampir tak percaya. Dan dia hanya berdesah, "Heh!"

"Soalnya kau tak punya izin kerja!"

"Betul?"

"Betul. Masak kau tak percaya padaku?" balik Asril bertanya. Jantung Ika berdetak keras. Orang Home Office mencarinya? Bagaimana kalau tertangkap? Aku akan diusir pulang. Diusir? Padahal dia belum siap pulang. Dia masih ingin mengumpulkan uang dan menyelesaikan studinya.

"Di mana dia?" tanya Ika.

"Ber jaga-jaga saja. Dia sudah menyelidik ke sana kemari."

Asril tidak mungkin berbohong. Dan memang demikianlah menurut peraturannya. Yang melanggar peraturan akan ditindak, tidak peduli siapa dia.

"Kau tidak ke luar Minggu begini?" tanya Asril mengalihkan topik pembicaraan.

Tiba-tiba Ika berlari meninggalkan Asril sendirian di depan pintu.

"Heee, ada apa?" teriak Asril.

"Orang Home Office datang!" teriaknya dari ruang atas. Asril menutup pintu.

"Kau memang pandai berkelakar," komentar Asril. Tetapi Ika tidak kunjung turun dari kamarnya. Jadi Asril masuk ke dapur dan memasak air dan membuat teh sendiri.

"He, kau mau minum nggak?" teriak Asril dari bawah.

"Ada orang Home Office!" teriak Ika.

"Wah, wah, wah," pikir Asril, "masih juga dia mau berkelakar."

Asril menaiki tangga yang menuju kamar Ika. Dari pintu kamar dilihatnya Ika tertelungkup di atas tempat tidurnya.

"Ayolah turun, Ika. Kenapa sih?"

"Ada orang Home Office!" katanya lagi.

"Ah, terus saja begitu. Bosan. Ayo ngobrol di bawah."

"Enggak mau!" kata Ika.

"Kalau begitu aku pulang," kata Asril.

"Ada orang Home Office!" teriak Ika lagi.

"Kau ini jadi aneh. Sudah dapat kerja. Malah aku belum dapat komisinya," goda Asril.

"He, kita jalan-jalan. Lalu kau kutraktir makan di Ulverston," kata Ika tiba-tiba membalik tubuhnya.

"Malu ah."

"Kau punya malu?" tanya Ika.

"Soalnya aku alumni Ulverston," kata Asril. Terbayang kembali kerjanya di restoran Itali itu. "

Kapan wisudanya?"

"Maksudku, aku dropout dari universitas itu!" Asril menyinggai.

"Kalau begitu kutraktir kau masuk kebun binatang!"

"Malu, ah!"

"Semua serba malu. Kenapa sih?"

"Soalnya, aku juga bekas penghuninya! Ha ha ha!" Asril mencoba melucu. Barangkali Ika memerlukan hiburan, pikirnya.

"Aku haus," kata Ika tiba-tiba. Dan tanpa mengundang Asril dia lari ke dapur. Di meja makan masih ada satu poci teh panas. Teh itu dituangnya ke dalam muk. Ditambah gula, dan susu. Lalu diminumnya habis tanpa terputus-putus.

"Hahhh, sedap," kata Ika. Asril sudah duduk di kursi menghadapi meja di depannya.

"Umur kau berapa sih?" tanya Ika.

Asril tidak merasakan ada keanehan di dalam pertanyaan itu. Barangkali Ika memang sekedar ingin tahu.

"Dua puluh tujuh."



"Dua puluh tujuh?"

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Kau sudah punya bini belum?"

"Ah, kau ini ada-ada saja. Memangnya kau belum tahu aku masih bujangan?"

"Kau pernah tidur sama gadis siri, ya?" tanya Ika pula tiba-tiba.

"Kau ini aneh-aneh saja. Kalau iya, kenapa?"

"Seneng kau, ya?"

"Wah, ini keterlaluan. Kau kenapa sih, Ika? Kok ngoceh nggak karuan?"

"Ih, mesti asyik, ya?"

"Kau ini apa-apaan. Memangnya kau sendiri bagaimana? Sudah pernah ya?"

"Idiuh, mau tau aja!" teriak Ika. Teh dituang lagi. Gula ditambahkan pula. Dan susu dituang pula. Teh itu diaduk-aduk.

Asril berdiri dari duduknya. Teh di muknya sudah kosong. Dia bergerak mendekati Ika. Gadis itu dipegang lengannya. Dan ditanya lagi, "Kau sendiri bagaimana sih, Ika?"

"Hi, hih, hih," jawab Ika. Dia melepaskan tangan Asril dari lengannya.

Asril tidak putus asa. Dipegangnya lagi kedua lengan Ika. Kemudian Ika membalikkan tubuhnya. Dia menyembunyikan wajahnya di dada lelaki itu. Air matanya tumpah. Dan isaknya menjadi jadi.

Asril mengelus-elus kepala Ika. Dan dikatakannya dengan sabar, "Sudahlah, Ika. Jangan merangis. Tidak usah dipikirkan."

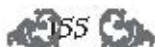
Ika masih menangis. Kemudian diangkatnya wajahnya. Dilihatnya wajah Asril. Lelaki itu tersenyum. Ika merindukan senyum macam itu. Senyum seorang saudara. Senyum seorang kakak yang dapat melindunginya.

Asril masih tidak yakin apa yang telah terjadi pada diri Ika. Tetapi dia yakin ada sesuatu yang telah terjadi, hanya saja dia belum mengetahuinya. Nanti, sedikit demi sedikit, mungkin gadis itu mau mengungkapkan masalahnya. Tetapi buat sementara dia tidak hendak mengusik Ika dengan pertanyaan yang mungkin justru akan membuatnya bersedih. Kemudian, dengan tak terduga Ika memohon, "Kau mau mengasihi aku bukan?"

"Bukankah kau sudah punya pacar, Ika?" "Tidak. Aku tidak punya pacar!" Ika berontak.

Sesaat Asril tidak bicara. Dan Ika memohon lagi, "Kau mau jadi pacarku, bukan?"

Tanpa berpikir panjang lagi, Asril mengangguk. Dia dapat merasakan, itulah yang dirisaukan oleh Ika. Paling tidak masalah pacarnya. Karenanya Asril mengangguk. Dipeluknya erat-erat gadis itu. Ika masih menangis. Asril ingat adik kandungnya yang masih kuliah di Jakarta. Wajahnya mirip benar dengan wajah Ika. Dia membayangkan, kalau suatu ketika adiknya memerlukan seorang pelindung, siapakah yang akan melindunginya? Ika rupanya menginginkan seorang pelindung, bukan seorang pacar. Karena itulah dia tadi mengangguk. Demi adiknya. Demi gadis yang berasal dari tanah



airnya itu. "Sekarang, usaplah air matamu. Jangan menangis lagi," kata Asril, "kamu mau minum lagi?"

Ika menggeleng. Asril membuat teh lagi di podi. Dan menuangnya ke dalam muknya. Diajaknya Ika bicara terus, sampai Gunawan dan Widarti datang. Saat itu, air mata Ika telah kering. Gadis itu sudah dapat tersenyum.

"Wah, ada tamu cukong," tegur Widarti.

"Bukan cukong, Mbak, makelar. Bahasa gagahnya broker," sahut Asril.

"Sudah minum, ya? tanya Widarti lagi.

"Air kran sampai kering, Mbak. Sudah kubikin air teh semua. Dari mana sih rombongannya?"

"Biasa, cari angin. Lihat kota yang berbunga."

"Kukira mau mendaftarkan diri ikut perang di Falkland."

"Mau jadi dendeng, apa?" kata Widarti. Asril pun tertawa-tawa.

"Yuk, ikut Om," katanya mencoba mengajak Andre. Andre sudah dibiarkan berjalan ke sana-kemari. Jalannya seperti robot mau nubruk pak polisi.

"Bagaimana bisnis kali ini?" tanya Gunawan sambil menarik kursi di samping Asril.

"Sedang seret. Apalagi mendekati musim anak sekolah tamat. Ngeri dah, menghadapi pengangguran."

"Yang ngeri kau apa *Dennis*?" tanya Gunawan.

"Aku, dong. Aku kan menteri tenaga kerja." "Kau boleh gagal sebagai menteri, nanti kan Maggie yang mengundurkan diri," komentar Gunawan.

"Mana mungkin. Buktinya saja, paling banter aku yang akan mengundurkan diri. Buat menemani menteri pertahanan!"

"Dan sebaiknya kau langsung maju perang saja. Tapi tidak dicampur dengan pasukan."

"Lantas"

"Dipak jadi satu dengan daging kaleng!"

"Sialan. Jelek-jelek begini, bobot matinya bisa laku lima belas ribu pond, lho."

"Apa itu?"

"Harga pertanggungan asuransi jiwaku!"

Ika hanya tersenyum-senyum saja mendengar percakapan mereka. Dia tidak bermaksud untuk terlibat.

Ketika Asril sudah pulang, sebagaimana biasa disiapkannya makan malam buat kedua kakaknya. Dia sendiri kehilangan selera makannya. Diisinya piringnya dengan sesendok kecil nasi, dan pelan-pelan dikunyahnya makanannya, sehingga agak lama selesainya.

Seusai makan malam dan mencuci piring, ika bergerak ke ruang atas. Kedua kakaknya masih dirung tamu. Andre telah tidur. Belum lagi dua anak tangga yang diinjaknya, terdengar panggilan kakaknya, "Ika!"

Diurungkannya niatnya kembali ke kamar tidurnya. Dia masuk ke kamar tamu dengan langkah lemah.

"Duduk di sini dulu. Masih sore," kata Gunawan.

Mereka bertiga duduk menghadapi TV. Ada acara music di BBC2. Tapi saluran itu segera diubah

ke saluran lain. Ada film yang mulai jam tujuh malam tadi. Ika tahu kakaknya pasti akan mengatakan sesuatu, tapi dia tidak pasti, apa yang akan dikatakan kakaknya itu.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Gunawan.

"Baik-baik saja," jawab Ika

"Serang kau kerja?" tanya Widarti.

"Ya, boleh juga."

"Sudah terima gaji mingguanmu?" tanya Gunawan.

"Sudah."

"Dimana kau simpan?"

"Di rumah."

"Sebaiknya kau simpan di Bank," saran Gunawan.

"Apa tidak akan jadi urusan Home Office?" tanya Ika.

"Maksud kami, kau boleh pakai rekeningku," kata Gunawan.

"Rekening itu atas nama dua orang," Widarti menyambung.

Sewaktu-waktu perlu, aku pun bisa mengambilkan."

Ika tidak segera menjawab. Uang gajinya itu sangat berarti, buat biaya bekerjanya. Sebab semenjak dia bekerja, kakaknya tidak lagi memberi uang untuk transpor. Dan kalau dia tidak pegang uang, siapa yang akan membayar itu semua? Siapa yang membayar kalau dia perlu membeli sesuatu?

"Hanya sedikit. Biar kusimpan sendiri saja."

"Kau mau buka rekening sendiri? tanya Widarti.

"Tidak."

"Lalu?"

"Biar kusimpan di rumah"

"Ah, kau ini ndeso sekali kata Widarti. "Nanti kalau uangmu hilang bagaimana?"

"Kan tidak hilang, Mbak? Cuma di rumah ini saja kok."

"Aku tidak mau disalahkan kalau uangmu hilang. Jangan tuduh aku yang mengambil," kata Widarti keras.

"Maksudku, Ika," sela Gunawan. Gunawan tidak menunggu Ika bertanya atau berkomentar langsung melanjutkan, "Adik-adik kita kan perlu bantuan."

"Memang," desah Ika mengerti ke mana arah pembicaraan itu.

"Karena sekarang kau sudah dapat mencari uang sendiri, aku minta kesadaranmu pula untuk ikut membantu adik-adik."

Ika juga tidak bergerak dari duduknya. Matanya melihat permadani yang berwarna coklat tua.

"Kalau bulan ini aku yang mengirimi mereka uang, bulan depan kau tentu bisa membantu mereka," sambung Gunawan.

"Kukira itu fair," kata Widarti.

"Ya, fair," desah Ika pula, "tetapi .."

"Tetapi kenapa?" sela Widarti.

"Aku ingin menabung buat biaya kuliah," katanya lirih.

"Ah, lupakan hal itu dulu," kata Gunawan.

Tapi Ika tidak akan dapat melupakannya. Untuk itulah dia datang ke negeri ini melintasi samudera dan rentangan dua belas ribu kilometer. Untuk itu

dia bekerja. Untuk itu dia tidak pulang menangisi pusara ibunya. Untuk itu pula dia bertahan di tempat ini.

"Tidak!" teriaknya.

Tapi kau tidak bisa demikian mementingkan dirimu sendiri, Ika!" Gunawan berusaha mengingatkan.

"Tapi aku tidak bisa!" teriak Ika dalam hatinya. Dia merasa sangat jengkel. Dan kejengkelannya itu justru menyempal mulutnya. Dia tidak bicara.

Toh akhirnya Ika menyerah. Setelah dikurangi uang transpor dan beberapa keperluan kecil, uang hasil kerjanya diserahkan kepada kakaknya untuk disimpan di bank. Pada bulan berikutnya, sebagaimana diminta oleh kakaknya, dikirimkannya sejumlah uang kepada Bagyo dan Murni. Dia merasa telah berbuat sesuatu, tetapi juga merasa telah mengambil sebagian dari masa depannya.

Hari-hari itu dirasakannya tubuhnya cepat lelah. Sehabis bekerja seharian, kemudian menyiapkan makanan, biasanya dia langsung pergi tidur. Meskipun dia tidak ingin mendengar celoteh kakak iparnya, tak urung selalu saja terdengar kata-kata yang menyakitkan hatinya itu. Dia tutup telinganya rapat-rapat dengan jari. Namun dia tidak dapat bertahan demikian terus-menerus. Karena itulah diberanikan dirinya untuk bicara pada kakaknya, "Mas Gun, boleh aku bicara?"

Waktu itu Widarti sedang membawa Andre jalan-jalan entah ke mana. Gunawan sedang membaca koran Sunday Times.

"Ada apa, sih?"

"Boleh aku tinggal bersama teman?" katanya langsung.

"Hah? Siapa?"

"Linda."

"Oh, Linda."

"Boleh?"

"Kau tidak senang di sini?"

"Linda tinggal dekat dengan tempat kerjaku. Dan aku perlu teman."

"Apa Mbak Wid tidak berteman denganmu?"

"Teman yang sama-sama muda."

"Ika. Kau kan tidak kekurangan di sini? Dan aku adalah kakakmu sendiri, kakak kandungmu."

"Aku ingin berdiri sendiri. Tidak mau merepotkan kakak."

"Ah, kau iri! Terserahlah kalau begitu."

"Mas?"

"Apa lagi?"

"Berapa harga tiket Jakarta - London?"

"Kenapa? Kau mau pulang?"

"Tidak. Tabunganku ada berapa? Ambil saja itu untuk membayar harga tiket yang kupakai datang ke London dulu. Cukupkah?"

Gunawan hanya memandangnya. Dan Ika melanjutkan lagi, "Uang itu bisa dipakai membantu Bagyo bukan?"

Malam itu mereka bicarakan hal tersebut panjang-lebar. Widarti juga ikut terlibat dalam pembicaraan itu sepulangnya dari jalan jalan.

"Bikin malu kakakmu saja!" Widarti menyalahkan.

"Tapi tempat kerjaku dekat dengan rumah Linda. Dan Linda yang mengajakku tinggal bersama. Biar ada yang diajak bicara."

"Apa kita-kita ini tidak bisa menampungmu?" sambung Widarti lagi.

Ika tambah jengkel. Dan akhirnya ditanyakannya, "Boleh tidak aku pindah?"

Dan itulah yang ditunggu-tunggu oleh Widarti, pikir Ika.

"Sukamulah!"

Ditetapkanlah hatinya untuk pindah. Barang-barangnya dikemasi, dan pada Senin malamnya sekali angkat barang-barang itu dibawa dengan mobil Linda. Sebelum pergi diciumnya pipi Andre. Arak itu menggapai-gapai ingin meraih rambutnya.

Waktu mobil bergerak, Ika tidak menoleh lagi.

Sore itu ketika dia berjalan keluar dari tempat kerjanya, sebuah mobil dijalankan pelan-pelan mengikuti langkahnya. Dengan lirikan matanya dia dapat melihat seorang lelaki Inggris mengenakan jas dan berdasi duduk di belakang kemudi. Ika merasa orang itu sedang menguntitnya. Apakah dia petugas dari Home Office? Yang telah memata-matainya? Yang akan menangkapnya?

Dengan pikiran-pikiran itu memenuhi kepalanya, Ika mempercepat jalannya. Dia ingin segera sampai di rumah. Tetapi mobil itu mempercepat pula jalannya. Akhirnya Ika tidak dapat menahan dirinya. Dia berlari. Napasnya terengah-engah. Keringat

menetes di dahinya. Jantungnya berdetak lebih keras.

Mobil itu malahan menyusulnya. Dan akhirnya berhasil mendahuluinya kemudian berhenti sekitar sepuluh meter di depannya.

Apakah dia akan melangkah terus? Atau balik? Akhirnya ditetapkannya hatinya untuk melangkah terus. Dengan langkah tetap dan ditenangkannya hatinya. Dia tidak ingin melihat lelaki yang ada di dalam mobil itu.

Lelaki itu keluar dari mobilnya. Ika tak ingin melihatnya. Tiba-tiba lelaki itu sudah berdiri di depannya. Dan menangkap lengannya.

"Uh!" Ika hampir berteriak. Dipandanginya wajah lelaki itu. Wajahnya licin tidak berkumis, juga tidak bercambang.

"Ika!" kata lelaki itu.

Dipandanginya lagi lelaki itu. Lelaki itu tersenyum. Ika menarik napas lega.

"Oh. Aku terkejut!" katanya dalam bahasa Indonesia.

"Kenapa kau lari? Kau lupa, ya?"

"Mike. Mike Patterson. Masak aku lupa," kata Ika.

"Apa yang kau bilang barusan? Bahasamukah? Aku tidak mengerti."

"Apa?"

"Yang tadi?"

"Aku tidak ingat."

"Tampangku lain, ya? Tanpa kumis dan tanpa cambang?"



"Iya."

"Ayo ikut dengan mobilku," kata Mike. "Aku tinggal di sini."

"Kau pindah tempat? Di mana?"

"Tidak jauh dari sini."

"Ayo naik mobil. Boleh aku singgah?" "Ayolah!"

Mobil dijalankan pelan-pelan.

"Belok kanan di sini," kata Ika, "dan belok kiri.

Itu di dekat lampu sebelah kiri."

Mereka berdua turun. Ika membuka pintu depan dengan kunci yang dibawanya.

"Masuk," katanya.

"Kok sampai di sini kau?" tanya Mike.

Ika tidak menjawab pertanyaan itu. Mereka terus naik ke kamar. Linda rupanya belum datang.

"Kau mau minum apa?" Ika menawarkan.

Tasnya dilemparkan ke atas tempat tidur. Mantelnya digantungkan di balik pintu.

"Teh."

Ketika Ika balik membawa podi teh dengan mangkuk gula dan sekarton susu, Mike asyik melihat jalan di bawah dari jendela.

"Enak juga tempatmu. Kau tinggal dengan siapa di sini?"

"Linda. Temanku dari Indonesia."

"Jadi, kau memang tidak menelponku dulu itu?"

"Ah, aku sudah lupa," kata Ika sambil menghirup tehnya.

"Kau tinggal di mana sih di Indonesia?" "Malang."

"Di mana itu?"

Dan Ika menerangkan di mana kota itu. Mike selain pandai bercerita juga banyak bertanya. Ada saja yang ditanyakannya tentang Indonesia, sehingga lebih sering Ika kelabakan. Bukan saja dia tidak mengetahui jawaban pertanyaan Mike, tapi lebih-lebih, untuk menyatakan jawaban itu di dalam bahasa Inggris dia tidak tahu. Karena itu lebih sering pertanyaannya dijawab dengan ya atau tidak, atau 'you know... you know...', dan ternyata Mike masih juga menggeleng tanda tidak mengerti apa yang diterangkan oleh gadis itu.

"Kalau aku ke Indonesia boleh aku singgah di rumahmu?"

"Kenapa tidak? Akan kuperkenalkan kepada adik-adikku. Mereka masih mahasiswa."

Mike kalau bicara memang asyik. Seakan dia dapat menikmati pembicaraannya itu. Setiap butir informasi hendak digalinya dari diri Ika.

Informasi mengenai adat istiadat anak negeri Indonesia.

"Apakah Bali jauh dari kotamu?" tanya Mike tiba-tiba.

"Kau mau ke Bali? Aku ada teman di Bali," kata Ika begitu saja. Pada saat itu terlintas dalam pikirannya Andi yang ingin dilupakannya.

Tetapi kata-kata itu terlontar begitu saja tidak disadarinya.

"O, ya? Siapa?"

"Nanti kuberi alamatnya kalau kau sudah akan pergi," kata Ika ingin menekan emosinya.

Terdengar bunyi gemerencing kunci di depan pintu, dan kunci yang dimasukkan ke lubangnya. Kemudian pintu terbuka.

"Tidak dikunci, kok," teriak Ika. Linda muncul di pintu.

"We have a visitor," kata Linda.

"Kau sudah kenal?"

"Belum."

"Iri Linda, Mike," kata Ika.

"Halo," kata Mike. Mukteh masih di tangannya.

Linda mencopot mantelnya dan menaruhnya di gantungan di balik pintu di samping mantel Ika.

"Kau kerja sama-sama Ika?" tanya Linda.

"Ho, ho. Aku bahkan tidak tahu kalau Ika bekerja. Aku tinggal dekat-dekat rumah Ika yang dulu. Kita berkenalan di pub."

"Waktu itu Asril yang mengajakku."

"Dari London sini?" tanya Linda.

"Kau minum, Lin?" tanya Ika.

"Aku dari utara."

"Kukenal aksenmu. Dari Irlandia, ya?"

"Kok tahu?"

"Dari aksenmu."

"Kau memang cepat belajar. Sudah lama tinggal di sini?"

Ika tidak ikut bicara. Dia ke luar ke dapur membuat minum lagi tanpa menunggu jawaban Linda. Tak berapa lama dia kembali. Kedua orang itu masih terlibat dalam pembicaraan yang rupanya mengasyikkan.

"Ini kopimu."

"Kau juga dari, apa nama kota itu, Ika?"

"Malang."

"Malang?"

"Bukan. Dari Semarang."

Dan Mike rupanya tidak kunjung puas. Di lontarkannya berbagai pertanyaan mengenai kota Semarang.

"Kota itu muncul pada novel Joseph Conrad, kau tahu?"

"Orang Polandia yang jadi Inggris. Novelnya yang mana?"

"*Lord Jim*. Dia memang pernah jadi pelaut yang mondar-mandir di perairan Nusantara."

Ketika Linda dan Ika menunjukkan tanda-tanda kecapaian, Mike segera tabu diri dan berjanji akan datang lagi. Linda dan Ika diundangnya datang ketempatnya kalau mereka ada waktu. Tentu saja buat minum-minum dan ngobrol tentang hal-hal yang ingin diketahuinya.

Ketika Mike telah pergi, Linda tidak banyak bicara. Seperti biasa Ika menyiapkan makan malam buat mereka berdua. Di meja makan demikian juga. Suasana kaku ini menyiksa Ika.

"Sudah lama Mike datang?" tanya Linda tiba-tiba

"Baru beberapa menit ketika kau tiba," kata Ika.

"Apa sih kerjanya, kok keren betul?"

"Petugas asuransi."

"Makanya."

"Apa?"

"Mentereng betul."



"Kenapa begitu?"

"Kalau tidak, calon pesertanya kan tidak yakin. Karena itu penampilan petugasnya harus meyakinkan."

"Masak harus begitu?" tanya Ika.

"Sudah lama kau kenal dia?"

"Tak tahulah. Lupa."

"Kau tertarik padanya, ya?"

Pertanyaan Linda bertubi-tubi, seperti polisi menginterogasi tersangka. Ika tidak tahan mendengar pertanyaan-pertanyaan itu.

"Mike cuma teman, Linda!" dijawabnya setengah berteriak.

"Jangan marah. Aku cuma ingin berhati-hati. Kau gadis Indonesia, dan dia orang kulit putih. Mereka punya norma yang lain!"

"Tapi aku cuma teman biasa."

"Bukan pacarnya?" tanya Linda.

Ika menggeleng pasti. Untuk sementara Linda puas.

"Apa Pula yang ingin dijaga Linda? Apa lagi?" pikirnya. "Apakah lelaki macam Freddy lebih dapat menjamin keamanan dirinya? Karena dia berasal dari kampung halaman yang sama? Kenapa bisa jadi begini? Kenapa?"

Selama ini Ika dapat merasakan bahwa Mike memang suka berteman. Dan persahabatannya itu dijaganya baik-baik. Mike tidak pernah di dalam bicaranya menyerempet-nyerempet soal hubungan di luar persahabatan. Dia tidak pernah memancing-mancing. Dia selalu langsung. Kalau ada yang mau

ditanyakan, langsung ditanyakan, tidak berbelit-belit. Hal itulah yang disukai oleh Ika. Tidak ada tanda-tanda bahwa Mike ingin menjeratnya. Atau sekedar menggodanya. Bahkan dia banyak memberi penjelasan tentang hubungan muda-mudi di kota metropolitan ini. Yang bernama pacar, dapat hidup bersama sesukanya. Tetapi tidak semudah apa yang dilihat orang.

"Kau jangan salah sangka," kata Mike pada suatu kesempatan pertemuan selanjutnya.

Pertemuan tanpa kehadiran Linda. Linda yang justru akan merusak suasana itu.

"Mereka memang hidup bersama, tetapi bukan berganti-ganti pasangan seperti anjing," sambung Mike, "kami manusia, seperti kau juga. Cuma lembaga yang bernama perkawinan itu saja yang belum terasa merasuk. Tapi banyak juga yang mengidam-idamkan perkawinan yang tenteram. Bukan sekedar hubungan boy friend - girl friend," katanya pula.

Ika menyukai Mike. Hanya sayang, dia tidak dapat leluasa mengungkapkan perasaannya di dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggrisnya yang pas-pasan membuatnya terasa tersendat-sendat kalau bicara. Tetapi hal itu rupanya tidak menjadi halangan bagi Mike. Mike selalu menurutnya mengungkapkan pikiran dengan bahasa yang benar.

Pertemuannya-pertemuannya dengan Mike menjadi pertemuan-pertemuan rahasia. Pertemuan di luar pengetahuan Linda. Dia selalu mengatakan ke luar ke toko atau memberikan alasan apa saja



yang masuk akal. Dan rupanya Linda tidak dapat dibohongi.

Mike sendiri tidak tahu hubungan macam apa yang terjadi antara Linda dan Ika. Ika selalu mengatakan Linda sedang sibuk, kalau Mike menanyakan hal itu. Sampai pada suatu malam Linda mengurus hal itu lagi, "Bagaimana Mike?" tanyanya.

"Sudah lama aku tak bertemu dengannya."

"Jangan bohong, ya. Kulihat kau masuk ke dalam mobilnya tadi sore. Di dekat Bayswater Underground Station. Kau jangan ingkar!"

Ika tidak dapat mengelak. Memang Ika memasuki mobil Mike di tempat itu. Lalu mereka pergi ke tempat Mike. Minum-minum teh dan ngobrol. Tapi Ika memang tidak melakukan sesuatu yang melanggar norma susila apa pun.

"Kau tidak mau mengaku?"

"Maumu apa, sih, Linda?"

"Sudah kubilang, bukan? Aku tidak mau kau terjerat dalam pergaulan."

"Tapi Mike tidak pernah menjeratku. Dan aku tidak bersedia dijerat!" bantah Ika.

"Kau gadis kepala batu!" teriak Linda. Baru sekali ini Linda berkata berteriak. Ika tidak mengira Linda dapat berteriak semacam itu. Matanya terbeliak. Dan suaranya parau.

Ika surut. Di sudut ruangan dia bicara pada dirinya. Kali ini bukan di dalam pikirannya, tetapi lepas melalui bibirnya.

"*Wis nasibmu, nduk, aja nangis,*" katanya perlahan.

"Apa-apaan kau ngomel sendiri?" bentak Linda lagi. Tetapi Ika tidak beranjak dari tempat duduknya. Ditatapnya tembok, tetapi dia tidak memandang tembok. Suara-suara bentakan Linda itu masuk ke dalam telinganya, tetapi dia tidak mendengar suara itu. Dia sedang asyik dengan dirinya sendiri. Dengan dialognya sendiri.

Lama-lama Linda makin jengkel karena kata-katanya tidak didengar oleh Ika. Diambilnya mantel, kemudian dibantingnya daun pintu. Terdengar langkahnya menuruni tangga, membuka pintu rumah dan membantingnya lagi. Tak berapa lama terdengar bunyi mesin mobil meninggalkan daerah itu. Tetapi Ika tidak peduli. Dia makin sibuk dengan dirinya sendiri.

Ketika badai itu mulai reda, Ika mendengar suara ketukan di pintu.

"Ika!" sebuah panggilan. Ika mengenal suara itu. Karena itu dia segera bangkit dan membukakan pintu.

"Halo. Silakan masuk!" katanya dengan gembira, seakan apa yang baru saja terjadi atas jiwanya tidak terjadi.

Yang berdiri di depan pintu adalah Asril. Tangan kirinya masih dimasukkan ke dalam kantong celananya. Sweaternya berwarna kuning gading.

"Sorangan wae, Non?" sapanya dengan se-nyum lebar.

"Emangnya sama siapa?"

"Katanya sudah punya pacar orang dari Home Office!" kelakar Asril. Tetapi rupanya Ika belum siap menerima kelakar itu. Wajahnya memerah. Jantungnya berdetak keras lagi. Tiba-tiba ia tidak bicara.

"Aku ketemu orang Home Office di luar, tetapi sudah kusuruh pergi!" sambung Asril lagi. Belum dilihatnya perubahan wajah pada diri Ika. Disangkanya kelakarnya dapat menye-nangkan hati Ika.

"Jadi aku masih selalu diawasi?" kata Ika hampir berupa bisik.

Asril masih bicara ke sara-kemari. Karena belum ditawarkan minum, Asril meninggalkan kamar itu dan pergi ke dapur. Dia sudah tahu dimana *locker* kepunyaan Ika dan mara kepunyaan Linda. Dimasaknya sendiri air panas, dibuatnya teh dua muk, dengan gula dan susu. Kemudian kedua muk itu dibawanya ke kamar. Yang sebuah diberikannya kepada Ika yang masih duduk tercenung. Menerima muk teh itu, Ika mengangkat wajahnya dan tersenyum.

Ketika dilihatnya wajah Ika yang kuyu, dan agak pucat, barulah Asril mengatakan, "Kau perlu istirahat. Jangan memforsir diri terus. Kita jalan-jalan ke luar kota? Atau nonton film?"

Ika merasa ada sekedarnya kesejukan yang dikibaskan oleh kata-kata Asril itu. Lelaki itu barangkali benar. Dia terlalu lelah.

"Kau betul. Aku lelah," katanya.

"Kau sedih, ya? Kenapa sih? Cerita dong sama sang pacar," gurau Asril. Ika tersenyum mendengar gurau itu. Selama ini Asril menyebut dirinya sang pacar, tetapi mereka sebetulnya tidak pernah berpacaran. Kalau Asril membawanya pergi, dan menggandeng tangannya, Asril tidak pernah berusaha untuk berbuat yang lebih jauh. Dan dia selalu merasa aman kalau bepergian dengan lelaki itu.

"Ayo kita pergi," ajak Asril lagi.

"Ayo," kata Ika bangkit dari duduknya. Ada getaran yang menyusupi kalbunya, sehingga ketika dia berdiri itu dia memeluk Asril rapat-rapat. Dan sebagaimana biasa, Asril selalu mengerti, dan mengelus rambut Ika dengan lembut.

"Jangan bersedih, Sayang," bisiknya.

Ketika itu pintu tiba-tiba terbuka. Linda sudah berdiri di depan pintu ketika Ika masih menyembunyikan wajahnya di dada lelaki itu. Rupanya Linda terperanjat. Dia berdiri mematung di depan pintu. Tapi segera Asril memecahkan kesunyiannya.

"Lin, kami mau jalan-jalan, ikut nggak?"

"Aku lelah," kata Linda pendek. Linda menyeberangi kamar ke arah lain dan tidak memandang mereka. Asril dan Ika bergerak ke luar. Terdengar pintu ditutup pelan. Dan langkah mereka menuruni tangga.

Linda merasa terpukul hatinya. Guncangan itu demikian kerasnya sampai-sampai dia terduduk di ujung tempat tidurnya, dan butir-butir air mata

menggelinding di pipinya. Pipi yang demikian halus. Mata yang demikian indah.

Tak ujrung bendungan itu pun pecah. Malam harinya ketika Ika balik dari jalan-jalan, Linda masih menunggunya sambil menonton TV. Dimintanya Ika duduk di sampingnya di sofa.

"Jadi Asril pacarmu!" katanya membuka percakapan.

"Bukan," jawab Ika pendek.

"Kau masih mungkir?"

"Memang bukan!" Ika tetap mengelak.

"Tidak apa, Ika. Aku rela. Kau teruskan saja hubunganmu dengan lelaki itu. Aku tidak berkeberatan. Itu hakmu. Aku tidak bisa melarangmu dan mengurungmu di sini sebagai burung. Kau punya kebebasan dan nikmatilah kebebasan itu." Linda tidak dapat ditukas bicaranya. Dia tidak peduli rupanya Ika mendengarkan atau tidak. Yang jelas kalimat-kalimat panjang pendek diucapkan kepada Ika. Kadang-kadang terdengar nada penyesalan, kadang-kadang terdengar nada menyalahkan.

"Kubilang itu hakmu sebagai seorang wanita cantik macam kau. Kau masih muda dan punya masa depan yang harus kau tentukan. Dan kau juga sudah menemukan pilihanmu. Teruskan. Aku tidak iri. Aku tidak sedih kau meringgalkanku."

Ika mendengar ocehan itu dengan jengkel. Dia sendiri tidak dapat membendung luapan emosinya.

"Oke, oke. Kuakui. Asril memang pacarku. Pacarku! Mau apa, Linda, Mau apa?"

Linda tersentak. Kata-kata pengakuan itu justru tidak ingin dia dengar. Tetapi sudah diucapkan oleh Ika. Oleh gadis yang selama ini dikasihinya. Buyarlah sudah segala kemanisan dan kemesraan yang telah terjalin di antara mereka. Linda masih tidak berkata apa-apa.

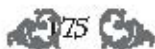
"Mau apa Linda?" kata Ika lagi.

Dan kalimat pendek itu terus temngiang-ngiang di telinganya terus-menerus. Ya, apa yang akan dia perbuat? Dia toh tidak berhak apa-apa atas diri gadis itu. Dia hanya seorang teman. Tapi perpisahan yang membentang didepan dirinya itu, alangkah pedihnya. Dia akan kehilangan seseorang yang dikasihinya.

Kemudian Linda mengatakan terus terang,

"Kau boleh tinggal terus di sini. Atau kalau kau tak suka, kau juga bebas untuk pindah rumah."

Semalaman Ika hampir tidak memindingkan matanya. Dia bergelut antara kenyataan dan harapan. Kenyataan dirinya yang terdampar dalam kehidupan penuh nista di negeri orang. Dirampas kehormatannya oleh seseorang yang begitu dipercaya. Direnggut oleh seorang sahabat yang demikian mengasihinya dengan kasihnya yang aneh. Harapan masa depannya dengan pendidikan yang akan membawa nama keluarganya. Yang akan memuaskan ambisinya. Kenyataan itu demikian pedih. Dan harapan itu terlempar jauh-jauh dari dirinya. Rasanya tak mungkin dia memenuhi harapannya itu. Semalaman benturan-benturan



di dalam batin Ika semakin gemuruh. Demikian gemuruhnya sehingga menggetarkan benteng pertahanannya, sehingga mengguncangkan keseimbangannya, dan mengguncangkan tubuhnya. Tubuhnya gemetar menahan guncangan itu. Dan pada pagi harinya, dia masih terbaring di tempat tidurnya walaupun hari telah tinggi.

Ika tidak ingat bahwa pada pagi itu Linda sempat mengguncang-guncangkan tubuhnya dan bertanya, "Kau sakit, Ika? Kau sakit?"

Yang jelas, tidak seorang pun berada di sampingnya sekarang. Linda telah berangkat ke tempat kerjanya. Dan Ika berbaring lemah sendirian di kamarnya. Ika juga tidak menyadari ketika tiba-tiba Asril sudah berada di sampingnya. Duduk di samping tempat tidurnya. Tangan Asril ditempelkan di dahi Ika. Kemudian dikatakannya, "Kau sakit. Mari ke dokter."

Ika tidak menjawab. Dia juga tidak tersenyum.

"Untung aku ketemu Linda waktu keluar makan siang. Aku langsung kemari. Ayo kita ke dokter."

Badan Ika masih hangat. Rupanya semalaman dia tidak tidur. Kadang dia bicara sendiri dalam bahasa Jawa. Bahasa yang tidak begitu dimengerti oleh Asril.

"Kau punya kartu putih?" tanya Asril.

Ika mengangguk.

"Mana?" tanya Asril lagi. Ika mencari kartu putih Pelayanan Kesehatan Nasional itu di lemari pakaiannya. Diberikannya kartu itu kepada Asril.

Asril membaca nama dokter yang tertulis di kartu dan keluar ke bawah. Terdengar dia menelepon. Kemudian dia kembali ke kamar.

"Kita berangkat sekarang. Kebetulan ada pasien yang membatalkan *appointment* dengan dokter pada jam tiga. Kalau kita bergegas, kita akan sampai di tempatnya praktek pada waktu yang tepat."

Setelah melapor pada petugas penerima pasien, mereka diperilahkan menunggu. Ruang tunggu yang sempit itu kosong. Di tengah kamar ada sebuah meja yang penuh dengan majalah majalah lama. Majalah wanita. Majalah kesehatan. Di tempat praktek itu, Dokter Moffet tidak praktek sendirian. Ada tiga orang dokter lain yang menempati tempat itu. Di ruang tunggu dokter jarang kelihatan pasien yang berjejal-jejal. Mereka selalu datang sesuai dengan jam perjanjian. Dan lagi jam prakteknya sampai jam lima sore.

"Kau kuat duduk?" tanya Asril.

Ika mengangguk lemah. Wajahnya yang pucat masih menyembunyikan kecantikannya.

Ketika dipanggil namanya, Ika masuk sendirian. Asril menunggu di luar. Tetapi tak berapa lama, dokter ke luar dan menanyai Asril.

"Apa Anda datang bersama Miss Larantika?"

"O, ya," jawab Asril sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Saudara bicara bahasa Inggris?" tanya dokter itu lagi.

"Ya."

"Silakan masuk sebentar," kata dokter itu.

Kemudian Asril bertindak sebagai juru bicara. Ika tidak mau banyak bicara. Kalau bicara sering menggunakan bahasa Jawa yang tidak begitu dimengerti oleh Asril. Kemudian dokter mengukur suhu badannya, dan memeriksanya.

Kadang-kadang Ika tersenyum sendirian. Setelah menyelesaikan pemeriksaannya, dokter masih menyempatkan diri bicara dengan Asril. Dan kemudian dokter menuliskan sepucuk surat. Dan sebuah resep.

"Resep dapat segera diambil di apotik di sebelah sini," katanya.

"Kalau sudah dapat obat, bawa dia ke rumah sakit." Dan Dokter Moffet menyebutkan nama sebuah rumah sakit. Asril mengangguk mengerti.

"Sakit apa dia, Dokter?" tanya Asril.

"Keseimbangan jiwanya terganggu sedikit. Dia perlu beristirahat. Kukira istirahat akan membantu kesembuhannya."

Setelah mengambil obat dan membayar satu pond di apotik, Asril membawa Ika dengan taksi ke rumah sakit yang disebutkan.

"Jangan tinggalkan aku," bisik Ika ketika mereka sudah mendapatkan kamar.

"Tentu saja tidak! Tapi aku perlu mengambilkan pakaian untukmu," kata Asril pula.

"Mana kunci kamarmu?" tanya Asril.

Ika menyerahkan kunci pintu kepada Asril. Asril tidak lagi bertanya tentang lemari Ika. Dia sudah melihat ketika Ika mengambil kartu Pelayanan Kesehatan Nasionalnya.

Ketika Asril sampai di tempat tinggal Ika, Linda belum pulang dari kerja. Dibukanya pintu depan dan pintu kamar. Kemudian dibukanya lemari. Dikeluarkannya beberapa pakaian yang mungkin diperlukan oleh Ika selama dia tinggal di rumah sakit. Ketika dia mengeluarkan sebuah gaun, ikut terseret sebuah sampul surat. Asril menarik sampul surat itu. Sampul itu belum dibuka. Kemudian dia mencari lagi di bawah pakaian Ika, dan menemukan beberapa sampul surat lagi. Semua sampul-sampul surat itu ditujukan kepada Ika, dan tak satu pun dari surat itu yang sudah dibuka. Semua masih tertutup rapi. Belum ada sobekan apa pun. Dilihatnya pengirim surat itu, Andi Supriyadi. Dari Bali.

Asril mencium sesuatu yang tidak beres di sini. Dulu memang Ika pernah menyebut-nyebut bahwa dia punya pacar yang tinggal di Bali. Sekarang dicobanya membaca stempel pos surat itu. Tercetak di sana, meskipun kurang jelas: Singaraja. Asril mencurigai hal ini. Surat-surat itu dimasukkannya ke dalam saku celananya. Dan pakaian-pakaian Ika dimasukkan ke dalam tas tamasya. Dan tas itu dibawanya ke rumah sakit.

Malamnya Asril pergi ke rumah Gunawan dan Widarti. Mereka menyambutnya dengan ramah.

"Mas, aku ada berita penting," katanya.

"Kau mau minum apa?" tanya Widarti.

"Tidak usahlah!"

"Ada apa, sih?"

Asril duduk di kursi menghadapi meja makan. Rupanya Gunawan dan Widarti baru saja makan malam.

"Ika sakit," kata Asril.

"Ika? Sakit apa? Kenapa dia tidak memberitahu kami?" tanya Widarti. Asril tidak segera menjawab.

"Sudah lama sakitnya?"

"Rupanya sudah lama. Tapi kerasnya baru saja."

"Sudah ke dokter dia?"

"Sudah. Dia opname di rumah sakit," kata Asril.

"Di rumah sakit? Sakit apa?"

"Kata dokter, mengalami goncangan jiwa. Harus istirahat."

"Ah, ada-ada saja," kata Widarti.

Kemudian Asril mengatakan nomor kamar dan jam berkunjung di rumah sakit. Dan Asril masih bertanya, "Siapakah Andi, Mas?"

"Andi?"

"Ya"

"Itu pacar Ika yang tinggal di Bali." "Bagaimana hubungan Ika dengan Andi?" tanya Asril lagi.

"Setahuku, ya, baik-baik saja. Anak itu malahan datang ke pemakaman ibu kami waktu meninggal."

"Apa Mas tahu hubungan mereka renggang?"

"Masak?"

"Sudah agak lama. Ika rupanya tidak mau membaca surat-surat Andi."

"Kau tahu dari mana?" tanya Widarti.

Asril diam. Disulutnya sebatang rokok. Dan diisapnya dalam-dalam.

"Aku minta maaf sebelumnya karena telah berani ikut campur."

"Kenapa?"

"Surat-surat Andi kutemukan di lemari pakaian Ika tadi. Semuanya dalam keadaan masih tertutup, belum dibuka."

"Sekarang sudah kaubuka?"

"Ya," jawab Asril pelan.

"Apa yang telah terjadi?"

"Rupanya hubungan mereka renggang. Ada beberapa permintaan maaf dari Andi, tetapi tentu saja tidak pernah sampai pada Ika, karena memang Ika tidak pernah membacanya."

"Apa kau kira itu penyebab sakitnya?"

Mungkin salah satu dari penyebabnya," kata Asril. kemudian Asril melanjutkan, "Belakangan Ika memang terlihat agak aneh."

"Aneh bagaimana?" tanya Widarti.

"Misalnya, dia sering ngomel sendirian, kurang komunikatif. Dan ngomelnya, dalam Bahasa Jawa barangkali?"

"Mungkin. Aku tidak begitu tahu. Sudah agak lama dia tidak kemari."

"Dan dia juga memerlukan seseorang yang menyayangnya."

Gunawan dan Widarti berpandangan.

"Mas tahu. Ika pernah minta aku jadi pacarnya. Lucu bukan?"

Gunawan masih memandangi Widarti.

"Dan karena aku mencium sesuatu yang tidak beres telah menimpa dirinya, aku iyaikan saja. Bahkan dia sering memelukku, seakan memeluk seorang ayah. Aku dapat merasakan hal itu, karena

aku seorang lelaki. Berbeda rasanya pelukan seorang gadis yang menghendaki laki-laki, dan pelukan Ika."

"Jadi kau memang pacaran dengan dia?"

"Untuknya, mungkin ya, untukku tidak. Sebetulnya yang dia perlukan seorang pelindung kukira, bukan seorang pacar. Dan aku tidak berkeberatan buat menjadi pelindungnya, asal dia senang. Toh aku tidak punya pacar yang bisa cemburu."

"Cuma itu saja alasannya sampai dia sakit?"

"Cuma itu?" Asril mengulangi pernyataan

Widarti, "kukira hal itu Cuma sebagian saja dari sebab-sebab sakitnya. Yang satu ini mungkin makin memberati batinnya. Barangkali Mas tahu sebab-sebab lainnya?"

Gunawan tidak segera menjawab. Dia belum menemukan sesuatu yang mungkin jadi penyebab sakit adiknya.

"Baiklah kami tengok dia besok," kata Gunawan.

Asril tidak langsung pulang. Dikunjungnya Linda di kamarnya. Kebetulan Linda belum tidur. Ketika Asril mengetuk pintu kamarnya, Linda berkata, "Ika belum pulang! Apa tidak pergi denganmu?"

"Ika tidak pulang malam ini."

"Kenapa? Menginap di tempatmu?"

Asril meratap langsung wajah Linda.

"Kenapa kau menyangka begitu?"

"Kau kan pacarnya. Biasa, kan? Aturan di sini?"

Asril masih tidak menjawab. Dia sudah mendium sesuatu yang tidak beres. Dan dia tidak puas kalau

belum mendapat jawaban dari pertanyaan yang berkecamuk di kepalanya.

"Sampai hati kau bertanya begitu?"

"Memang begitu, kan?" kata Linda.

"Aku heran," kata Asril, "kau kan sahabat baiknya. Kenapa kau sampai hati berpikir yang bukan-bukan mengenai Ika?"

"Apa hubungannya?"

"Ika sahabat baikmu, bukan?"

"Sekarang dia pacarmu, kan?"

"Dia sahabat baikmu bukan, Linda?"

"Bukan!" jawabnya keras.

"Kau ini lelaki atau perempuan, Linda?" kata Asril lebih keras lagi. Kalimat itu sungguh menusuk perasaannya. Dan titiklah air matanya.

"Jadi kau seorang perempuan," kata Asril menegaskan.

Terdengar isak Linda. Dan bisiknya, "Aku tidak mau kehilangan Ika."

"Kita semua tidak mau kehilangan dia, Linda. Ika sahabat kita, bukan?"

Linda mengangkat wajahnya. Diusapnya air mata yang mengalir di pipinya. Lelaki itu begitu tenang.

Lelaki yang dicemburuinya. Lelaki yang masih dicemburuinya.

"Ika di rumah sakit," kata Asril selanjutnya.

Sekarang air mata Linda kering sudah.

"Apa?" tanya Linda hampir tidak mempercayai yang dia dengar.

"Ika dirawat di rumah sakit."

"Gawatkah? Sakit apa?"

"Dia perlu istirahat. Cuma capek sedikit," kata Asril.

Ketika Asril sudah pulang, Linda masih sempat meritikkan air mata sendiri. Dia merasa bersalah telah berprasangka yang bukan-bukan. Asril rupanya bukan pacar Ika, dan tidak perlu dicemburuinya. Dia merasa bersalah karena telah begitu bernafsu untuk menghaki Ika sendirian. Ika hanya untuk dirinya sendiri. Sedangkan gadis itu masih punya masa depan. Masa depan sebagai seorang wanita.

Dapatkah dia mengorbankan kepentingannya itu? Bisakah dia menyadari kedudukannya sebagai seorang gadis? Bersediakah dia menerima kehadiran seorang lelaki dalam hidupnya? Pertanyaan-pertanyaan itu bersimpang-siur di kepalanya. Dan Linda belum menemukan jawaban untuk itu. Dia belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sendiri.

Setiba di rumah Asril tidak segera tidur. Dibukanya kembali beberapa surat Andi. Dibacanya dengan tenang. Kemudian dicobanya menganalisa apa yang telah terjadi di antara mereka. Dan apa yang telah terjadi antara Linda dan Ika. Dan yang terjadi antara Ika dan kedua kakaknya. Mengapa Ika pindah ke rumah Linda? Bukankah transpor di London ini tidak sulit?

Kemudian ditetapkan hatinya. Ditulisnya sebuah surat buat Andi. Disusunnya kalimat-kalimatnya dengan hati-hati. Dan diterangkan

pula kepada Andi, siapa dirinya. Setelah itu semua barulah dia menempelkan perangko di sampul surat itu. Asril keluar ke jalan. Di seberang rumahnya ada sebuah bus surat. Dimasukkan surat itu ke dalam bus surat. Esok pagi-pagi, surat itu sudah akan diambil oleh petugas. Kemudian dapat segera diterbangkan ke Indonesia.

Sudah satu minggu Ika tinggal di rumah sakit, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa keadaannya membaik. Secara fisik, rupanya dia memang sudah sembuh. Panas badannya telah normal kembali. Demikian pula makannya biasa-biasa saja. Yang tidak biasa ialah, dia lebih banyak termenung, dan sering mengomel. Kadang-kadang dia mengomel dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah, namun seringkali omelannya dalam bahasa Jawa.

Pada waktu Asril menjenguknya, Ika sudah dapat tersenyum, tetapi kemudian termenung kembali. Suster juga mendekatinya sesuai jam berkunjung dan mengatakan, "Anda keluarga Miss Larantika?"

Supaya tidak menyulitkan, Asril menjawab, "Ya, saya salah seorang keluarganya."

"Boleh kami bicara sebentar?"

Asril dibawa ke sebuah ruangan. Ternyata itu ruang dokter. Dokter Moffet berada di ruangan itu.

"Selamat sore, Dokter," katanya.

"Oh, Saudara. Ya. Silakan duduk."

"Bagaimana keadaannya, Dokter."



Dokter Moffet tidak segera menjawab. Dokter yang sudah berusia sekitar empat puluh tahunan itu menjawab akhirnya, "Keadaannya stabil. Tapi kami tidak bisa banyak menolong."

"Maksud Dokter?"

Ada cara yang dapat menolongnya dengan cepat."

"Bagaimana Dokter?" tanya Asril dengan tidak sabar.

"Sebaiknya dia dikembalikan ke lingkungannya semula."

"Maksud Dokter?"

"Dia harus segera kembali ke Indonesia."

"Tapi, Dokter..."

"Itu cara yang paling efektif."

"Dia ingin melanjutkan kuliahnya di sini."

"Sebaiknya hal itu dilupakan. Yang jelas dia telah kehilangan masyarakatnya. Dia memerlukan masyarakat yang biasa mengelilinginya. Yang memeliharanya secara emosional. Dia mendapat guncangan emosional."

Keterangan Dokter Moffet segera disampaikan kepada Gunawan dan Widarti. Namun kedua kakaknya itu tidak menampakkan gairah untuk mengatasi masalah itu.

"Dia harus segera dipulangkan," kata Asril. Ketika Gunawan dan Widarti masih diam, Asril bertanya, "Kenapa? Ada masalahkah?"

"Siapa yang akan mengantarnya pulang? Bukankah dia tidak akan sanggup pulang sendiri?"

Ketika masalah ini sampai ke telinga kawan-kawan Gunawan, mereka menyarankan, "Banyak orang-orang Indonesia yang pulang ke Indonesia setiap saat. Itu para trainee. Kan bisa dititipkan kepada mereka?"

Beberapa kawan Gunawan malahan mengadakan rapat tersendiri.

"Kita punya Garuda. Tentunya pramugari Garuda tidak berkeberatan dititipi Ika. Nanti di Jakarta kan bisa dijemput."

Namun Gunawan ingin mengambil keputusan sendiri. Dan bunyi keputusan itu ialah, "Nanti akan kami antar dia pulang. Biar dia tinggal di rumah dulu."

Setelah Asril mendesak terus, barulah terlontar tanpa sadar dari mulut Widarti, "Siapa yang akan beli tiket?"

"Bukankah Ika punya uang sendiri?"

Gunawan dan Widarti diam. Kemudian dikatakannya, "Biarlah Ika beristirahat di rumah dulu. Nanti kita urus pulangnya ke Indonesia."

Ketika Asril diam saja, Gunawan menambahkan, "Bukankah aku kakaknya?"

Asril ingin memprotes kata-kata itu, tetapi ditekannya keinginannya itu dalam-dalam. Memang dia kakaknya, Asril tidak akan menyangkal kenyataan itu. Tetapi sebagai kakak, apakah Gunawan sudah berperan sebagai kakak? Seorang kakak yang mengerti keinginan-keinginan adiknya? Asril menyadari kedudukannya sebagai orang luar.



Tetapi sekaligus dia merasa tidak dapat membiarkan keadaan ini berlarut-larut. Dia berharap segera menerima jawaban suratnya dari Andi. Dan yang diharap-harapkannya itu tidak lama. Rupanya Andi segera menanggapi suratnya, dan mengirim jawaban suratnya itu secara ekspres.

Asril senang menerima jawaban surat dari Andi. Dia berdoa agar apa yang direncanakannya dapat berhasil dengan baik. Dia sudah menganggap Ika sebagai adiknya sendiri. Dia merasa, bahwa Ika adalah adik kandungnya.

Setelah itu Asril sibuk memutar beberapa nomor telepon, dan akhirnya keputusan pun diambil. Sore itu dia dengan gembira mengirimkan amplop surat itu kepada Andi. Kiriman tercatat. Dia berharap kiriman itu dapat segera sampai ke tangan Andi.

Sesuai dengan nasihat dokter, Ika dibawa pulang ke rumah. Linda meminta agar Ika dapat kembali ke tempatnya, supaya dia dapat merawatnya, namun kakaknya menolak permintaan itu.

"Kalau perlu, kau dapat menengoknya setiap hari," kata Gurawan. Dan Linda memang datang tiap hari. Seusai bekerja dia tidak langsung pulang, tetapi dating menengok Ika.

Ika masih tidak banyak bicara. Tapi sudah lebih sering tersenyum. Dia sudah dapat menjawab beberapa pertanyaan. Hubungan dengan orang di sekitarnya mulai pulih kembali.

"Memang perlu waktu," kata Asril.

"Kayak dokter saja," komentar Widarti.

"Demikianlah kata dokter. Aku sih tak tahu apa-apa mengenai masalah ini," kata Asril merendah. Rupanya mereka tidak pernah perhatian kepada pemuda yang tidak tampan ini. Tampang Asril memang kurang meyakinkan. Mereka tidak pernah menanyai Asril mengenai latar belakang pendidikannya. Yang mereka tahu cuma satu: Asril calo kerja. Itu saja. Tidak lebih daripada calo kerja.

Asril sendiri juga rajin menjenguk Ika. Dengan lelaki itu Ika tetap akrab.

Pada suatu sore di rumah Gunawan, Asril berusaha mengungkapkan apa yang telah terjadi antara Ika dan Andi. Mereka telah duduk di meja makan. Asril menghirup tehnya sambil mencicipi kue yang dihidangkan Widarti. Sengaja Widarti tidak menemani mereka. Ditinggalkannya mereka berdua.

"Bagaimana rasanya?" tanya Asril buat kesekian kalinya.

"Aku sudah kuat," kata Ika. Semangatnya besar juga.

"Aku mau masuk kerja lagi," katanya.

"Sudahlah. Mana yang lebih penting, sehat atau pekerjaan?" Ika tidak menjawab.

"Kau masih ingat Andi?" tanya Asril tiba-tiba.

"Siapa itu?"

"Pacarmu!"

"Pacarku," kata Ika lirih. "Ya, pacarku," itu saja yang dikatakannya.

"Kau tidak suka bertemu dengan dia?"

Ika juga tidak menjawab.

"Dan menikah dengan dia?"

Ika mengangkat kepalanya, "Maksudmu, aku harus pulang sekarang?"

"Aku tidak mengatakannya demikian. Kau akan senang, bukan?"

Meskipun kalimat itu dikatakan dengan sangat perlahan, Asril masih dapat mendengarnya, "Kami terpisah dua belas ribu kilometer jauhnya. Jarak yang membentang kami."

"Itu kuno, Ika. Kuno."

"Kuno? Apa maksudmu?"

"Sekarang ini zamannya pesawat jet. Kau tahu, pesawat BA yang menjalani trayek London - Jakarta - Australia? Pesawat itu cuma singgah sekali, yakni di Muscat, sebelum sampai di Jakarta. Bukankah jaraknya semakin pendek? Penerbangan langsung. Paling lama selama empat belas jam kita sudah sampai di Jakarta."

Ika tidak memberi komentar. Dilihatnya kesedihan menyelimuti wajah gadis itu. Kalau dia berani berkata, pasti akan dikatakannya bahwa dia ingin bertemu Andi. Bahwa dia merindukan pemuda itu. Tetapi rupanya Ika tidak berkata apa-apa. Dibiarkannya mulutnya terkunci untuk urusan pribadinya itu.

"Kau suka, bukan?" tanya Asril lagi. Tak terlihat anggukan tapi Asril yakin, dia dapat melihat anggukan batin Ika. Anggukan yang lebih dalam.

Pada hari Rabu itu Asril yang biasanya datang pada sore hari tidak datang. Beberapa kali Ika

menanyakan hal itu kepada Gunawan, tetapi tidak mendapat jawaban yang pasti. Mereka tidak tahu ke mana Asril pergi. Dan celakanya, mereka juga tidak tahu telepon Asril. Yang datang malahan Linda.

Dengan wajah berseri Linda datang dengan membawa sekantong anggur segar.

"Ini buah kesukaanmu," kata Linda. "Biar kau cepat kuat kembali. Lihat, kau lemah sekali," kata Linda pula.

"Kau minum apa, Lin?" tanya Ika.

"Eee, jangan buatku aku minum. Biar aku yang membuatnya sendiri," kata Linda. Linda merasa senang karena Ika sudah menawarnya minum. Dan mereka sudah dapat bicara di meja makan yang sudah bersih. Ketika mereka berdua sedang minum teh, terdengar bel pintu berbunyi. Gunawan yang membuka pintu menyambut tamunya dengan gembira. Tamunya masih berdiri di depan pintu. Tersenyum letih.

"Heee, ada angin apa yang menghembus kau kemari? Ini suatu surprise. Kok kami tidak diberi tahu?"

Yang berdiri di belakangnya adalah Asril.

"Kapan datang?"

"Barusan. Asril yang menjemput. Lalu langsung ke tempat Asril. Mandi dan beristirahat dulu."

"Mari masuk. Ika! Ika! Ada tamu," teriak Gunawan.

Ika tidak bergerak dari tempat duduknya. Dia memang tidak mengharapkan tamu. Yang muncul

di ruang makan ternyata Asril. Pemuda itu yang dilihatnya lebih dahulu. Kemudian dilihatnya pemuda yang diajak oleh Asril. Dia berdiri kaku, tetapi mencoba tersenyum. Ditatapnya pemuda itu. Dia tidak percaya. Mungkin hanya mimpinya saja. Tetapi pemuda itu berkata, "Ika!"

Tiba-tiba Ika bangkit dari duduknya. Asril sudah gembira melihat hal itu. Pertemuan yang mengharukan akan terjadi. Pertemuan yang sangat diharap-harapkan oleh Ika. Ika berjalan mendekat. Pemuda itu sudah siap membuka kedua belah lengannya. Dia juga merindukan pertemuan ini. Tetapi tangan yang diulurkan itu masih tetap diulurkan, ketika Ika tiba-tiba lari meninggalkan mereka semua. Ika naik tangga dan masuk ke dalam kamarnya. Gunawan tidak bicara. Linda tidak bicara. Hanya Asril berkata,

"Kenalkan, ini Andi," sambil mendekatkan diri pada Linda.

"Ayo, duduk dulu," kata Gunawan menyadari kekakuan itu. Linda hendak bergerak menyusul Ika, tetapi Asril mencegahnya, "Biarkan dia. Air mata yang tumpah biarkan dulu tumpah."

Jadi mereka semua duduk menghadapi meja makan. Widarti menawarkan minum pada Asril.

"Kau libur, ya, kok sampai kemari?" tanya Gunawan.

"Libur Galungan dan Kuningan dua minggu, tetapi kepala sekolah mau mengerti, sehingga diberinya aku izin beberapa hari tambahan sebelum

dan sesudah libur. Kebetulan minggu terakhir sebelum liburan murid-murid cuma bekerja bakti."

"Bagaimana keadaan di Malang?"

"O, ya. Ini ada titipan surat dari Bagyo," kata Andi mengeluarkan amplop dari saku dalam jaketnya.

"Kau tidak merasa dingin? Hati-hati, lho. Bulan-bulan ini sudah mulai dingin," Widarti memperingatkan.

"Memang dingin!"

"Kau boleh pinjam mantelku," kata Gunawan. Surat dari adiknya segera dibacanya.

Sementara mereka sibuk terlibat dalam pembicaraan mengenai kampung halaman. Asril bangkit meninggalkan mereka dan naik ke kamar Ika. Pintu kamar itu tertutup, tetapi tidak terkunci. Asril mengetuk pintu itu, dan tanpa menunggu jawaban, dia masuk dan mendekati Ika yang tertelungkup di tempat tidur.

"Ika," katanya lembut.

Gadis itu tidak beranjak dari telungkupnya.

Asril duduk di tempat tidur dan membelai rambutnya.

"Ika," bisiknya lagi.

"Tidak!" bentaknya tanpa menoleh.

"Apa yang tidak?"

Kemudian Ika membalikkan tubuhnya dan menuntut, "Siapa yang mendalangi ini semua?"

Siapa?"

"Apakah kau tidak senang?" Asril malahan bertanya.



"Kau yang mendalangi ini semua, ya? Kau?"

"Ya. Aku," jawab Asril tegas.

"Kenapa? Kenapa kau perbuat hal itu?"

"Kau senang, bukan?"

"Aku benci!"

"Kau senang!" kata Asril tegas pula.

"Mengapa kau lakukan hal ini padaku? Kenapa?" tuntutan Ika.

Asril tidak segera menjawab. Dielusnya lagi rambut gadis itu. Kemudian ditatapnya mata Ika dalam-dalam, seakan mau ditembusnya rahasia hatinya yang paling dalam. Ika menatapnya dengan lesu.

"Karena aku mengasihimu, Ika."

Terlihat sepercik cahaya menyala di mata itu. Tapi Ika tidak bicara. Matanya masih basah.

"Karena aku mengasihimu, Sayang," kata Asril lagi.

"Betul begitu? Betul begitu?"

Asril mengangguk. Dan Ika bangkit dari tidurnya dan dipeluknya lelaki itu. Dia rasakan kedamaian dalam pelukan itu. Asril mengelus punggung gadis itu. Setelah beberapa saat lamanya, Asril memegang kedua bahu Ika, dan didorongnya bahu itu. Sekarang dapat dilihatnya lagi kedua belah mata Ika yang lebih bersinar.

"Tetapi Andi lebih dari itu. Dia mengasihimu. Dia mencintaimu. Dia menyayangimu."

"Kenapa kau katakan hal itu?"

"Karena itulah kenyataannya."

"Tidak."

"Ya, itulah kenyataannya!"

"Aku tidak mengerti."

"Bukan. Kau bukannya tidak mengerti. Kau belum mau mengerti. Kau bisa mengerti."

"Kau tidak bisa memaksaku mengerti."

"Bukan aku yang memaksamu, tetapi kasih sayang Andi. Cinta Andi. Dia telah terbang sejauh lebih dari dua belas ribu kilometer kemari untuk menemuimu."

"Itu bukan suatu bukti."

"Kenapa bukan? Andi bukannya seorang guru yang kaya. Untuk datang kemari, dia telah berkorban cukup besar. Dan dia datang untuk suatu hal yang sangat penting. Yang sangat penting bagi dirinya. Yang sangat penting bagi masa depannya."

"Apa? Apa itu? Dia dikirim pemerintah buat belajar di sini?"

"Tidak!"

Asril masih menunggu sampai emosi Ika reda.

Barulah dikatakannya, "Andi datang untuk minta maaf padamu."

Ika mengangkat wajahnya lagi. Dia tidak berkata. Asril yang berkata, "Sudah berkali-kali dia minta maaf padamu, tetapi selalu kau biarkan saja. Tidak pernah kau tanggapi, karena memang kau tidak pernah membuka surat-suratnya."

"Aku benci padanya!"

"Tidak. Kau tidak benci padanya!"



"Aku benci padanya!"

Dengan tenang dan pasti Asril berkata, "Tataplah mataku. Kau tidak benci pada Andi. Kalau kau benci, maka surat-surat Andi sudah kau buang semua. Tetapi surat-surat yang belum terbuka itu pun kau simpan baik-baik. Artinya kau masih mencintainya. Kau masih berharap dapat membaca surat-suratnya, kalau emosimu tidak lagi meluap. Kau harus mengakui hal itu."

Ika tak kuasa lagi menatap sepasang mata itu. Apa yang dikatakan Asril langsung masuk ke dalam jiwanya.

"Aku masih mencintainya," bisiknya lirih. "Nah, begitu," kata Asril. Diraihnya kembali gadis itu ke dalam pelukannya, dan diciumnya dahinya dengan ciuman yang lembut.

"Kau memang pantas kukasihi," kata Asril pula.

Kemudian Asril berjalan meninggalkan kamar itu, dan tidak berapa lama yang muncul di pintu adalah Andi.

Ika masih duduk di tepi tempat tidur. Wajahnya tertunduk.

"Ika," bisik Andi lirih. Andi masih berdiri.

Dipandangnya gadis itu. Hatinya tiba-tiba merasa sangat sedih. Dia merasa sangat berdosa.

"Ika, maafkanlah aku."

Ika masih tetap menundukkan kepalanya.

"Aku menyesal. Penyesalan itu tidak cukup hanya kuucapkan dalam kata-kata semacam ini. Aku tahu itu. Tapi aku benar-benar menyesal."

Ketika Ika masih menundukkan kepala, Andi berkata lagi. Kali ini dengan nada memohon yang lebih halus, "Maukah kau memaafkan aku, Ika? Maukah?"

Kemudian Ika mengangkat kepalanya.

Terlihat air matanya basah. Dan dia menghambur. Dipeluknya lelaki itu. Lelaki yang selama ini dirindukannya. Lelaki yang berdiri sebagai kenyataan di depannya, bukan hanya sekedar impian. Dan dalam tangisnya terdengar kata katanya, "Mas."

Kebahagiaan menjalar seluruh urat-urat darah Andi. Baru kali inilah Ika memanggilnya dengan panggilan itu.

"Bawalah aku pulang," katanya lagi.

Andi mencium mata Ika yang basah. Dan dibisikkannya ke dalam telinga kekasihnya itu,

"Pasti, Ika. Kita pasti pulang."

Dalam pelukan Andi, Ika merasakan ketenteraman yang lain. Kedamaian yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Rasanya jalan lebar telah terpampang di hadapannya. Jalan bagi mereka berdua. Jalan yang akan ditempuh mereka, dalam pahit dan manisnya.

"Besok kuajak kau ke Hyde Park," bisik Ika.

"Kita nonton bakul jamu."

Andi tidak mengerti lelucon itu. Tetapi dicubitnya pipi Ika. Dan dengan saling melingkarkan tangan di pinggang, keduanya turun ke kamar makan.

Gunawan dan Widarti menyambut mereka dengan berdiri. Linda menghapus air matanya. Asril menyembunyikan isak bahagiannya. Lampu di ruang makan itu tiba-tiba terasa sangat benderang.

Makna kata-kata atau kalimat yang bukan dalam bahasa Indonesia: (menurut urutan munculnya di dalam novel ini).

uleg-uleg - alat untuk melembutkan bumbu di atas cobek

layah - cobek

underground - kereta api bawah tanah di Inggris

koyok ngene ae angel - Hanya begini apa sulitnya?,

bed spread - kain penutup tempat tidur, diletakkan di atas selimut

VAT - value added tax - pajak berdasarkan harga barang

frost - embun yang sudah membeku menjadi es

idep-idep nglencer - Sambil tamasya.

plecing kangkung - sayur kangkung berupa kangkung dikukus dan diberi sambal, masakan Bali.

undis - semacam biji-bijian dipakai untuk sayur. Di Jawa disebut gude.

glegeken - ke luar udara dari mulut sehabis makan

washbasin - wastafel (bak pencuci tangan yang biasanya ada di kamar)

stand by - penumpang pesawat yang belum punya tiket yang dapat membeli tiket pada hari keberangkatan, bila ada tempat

states - Amerika

offer - ditawarkan/i

bedsit - kamar yang disewakan, lengkap dengan dapur di dalamnya

subway - jalan di bawah tanah

pub - rumah minum
risi - merasa canggung
setengah - yang dimaksud adalah setengah pint atau
setengah gelas bir besar
bitter - jenis bir
lager - jenis bir
scarf - selendang
tissue - kertas serbet
Dennis - suami Margareth Thatcher, perdana
menteri Inggris. Nama ini sering disebut-sebut
kalau orang Inggris berkelakar tentang perdana
menterinya
ndeso - seperti orang udik
fair - adil
Wis nasibmu nduk. Aja nangis. - Sudah nasibmu,
Nak. Jangan menangis.
appointment - janji



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>